

**PENINGKATAN KOMPETENSI PEMBUATAN POLA BLUS MELALUI  
MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE  
*LEARNING TOGETHER* DI SMK NEGERI 1 TEGAL**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Teknik



**Disusun oleh :  
Marisatun Sabani  
08513241038**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BUSANA  
JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK BOGA DAN BUSANA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2012**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas akhir skripsi yang berjudul **“Peningkatan Kompetensi Pembuatan Pola Blus Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Learning Together* Di SMK N 1 Tegal”**. Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Juni 2012

Dosen Pembimbing

Sri Wisdiati, M.Pd

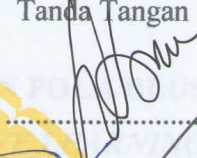


Nip. 19500313 197603 2 001



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **“PENINGKATAN KOMPETENSI PEMBUATAN POLA BLUS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *LEARNING TOGETHER* DI SMK N 1 TEGAL”** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 31 Juli 2012 dan dinyatakan lulus.

### Susunan Dewan Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Sri Wisdiati, M.Pd	Ketua Penguji		07-09-12
Kapti Asiatun, M.Pd	Sekretaris Penguji		07-09-12
Widyabakti Sabatari, M.Sn	Penguji		07-09-12

Yogyakarta, September 2012

Fakultas Teknik

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Moch Bruri Triyono, M.Pd  
Nip. 19560216 198603 1 003

## PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

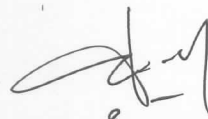
Nama : Marisatun Sabani  
NIM : 08513241038  
Prodi : Pendidikan Teknik Busana  
Jurusan : Pendidikan Teknik Boga dan Busana  
Fakultas : Teknik Universitas Negeri Yogyakarta  
Judul Tugas Akhir :

### **“PENINGKATAN KOMPETENSI PEMBUATAN POLA BLUS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *LEARNING TOGETHER* DI SMK N 1 TEGAL”**

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Skripsi ini hasil karya saya sendiri dari sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan untuk penyelesaian studi di Perguruan Tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juni 2012  
Yang Menyatakan,



Marisatun Sabani  
NIM. 08513241038

## **MOTTO**

*“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain dan hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap”*  
(Q.S Al Insyiroh : 6-8)

*“Ultimate success is when we can live happily in the world with our limitations and can live happily in the afterlife because our charitable excess (Keberhasilan hakiki adalah ketika kita bisa hidup bahagia di dunia dengan keterbatasan kita dan dapat hidup bahagia di Akhirat karena kelebihan amal kita)”*  
(Muhammad Irwan, S.Pd)

*“Berdo’a dan berusaha jangan pernah menyerah dengan keadaan, karena yang dapat merubah arah kehidupan kita adalah manusia itu sendiri”*  
(Penulis)

## ***PERSEMBAHAN***

*Teriring puji dan mengucap syukur kepad Allah SWT atas segala keridhoan-Nya, sebuah karya sederhana yang ku persembahkan untuk orang-orang yang sangat berarti dalam kehidupanku, karya ini ku persembahkan kepada:*

- ❖ *Bapak dan Ibuku Tercinta*  
*Terimakasih atas segala bimbingan, nasehat, perhatian, semangat, kasih sayang dan semua yang terbaik yang telah diberikan kepadaku, pengorbanan dan lantunan do'a yang selalu mengiringi setiap langkahku, semoga selalu dilimpahkan rizqi oleh Allah SWT dan semoga kelak aku dapat membahagiakan dan memenuhi harapan kalian (amin)*
- ❖ *Kakakku (mas Irwan, mas Tamrin, mbak Yuli) dan Adikku Ahil dan Putri serta Buleku (Lik Ol)*  
*Terimakasih untuk kasih sayang, perhatian, do'a, dukungan dan semangat yang sudah diberikan*
- ❖ *Teman-temanku Gita, Yuna, Ririn, Singgih, Tia, Mila, Tantri dan semua teman-teman PT busana'o8*  
*Terimakasih atas kerjasama, bantuan, kebersamaan, dan semangat yang selalu diberikan untukku. Kenangan Terindah yang tak terlupakan*
- ❖ *Almamaterku UNY tercinta*  
*Terimakasih untuk mewujudkan cita-citaku sampai saat ini*



## ABSTRAK

### **PENINGKATAN KOMPETENSI PEMBUATAN POLA BLUS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *LEARNING TOGETHER* DI SMK N 1 TEGAL**

**Oleh :  
Marisatun Sabani  
08513241038**

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mengetahui pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* pada proses belajar membuat pola blus di SMK N 1 Tegal; 2) mengetahui peningkatan kompetensi pembuatan pola blus melalui model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* di SMK N 1 Tegal.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan model penelitian dari Kemmis dan Taggart. Alur penelitian tindakan kelas terdiri dari (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas X busana butik 1 di SMK N 1 Tegal yang berjumlah 19 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan 1) catatan lapangan untuk mengungkap proses pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran, 2) tes unjuk kerja untuk mengungkap kompetensi siswa berupa tes praktek. Uji validitas instrumen menggunakan validitas logis dengan meminta pertimbangan tiga ahli (*judgment experts*) dan uji reliabilitas menggunakan antar rater dengan metode ratings. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase menghitung nilai ketuntasan belajar tiap siswa.

Hasil penelitian meliputi siklus I pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* dengan tahapan pendahuluan, pelaksanaan pembelajaran dan penutup memperoleh prosentase observer I sebesar 69,16% dan observer II 65% dan pada siklus II memperoleh prosentase sebesar observer I 79,16% dan observer II 74,16%. Hal ini menunjukkan peningkatan pada pelaksanaan model pembelajaran ini yaitu sebesar 14,28%. Kompetensi pada siklus I dan siklus II meningkat cukup signifikan. Kompetensi pada pra siklus adalah 47,4%. Siklus I 78,9% atau 15 dari 19 siswa mencapai ketuntasan belajar. Kompetensi meningkat 31,57% dari 47,4% menjadi 78,9%. Kompetensi siklus II adalah 100%. Kompetensi meningkat 21,05% dari 78,9% menjadi 100%. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* dapat meningkatkan kompetensi pada materi membuat pola busana pada kelas X busana butik 1 di SMK N 1 Tegal.

**Kata kunci:** Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together*, pencapaian kompetensi

## KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah segala puji hanya untuk Allah SWT yang telah memberikan nikmat, hidayah, dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “Peningkatan Kompetensi Pembuatan Pola Blus Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Learning Together* Di SMK N 1 Tegal” dengan baik.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan laporan Tugas Akhir Skripsi ini banyak mendapatkan bimbingan, pengarahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan Tugas Akhir Skripsi ini terutama kepada :

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd. MA, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Moch Bruri Triyono, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta atas segala bantuannya.
3. Noor Fitrihana, M.Eng, selaku Ketua Jurusan PTBB Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Kapti Asiatun, M.Pd, selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Teknik Busana Fakultas teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Prapti Karomah, M.Pd, selaku dosen Penasehat Akademik.
6. Sri Wisdiati, M.Pd, selaku dosen pembimbing skripsi.
7. Sri Emy Yuli Suprihatin, M.Si, selaku validator ahli materi tes unjuk kerja
8. Sri Widarwati, M.Pd, selaku validator ahli model pembelajaran

9. Widyabakti Sabatari, M.Sn, selaku dosen penguji Tugas Akhir Skripsi
10. Drs. Bejo, M.Pd, selaku kepala sekolah SMK N 1 Tegal yang telah memberikan izin dalam penelitian skripsi ini.
11. Hotma Lamtiur Naibaho, B A, Lidya Ike Nuryani, S.Pd, selaku validator ahli materi, model pembelajaran dan selaku guru mata diklat membuat pola busana di SMK N 1 Tegal.
12. Semua guru dan karyawan SMK N 1 Tegal yang telah bersedia memberikan data-data yang diperlukan.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas segala bantuan, dukungan dan kerjasamanya.

Penulis menyadari, dalam penulisan tugas akhir skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan. Semoga tugas akhir skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, Juli 2012

Marisatun Sabani  
NIM.08513241038

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	Xii
DAFTAR GAMBAR .....	Xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>9</b>
A. Deskripsi Teori .....	9
1. Pembelajaran .....	9
a. Pengertian Pembelajaran .....	9
b. Komponen-komponen Pembelajaran .....	10
2. Model Pembelajaran .....	15
a. Definisi Model Pembelajaran .....	15
b. Jenis-jenis Model Pembelajaran .....	17
3. <i>Cooperative Learning</i> .....	20
a. Definisi <i>Cooperative Learning</i> .....	20
b. Jenis-jenis <i>Cooperative Learning</i> .....	23
4. <i>Learning Together</i> .....	33
5. Kompetensi Membuat Pola Blus .....	36
a. Kompetensi Keahlian Busana Butik .....	36
b. Kompetensi Membuat Pola Blus .....	41
c. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) .....	48
B. Penelitian yang Relevan .....	50
C. Kerangka Berpikir .....	52
D. Pertanyaan Penelitian .....	54
E. Hipotesis Tindakan .....	55
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>56</b>



A. Desain Penelitian .....	56
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	58
1. Tempat Penelitian .....	58
2. Waktu Penelitian .....	58
C. Subyek dan Obyek Penelitian .....	59
1. Subyek atau Sampel Penelitian .....	59
2. Obyek Penelitian .....	59
D. Teknik Pengumpulan Data .....	60
E. Instrumen Penelitian .....	61
F. Prosedur Penelitian .....	72
G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	82
H. Teknik Analisis Data .....	90
I. Interpretasi Data .....	94
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>95</b>
A. Hasil Penelitian .....	95
1. Deskripsi Kondisi Awal Sebelum Tindakan .....	95
2. Pelaksanaan Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Learning Together</i> Pada Mata Diklat Membuat Pola Busana Kelas X Busana Butik SMK N 1 Tegal .....	100
3. Peningkatan Kompetensi Siswa Pada Mata Diklat Membuat Pola Busana Kelas X Busana Butik SMK N 1 Tegal Melalui Model Pembelajaran <i>Cooperative</i> <i>Learning Tipe Learning Together</i> .....	115
B. Pembahasan .....	120
1. Pelaksanaan Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Learning Together</i> Pada Mata Diklat Membuat Pola Busana Kelas X Busana Butik SMK N 1 Tegal .....	120
2. Peningkatan Kompetensi Siswa Pada Mata Diklat Membuat Pola Busana Kelas X Busana Butik SMK N 1 Tegal .....	125
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>128</b>
A. Kesimpulan .....	128
B. Implikasi .....	130
C. Saran .....	131
D. Keterbatasan Penelitian .....	132
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>134</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>137</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Sintak Model <i>Cooperative Learning</i> .....	21
Tabel 2	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian .....	61
Tabel 3	Pemberian Skor Pada Setiap Item Pertanyaan .....	65
Tabel 4	Kisi-Kisi Catatan Lapangan .....	66
Tabel 5	Kisi-Kisi Instrumen Unjuk Kerja .....	70
Tabel 6	Aspek Penilaian Instrumen Lembar Pengamatan Model Pembelajaran .....	86
Tabel 7	Kualitas Instrumen Lembar Pengamatan Model Pembelajaran .....	87
Tabel 8	Rangkuman Uji Validitas Dan Reliabilitas Lembar Pengamatan Model Pembelajaran .....	88
Tabel 9	Aspek Penilaian Instrumen Penilaian Unjuk Kerja .....	89
Tabel 10	Kualitas Instrumen Penilaian Unjuk Kerja .....	89
Tabel 11	Rangkuman Uji Validitas Dan Reliabilitas Lembar Penilaian Unjuk Kerja .....	90
Tabel 12	Kualitas Pelaksanaan Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Learning Together</i> .....	91
Tabel 13	Interpretasi Penilaian Kompetensi Belajar Siswa .....	94
Tabel 14	Daftar Nilai Siswa Pra Siklus .....	97
Tabel 15	Kategori Penilaian Pra Siklus Kompetensi Siswa .....	98
Tabel 16	Hasil Pengamatan Pada Siklus I .....	105
Tabel 17	Hasil Pengamatan Pada Siklus I dan II .....	112
Tabel 18	Daftar Nilai Siswa Siklus I .....	115
Tabel 19	Peningkatan Kompetensi Pembuatan Pola Blus Pada Pra Siklus dan Siklus I .....	117
Tabel 20	Daftar Nilai Siswa Siklus II .....	117
Tabel 21	Peningkatan Kompetensi Pembuatan Pola Blus Pada Pra Siklus, Siklus I dan II .....	119

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Macam-Macam Tanda Pola .....	46
Gambar 2	Tahapan PTK Model Kemmid dan Taggart (Suharsimi Arikunto, 2008:16) .....	58

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Tujuan bangsa Indonesia yang termuat pada pembukaan undang-undang dasar 1945 salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan sarana yang paling tepat untuk mewujudkan tujuan tersebut, sebab kemajuan dan masa depan bangsa terletak sepenuhnya pada kemampuan anak didik dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan formal sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. SMK ini mempunyai tujuan untuk menyiapkan peserta didik menguasai keterampilan tertentu dalam menjawab tantangan yang ada pada dunia kerja atau industri. SMK sebagai salah satu lembaga penyelenggara pendidikan memiliki bidang keahlian yang berbeda-beda menyesuaikan dengan lapangan kerja yang ada. Para peserta didik SMK dididik dan diberi bekal ketrampilan agar profesional dalam bidang keahliannya masing-masing sehingga diharapkan setelah menyelesaikan pendidikannya mampu bekerja mandiri dan mampu mengembangkan diri secara profesional dengan kompetensi yang dimiliki.

Bidang keahlian Busana Butik adalah salah satu program keahlian yang ada di SMK yang membekali peserta didik dengan ketrampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten dalam hal: 1) mengukur, membuat



pola, menjahit dan menyelesaikan busana; 2) memilih bahan tekstil dan bahan pembantu secara tepat; 3) menggambar macam-macam busana sesuai kesempatan; 4) menghias busana sesuai desain; 5) mengelola usaha di bidang busana.

Mata pelajaran *pattern making* atau membuat pola busana merupakan salah satu unit kompetensi atau mata pelajaran yang diajarkan pada siswa kelas X busana butik di SMK Negeri 1 Tegal pada semester genap. Membuat pola busana itu sendiri terdiri dari beberapa kompetensi yaitu membuat pola busana dengan teknik konstruksi dan teknik draping. Mata pelajaran membuat pola busana merupakan mata pelajaran produktif yang mempunyai beberapa kompetensi yang diajarkan sesuai dengan kedudukannya dalam kurikulum sekolah. Sebagai bagian dari kurikulum yang harus diajarkan, maka kompetensi membuat pola busana ini dalam pelaksanaan proses pembelajaran menekankan pada aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Afektif adalah kesiapan menerima, memberi tanggapan, menilai, organisasi, dan karakterisasi. Kognitif maksudnya adalah adanya pemahaman, pengetahuan dan penguasaan materi pelajaran oleh siswa, sedangkan psikomotorik merupakan keterampilan yang harus dikuasai siswa seperti adanya kemampuan untuk membuat dan mencipta pola dasar, pecah pola dan pola jadi sebagaimana tujuan pembelajaran yang harus dicapai dalam kompetensi membuat pola busana tersebut. Pencapaian kompetensi mempunyai tolak ukur pada standar kompetensi yang telah ditetapkan pada masing-masing sekolah menengah kejuruan. Siswa dikatakan telah berkompeten apabila telah

mencapai standar kompetensi atau lebih, hal ini secara tidak langsung dapat menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran membuat pola busana telah tercapai.

Berdasarkan survei dan wawancara langsung dengan guru mata diklat membuat pola busana sebelum melakukan tindakan dapat diketahui dari observasi pra siklus bahwa kompetensi membuat pola busana teknik konstruksi merupakan kompetensi yang dianggap peserta didik menjenuhkan dan membosankan. Peserta didik kurang termotivasi dalam mengerjakan tugas, terlambatnya mengumpulkan pekerjaan rumah dengan berbagai alasan, dan sikap aktif peserta didik yang salah yaitu aktif dalam mengulang-ngulang pertanyaan yang sama dikarenakan kurang memperhatikan proses pembelajaran. Keadaan ini mengakibatkan tidak efektifnya kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik mengalami hambatan dalam membuat pola busana teknik konstruksi. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran membuat pola busana kelas X busana butik 1 di SMK N 1 Tegal. Pada pembelajaran busana butik, guru lebih cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional. Metode ini kurang memberikan hasil yang maksimal, peserta didik merasa jenuh, semangat belajar peserta didik menjadi rendah. Hal ini berpengaruh terhadap pencapaian KKM peserta didik yaitu 52,6% peserta didik belum mencapai KKM (tuntas). Pencapaian kompetensi membuat pola bus mempunyai standar pencapaian minimal yang telah ditetapkan yaitu sebesar 80% , selain itu pembelajaran konvensional membuat

peserta didik hanya duduk, bertanya dengan pertanyaan yang sama secara berulang-ulang, mendengar, mencatat dan menghafal.

Materi, pendekatan, strategi, metode dan model pembelajaran harus disusun sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan peserta didik agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif sehingga tercapai kompetensi yang sesuai sasaran. Guru membutuhkan metode pembelajaran yang tepat dan efektif dalam mengoptimalkan keterampilan peserta didik dalam pembelajaran busana butik. Guru dituntut dapat berperan aktif dalam dunia pendidikan sehingga memberikan peluang untuk guru mengembangkan kreativitasnya. Beberapa upaya kreatif dan inovatif yang dapat dilakukan, misalnya pembelajaran yang mampu menghasilkan lulusan yang berkompeten dengan harapan dapat mengembangkan pemahaman, ketelitian, kreativitas, keaktifan, kekritisian dan kecerdasan peserta didik. Upaya guru yang kreatif dan inovatif ini diharapkan peserta didik mampu mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik, aktif, dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan adanya suatu pembelajaran yang menarik, mudah dipahami, membuat sikap aktif peserta didik menjadi lebih tepat dan tidak mudah bosan sehingga dapat menumbuhkan interaksi dengan peserta didik lain guna mencapai tujuan pembelajaran. Pada proses pembelajaran membuat pola busana, metode pembelajaran yang sering digunakan adalah ceramah dan demonstrasi. Hal ini belum cukup efektif untuk mengatasi permasalahan-permasalahan seperti peserta didik yang aktif bertanya dengan pertanyaan yang sama, asal dalam mengerjakan tugas dan

terlambat dalam pengumpulannya. Sehingga metode ceramah dan demonstrasi perlu ditambah dengan metode lain seperti diskusi, presentasi dan latihan dengan prosedur pelaksanaannya dengan mengelompokkan peserta didik untuk berdiskusi dalam mengerjakan tugas dari guru. Proses pengelompokkan ini membuat peserta didik menjadi aktif dalam mengerjakan tugas (latihan) dari guru. Pengetahuan peserta didik juga bertambah dengan adanya presentasi di depan kelas sehingga apabila ada materi yang belum jelas dapat ditanyakan dalam sesi tanya jawab. Selain itu, pembelajaran seperti di atas dapat menciptakan situasi KBM yang menyenangkan dan efektif.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* dari beberapa tipe yang ada. Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* terdiri dari berbagai macam metode yaitu ceramah, demonstrasi, diskusi, presentasi dan latihan. Model pembelajaran ini mempunyai tujuan peserta didik diberi kesempatan maksimal untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya dalam sebuah proyek atau tugas. Adapun langkah-langkah proses pembelajaran mempunyai lima tahapan yaitu 1) tahap penyajian materi, 2) tahap pembagian kelompok, 3) tahap pembagian proyek atau tugas untuk didiskusikan, 4) tahap presentasi, 5) tahap pemberian penghargaan kelompok.

Model pembelajaran tipe *learning together* yang digunakan dalam penelitian ini digabung dengan model ceramah, model diskusi, dan latihan. Peneliti memilih menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* untuk mengurangi kejenuhan peserta didik, mengatur sikap aktif



siswa menjadi efektif dan meningkatkan kompetensi membuat pola busana secara maksimal.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa masalah yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Peserta didik dalam mengerjakan tugas pada mata diklat membuat pola busana dari guru asal jadi dan terlambat dalam pengumpulan tugas
2. Sikap aktif peserta didik yang kurang tepat yaitu dengan aktif bertanya dengan pertanyaan yang sama dan berulang-ulang kepada guru sehingga membuang waktu guru dalam mengajar
3. Penerapan metode ceramah dan demonstrasi pada mata diklat membuat pola busana memberikan hasil belajar kurang maksimal, sehingga dibutuhkan variasi penggunaan metode pembelajaran
4. Peserta didik mudah bosan dan jenuh saat pembelajaran membuat pola busana
5. Penerapan model pembelajaran kooperatif belum pernah diterapkan khususnya pada mata diklat membuat pola busana

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, nampak bahwa permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini cukup banyak sehingga diperlukan adanya pembatasan masalah. Permasalahan yang akan diteliti dibatasi dengan

penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* untuk meningkatkan kompetensi membuat pola bus. Model pembelajaran ini dipilih dengan pertimbangan, yaitu diharapkan dapat memberi pemahaman tentang pengetahuan membuat pola busana, membuat peserta didik aktif, termotivasi dan menyenangkan dalam proses pembelajaran membuat pola busana.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* pada proses pembuatan pola bus di SMK Negeri 1 Tegal ?
2. Bagaimana peningkatan kompetensi pembuatan pola bus melalui model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* di SMK Negeri 1 Tegal ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* pada proses belajar membuat pola bus di SMK Negeri 1 Tegal

2. Mengetahui peningkatan kompetensi pembuatan pola blus melalui model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* di SMK N 1 Tegal

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui pelaksanaan model *cooperative learning* tipe *learning together* sebagai model pembelajaran kelompok yang dapat mempermudah peserta didik dalam menyerap pelajaran sehingga dapat meningkatkan kompetensi peserta didik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mempermudah peserta didik dalam menerima materi membuat pola busana dan meningkatkan kompetensi membuat pola blus.
- b. Bagi guru dan calon guru, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam memilih model pembelajaran dan tambahan pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran *learning together* khususnya untuk meningkatkan kompetensi membuat pola busana.
- c. Bagi pihak sekolah, penelitian ini dapat menciptakan peserta didik yang berkualitas karena telah tuntas dalam mencapai nilai KKM .

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran menurut Gulo merupakan usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar (Sugihartono dkk, 2007:80). Oemar Hamalik (2008:35) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Dari beberapa pendapat tentang pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi belajar mengajar dengan melibatkan komponen-komponen pembelajaran yang meliputi: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, teknik mengajar, siswa, media, guru dan evaluasi hasil belajar.

Menurut Biggs (Sugihartono dkk, 2007:80-81) membagi konsep pembelajaran dalam 3 pengertian, yaitu :

- a. Pembelajaran dalam Pengertian Kuantitatif  
Secara kuantitatif pembelajaran berarti penularan pengetahuan dari guru kepada murid. Dalam hal ini guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat menyampaikannya kepada siswa dengan sebaik-baiknya.
- b. Pembelajaran dalam Pengertian Institusional  
Secara institusional pembelajaran berarti penataan segala kemampuan mengajar sehingga dapat berjalan efisien.

Dalam pengertian ini guru dituntut untuk selalu siap mengadaptasikan berbagai teknik mengajar untuk bermacam-macam siswa yang memiliki berbagai perbedaan individual.

c. Pembelajaran dalam Pengertian Kualitatif

Secara kualitatif pembelajaran berarti upaya guru untuk memudahkan kegiatan belajar siswa. Dalam pengertian ini peran guru dalam pembelajaran tidak sekedar menjejalkan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga melibatkan siswa dalam aktivitas belajar yang efektif dan efisien.

Proses pembelajaran akan dapat berjalan dan berhasil dengan baik apabila guru atau pendidik mampu mengubah diri siswa selama ia terlibat dalam proses pembelajaran itu, sehingga dapat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadinya. Oleh karena itu perlu adanya model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa aktif dan siswa dapat mencapai kompetensi sesuai yang diharapkan.

**b. Komponen-komponen Pembelajaran**

Proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media dan evaluasi (Wina Sanjaya, 2006:58). Menurut (Oemar Hamalik, 2001: 54) dalam kegiatan pembelajaran terdapat komponen yang saling mendukung, yaitu tujuan pembelajaran, siswa, guru, metode pembelajaran, media pembelajaran, penilaian dan situasi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut harus dapat dikelola agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Dari penjelasan diatas, maka komponen-komponen pembelajaran sebagai berikut:

1) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Tujuan ini pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah ia menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pembelajaran, (Nana Sudjana, 2010:30). Menurut Wina Sanjaya (2006:58) tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang sangat penting dalam sistem pembelajaran.

Dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 sebagaimana dikemukakan Akhmad Sudrajat tentang Standar Proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa.

Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu rancangan yang ditetapkan untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Berkaitan dengan penelitian ini tujuan pembelajaran untuk kompetensi membuat

pola blus yaitu; (a) siswa dapat membuat pola dasar sesuai ukuran tubuh (b) siswa dapat membuat pecah pola blus sesuai desain dan ukuran.

## 2) Peserta didik/ Siswa

Peserta didik/siswa merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, (Oemar hamalik, 2008:7). Menurut undang-undang No.20 tentang sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa peserta didik adalah seseorang yang mengembangkan potensi dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas. Berkaitan dengan penelitian ini peserta didik dalam membuat pola blus adalah siswa kelas X bidang keahlian busana butik di SMK N 1 Tegal.

## 3) Guru

Guru mempunyai keterampilan menyusun perencanaan/ persiapan pembelajaran yang bersumber dari GBPP, (Nana Sudjana, 2010:9). Menurut Oemar Hamalik (2008:9) guru atau tenaga kependidikan merupakan suatu komponen yang penting

dalam penyelenggaraan pendidikan, yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa guru adalah seseorang yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Berkaitan dengan penelitian ini guru dalam mata pelajaran *pattern making* adalah guru yang berkompeten dibidangnya, tentunya yang bisa membimbing siswa dalam membuat pola blus.

#### 4) Metode

Menurut Nana Sudjana (2010:30) metode adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran. Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan demikian suatu strategi dapat dilaksanakan dengan berbagai metode.



#### 5) Materi/ isi

Menurut Wina Sanjaya (2006:58) materi merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama dalam pembelajaran adalah penguasaan materi pembelajaran.

Materi pelajaran biasanya tergambarkan dalam buku teks, sehingga sering terjadi proses pembelajaran adalah penyampaian materi yang ada dalam buku. Dalam penelitian ini materi pelajaran yang diajarkan adalah menganalisa desain, menyiapkan pola dasar dan membuat pecah pola blus.

#### 6) Media

Media berasal dari bahasa latin merupakan bentuk jamak dari “Medium” yang secara harfiah berarti “Perantara” atau “Pengantar” yaitu perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan. Menurut Wina Sanjaya (2006:60) media adalah alat dan sumber, walaupun fungsinya sebagai alat bantu, akan tetapi memiliki peran yang tidak kalah pentingnya.

Dalam kemajuan teknologi seperti sekarang ini memungkinkan siswa dapat belajar dari mana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan hasil-hasil teknologi. Oleh karena itu, peran dan tugas guru bergeser dari peran sebagai sumber belajar menjadi peran sebagai pengelola sumber belajar. Melalui

penggunaan berbagai sumber itu diharapkan kualitas pembelajaran akan semakin meningkat. Berkaitan dengan penelitian ini media yang digunakan berupa *jobsheet*.

## 7) Evaluasi

Menurut Wina Sanjaya (2006:61) evaluasi merupakan komponen terakhir dalam pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran.

Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran. menentukan dan menganalisis semua komponen pembelajaran akan dapat membantu kita dalam memprediksi keberhasilan proses pembelajaran. Berkaitan dengan penelitian ini evaluasi kompetensi membuat pola blus dinilai dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga aspek ini diukur dengan menggunakan tes unjuk kerja karena semua aspek sudah tercakup dalam satu tes ini.

## 2. Model Pembelajaran

### a. Definisi Model Pembelajaran

Menurut Endang Mulyatiningsih (2011:211) model pembelajaran merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyelenggaraan proses belajar mengajar dari awal

sampai akhir. Menurut Udin model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar yang akan diberikan untuk mencapai tujuan tertentu (Endang Mulyatiningsih, 2011:211-212).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan model pembelajaran merupakan langkah awal yang harus direncanakan di dalam proses belajar mengajar secara keseluruhan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Menurut Kardi dan Nur dalam (Trianto, 2010:6) istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur adalah:

- 1) Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dilaksanakan dengan berhasil
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Dalam mengajar suatu pokok bahasan (materi) tentunya harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam satu model pembelajaran dapat menggunakan beberapa metode, teknik dan taktik pembelajaran sekaligus.

Dari penjelasan diatas, pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran sehingga model

pembelajaran yang akan diterapkan pada penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif.

**b. Jenis-jenis model pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan langkah awal yang harus direncanakan di dalam proses pembelajaran secara keseluruhan. Perancangan model pembelajaran hampir sama dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang lengkap dengan perangkatnya.

Jenis-jenis model pembelajaran menurut Trianto (2010:11), adalah:

- 1) Model Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*), adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik.
- 2) Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperatiive Learning*), adalah pembelajaran yang memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja sama menyelesaikan tugas.
- 3) Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Instruction*). merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelesaian autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata.
- 4) Model Pembelajaran Diskusi kelas, adalah suatu pembelajaran di mana guru dengan siswa atau siswa dengan siswa yang lain saling bertukar pendapat secara lisan, saling berbagi gagasan dan berpendapat.

Sedangkan menurut joyce dan weil (Endang Mulyatiningsih, 2011:214-215) mengelompokkan model pembelajaran dalam empat kategori yaitu :

1) Model pengolahan informasi (*the information processing model*)

Model yang menitikberatkan pada cara memperkuat dorongan internal. Beberapa model pembelajaran yang mendukung pelaksanaan model pembelajaran pengolahan informasi antara lain : *problem based learning*, *inquiry* dan *discovery*, *memorization*, pencapaian konsep dan lain-lain.

2) Model personal (*personal model*)

Model yang membangkitkan siswa agar dapat belajar secara mandiri, memiliki kesadaran terhadap tugas dan tanggung jawab. Model pembelajaran personal tersebut antara lain diterapkan dengan metode pengajaran tanpa arahan, latihan kesadaran dan lain-lain. Secara lebih kongkret, model pembelajaratn ini diterapkan dengan metode pembelajaran berbantuan modul dan *e-learning*.

3) Model sosial (*social model*)

Model pembelajaran ini mengacu pada model pembelajaran kelompok yang melibatkan kerjasama antar personal. Model pembelajaran ini dapat dilaksanakan dalam bentuk model pembelajaran *cooperative* atau *collaborative*.

4) Model sistem perilaku (*behavioral systems*)

Model pembelajaran ini dikenal sebagai model modifikasi perilaku dalam hubungannya dengan respon terhadap tugas-tugas yang diberikan. Metode pembelajatan yang termasuk ke dalam

kelompok model sistem perilaku ini antara lain : belajar tuntas, CBT, pembelajaran langsung, model kontrol diri, *drill* dan lain-lain.

Sedangkan menurut Agus Suprijono (2009:46-79) model pembelajaran ada tiga jenis, yaitu:

- 1) Model pembelajaran langsung, merupakan pembelajaran dimana guru terlibat aktif dalam mengorganisir isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya secara langsung.
- 2) Model pembelajaran kooperatif, merupakan konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.
- 3) Model pembelajaran kontekstual, merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan jenis-jenis model pembelajaran, yaitu:

- 1) Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperatiive Learning*)
- 2) Model Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*).
- 3) Model Pembelajaran dengan Pendekatan Keterampilan Proses.
- 4) Model Pembelajaran Kooperatif.
- 5) Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Instruction*).
- 6) Model Pembelajaran Diskusi Kelas
- 7) Model Pembelajaran PAKEM

8) Model Pembelajaran Kontektual ( *Contextual Teaching and Learning*).

### **3. *Cooperative Learning***

#### **a. Definisi *Cooperative Learning***

*Cooperative learning* adalah model pembelajaran secara kelompok dimana setiap anggota kelompok bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Roger, dkk *cooperative learning* merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain (Miftahul Huda, 2011:29). Pembelajaran kooperatif adalah proses belajar mengajar yang melibatkan penggunaan kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan siswa untuk bekerja secara bersama-sama di dalamnya guna memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri dan pembelajaran satu sama lain (David W. Johnson, 1991:4).

Dari beberapa penjelasan mengenai *cooperative learning* di atas berarti model pembelajaran ini bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok siswa tersebut. Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pengajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Pengajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan

memotivasi siswa belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi; seringkali dengan bahan bacaan daripada secara verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahapan ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka. Fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi persentasi hasil akhir kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.

Enam tahap pembelajaran kooperatif itu dirangkum pada sintaks model pembelajaran kooperatif pada tabel berikut :

**Tabel 1.**  
**Sintak Model *Cooperative Learning***

<b>Fase-fase</b>	<b>Tingkah laku guru</b>
<b>FASE 1</b> Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
<b>FASE 2</b> Menyajikan informasi	Guru menyajikan kepada siswa dengan jalan demontsrasi atau lewat bahan bacaan
<b>FASE 3</b> Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efesien
<b>FASE 4</b> Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
<b>FASE 5</b> Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.



<b>FASE 6</b>	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok
Memberikan penghargaan	

Lingkungan belajar untuk pembelajaran kooperatif dicirikan oleh proses demokrasi dan peran aktif siswa dalam menentukan apa yang harus dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Guru merupakan suatu struktur tingkat tinggi dalam pembentukan kelompok dan mendefinisikan semua prosedur, namun siswa diberi kebebasan dalam mengendalikan dari waktu ke waktu di dalam kelompoknya. Jika pelajaran pembelajaran kooperatif ingin menjadi sukses, materi pelajaran yang lengkap harus tersedia di ruangan guru atau di perpustakaan atau dipusat media. Keberhasilan juga menghendaki syarat dari menjauhkan kesalahan tradisional, yaitu secara ketat mengelola tingkah laku siswa dalam kerja kelompok. Selain unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit, model ini sangat berguna untuk membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerjasama, berfikir kritis, dan kemampuan membantu teman.

Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Sedangkan menurut Isjoni (2009:23) pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan cara belajar lebih baik, sikap tolong-menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar

pembelajaran kooperatif adalah siswa dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan pada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Dari uraian di atas, *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang memerlukan kerja sama antar siswa, interaksi antar siswa dalam mengerjakan tugas dari guru untuk mencapai tujuan yang sama.

#### **b. Jenis-jenis *Cooperative Learning***

Menurut Endang Mulyatiningsih (2011:226-233) bentuk-bentuk *cooperative learning* yaitu,

##### **1. STAD (*Students Teams Achievement Devisions*)**

STAD merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang memadukan penggunaan metode ceramah, *questioning* dan diskusi. Pembelajaran dimulai dengan pembagian kelompok secara heterogen, penyajian materi oleh guru, diskusi kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.

##### **2. TGT (*Team Game Tournament*)**

Metode TGT memiliki tipe yang hampir sama dengan STAD. Metode TGT melibatkan aktivitas seluruh peserta didik tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran peserta didik

sebagai tutor teman sebaya dan mengandung unsur permainan dan penguatan.

3. TAI (*Team Accelerated Instruction*)

TAI merupakan kombinasi antara pembelajaran individual dengan kelompok. Peserta didik belajar dalam tim yang heterogen dengan mempelajari materi akademik sendiri. Masing-masing anggota tim saling mengecek pekerjaan temannya. Skor tim berbasis pada skor rerata jumlah unit yang dapat diselesaikan per minggu oleh anggota tim dan keakuratan unit tugas yang telah diselesaikan. Tim yang sudah menyelesaikan tugas dapat mengambil tugas berikutnya.

4. CICR (*Cooperative Integrated Reading And Composition*)

CICR merupakan metode yang mengatur supaya siswa belajar atau bekerja dengan cara berpasangan. Peserta didik dibagi menjadi dua kelompok dan diberi tugas membaca secara terpisah, kemudian masing-masing anggota kelompok mengikhtisarkan bagian-bagian materi yang dibaca. Ketika satu kelompok sedang menyajikan paper hasil membacanya, maka kelompok lain bertugas sebagai pendengar. Kelompok pendengar bertugas untuk menyimak, membuat prediksi akhir cerita, menanggapi cerita, dan melengkapi bagian yang masih kurang, dan lain sebagainya.

5. LT (*learning together*)

*Learning together* merupakan metode pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan cara mengelompokkan peserta didik yang berbeda tingkat kemampuan dalam satu organisasi (Johnson and Johnson, 1994). Masing-masing kelompok diberi tugas atau proyek untuk diselesaikan bersama. Masing-masing anggota kelompok mengambil bagian proyek atau tugas yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.

6. NHT (*Numbered Heads Together*)

NHT merupakan metode pembelajaran diskusi kelompok yang dilakukan dengan cara memberi nomor kepada semua peserta didik dan kuis/tugas untuk didiskusikan. Kelompok memastikan setiap anggota kelompok dapat mengerjakan tugas yang diberikan. Guru memanggil nomor secara acak untuk melaporkan hasil diskusinya di depan kelas. Peserta didik dari kelompok lain memberi tanggapan kepada peserta didik yang sedang melaporkan. Setelah satu peserta didik selesai melapor kemudian dilanjutkan dengan nomor peserta didik dari kelompok yang lain.

7. *Make A Match*

Metode pembelajaran *make a match* merupakan metode pembelajaran kelompok yang memiliki dua orang anggota. Masing-masing anggota kelompok tidak diketahui sebelumnya tetapi dicari berdasarkan kesamaan pasangan misalnya pasangan

soal dan jawaban. Guru membuat dua kotak undian, kotak pertama berisi soal dan kotak kedua berisi jawaban. Peserta didik yang mendapat soal mencari peserta didik yang mendapat jawaban yang cocok, demikian pula sebaliknya

#### 8. TPS (*Think Pair And Share*)

Metode TPS merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara *sharing* pendapat antar siswa. pada awal pembelajaran guru menyampaikan materi pembelajaran seperti biasa, guru menyuruh dua orang peserta didik untuk duduk berpasangan dan saling berdiskusi membaca materi yang disampaikan guru, pasangan peserta didik saling mengoreksi kesalahan masing-masing dan menjelaskan hasil diskusinya di kelas, guru menambah materi yang belum dikuasai peserta didik berdasarkan penyajian hasil diskusi.

Menurut Isjoni (2009:74-88) bentuk-bentuk pembelajaran kooperatif, yaitu

##### 1. STAD (*Student Team Achievement Division*)

Tipe ini dikembangkan Slavin dan merupakan salah satu tipe kooperatif yang menerapkan adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi maksimal.

## 2. *Jigsaw*

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa untuk saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran untuk mencapai prestasi maksimal.

## 3. TGT (*Teams Games Tournament*)

TGT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok belajar yang beranggotakan 5-6 siswa secara heterogen. Guru menyampaikan materi, dan siswa bekerja dalam kelompok masing-masing. Apabila ada dari anggota kelompok yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, maka anggota kelompok yang lain bertanggung jawab untuk memberikan jawaban.

## 4. *Group Investigation*

Model ini merupakan model pembelajaran kooperatif yang kompleks karena memadukan antara prinsip belajar kooperatif belajar kooperatif dengan pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dan demokrasi. Model ini melatih siswa aktif dari tahap pertama sampai akhir pembelajaran.

## 5. *Trio Exchange*

Pada model ini kelas dibagi kedalam beberapa kelompok yang terdiri 3 orang, kelas ditata sehingga kelompok dapat dilihat kelompok lainnya dikiri dan kanannya, berikan pada setiap trio pertanyaan yang sama untuk didiskusikan.

## 6. *Group Resume*

Model ini menjadikan interaksi antar siswa menjadi lebih baik, kelas dibagi kedalam kelompok-kelompok, setiap kelompok terdiri dari 3-6 orang.

Sedangkan menurut Trianto (2010:67) terdapat beberapa variasi dari model pembelajaran kooperatif. Setidaknya terdapat empat pendekatan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif, yaitu

### 1. STAD (*Student Team Achievement division*)

Pembelajaran STAD ini merupakan model pembelajaran kooperatif yang menggunakan kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

### 2. *Jigsaw*

Dalam metode Jigsaw para siswa dari suatu kelas dikelompokkan menjadi beberapa tim belajar yang beranggotakan 5 atau 6 orang secara heterogen. Guru memberikan bahan ajar dalam bentuk teks kepada setiap kelompok dan setiap siswa dalam satu kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari satu porsi materinya. Para anggota dari tim-tim yang berbeda tetapi membahas topik yang sama bertemu untuk belajar dan saling membantu dalam mempelajari topik tersebut. Kelompok semacam ini dalam metode Jigsaw disebut kelompok ahli (*expert group*).

### 3. Investigasi Kelompok

Metode investigasi kelompok dirancang oleh Herbert Thalen dan metode pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit diimplementasikan (Arends, 2008: 14). Kompleksitas dan sulitnya implementasi metode ini dikarenakan keterlibatan siswa dalam merencanakan topik-topik materi ajar maupun cara mempelajarinya melalui investigasi. Pada metode investigasi kelompok, guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok secara heterogen yang masing-masing beranggota 5 atau 6 orang siswa. Siswa memilih topik-topik tertentu untuk dipelajari, melakukan investigasi mendalam terhadap sub-sub topik yang dipilih kemudian menyiapkan dan mempresentasikan hasil belajar di kelas.

### 4. Metode Struktural

Metode struktural dikembangkan oleh Spencer Kagan dkk. Meskipun memiliki banyak persamaan dengan metode lainnya, metode structural menekankan penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Dua macam struktur yang dapat dipilih guru untuk melaksanakan metode structural adalah *Think-Pair-Share* dan *Numbered Head Together*.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai tipe dalam model pembelajaran kooperatif diantaranya yaitu:



1) STAD (*Student Team Achievement division*)

STAD merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang memadukan penggunaan metode ceramah, *questioning* dan diskusi. Pembelajaran dimulai dengan pembagian kelompok secara heterogen, penyajian materi oleh guru, diskusi kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.

2) TGT (*Team Game Tournament*)

TGT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement*.

3) TAI (*Team Accelerated Instruction*)

TAI merupakan kombinasi antara pembelajaran individual dengan kelompok. Pembelajaran diawali dengan pembagian kelompok secara heterogen, guru menyusun materi semester dalam tugas-tugas mingguan, guru memberikan pengarahan pada awal semester tentang hasil belajar yang dapat dicapai melalui tugas mingguan, kelompok mengambil tugas mingguan, kelompok yang sudah menyelesaikan tugas mingguan dapat mengambil tugas berikutnya, kelompok mengumpulkan tugas paling cepat, banyak dan berkualitas akan mendapat skor yang tinggi dan mengakhiri kegiatan belajar dalam waktu cepat.

4) CICR (*Cooperative Integrated Reading And Composition*)

CICR merupakan metode yang mengatur supaya siswa belajar atau bekerja dengan cara berpasangan. Peserta didik dibagi menjadi dua kelompok dan diberi tugas membaca secara terpisah, kemudian masing-masing anggota kelompok mengikhtisarkan bagian-bagian materi yang dibaca. Ketika satu kelompok sedang menyajikan paper hasil membacanya, maka kelompok lain bertugas sebagai pendengar. Kelompok pendengar bertugas untuk menyimak, membuat prediksi akhir cerita, menanggapi cerita, dan melengkapi bagian yang masih kurang, dan lain sebagainya.

5) LT (*learning together*)

*Learning together* merupakan metode pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan cara mengelompokkan peserta didik yang berbeda tingkat kemampuan dalam satu organisasi (Johnson and Johnson, 1994). Masing-masing kelompok diberi tugas atau proyek untuk diselesaikan bersama sesuai dengan minat dan kemampuannya masing-masing.

6) NHT (*Numbered Heads Together*)

NHT merupakan metode pembelajaran diskusi kelompok yang dilakukan dengan cara memberi nomor kepada semua peserta didik dan kuis/tugas untuk didiskusikan, tipe pembelajaran kooperatif ini dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.

7) *Make A Match*

*Make a match* merupakan metode pembelajaran kelompok yang memiliki dua orang anggota. Masing-masing anggota kelompok tidak diketahui sebelumnya tetapi dicari berdasarkan kesamaan pasangan misalnya pasangan soal dan jawaban.

8) *TPS (Think Pair And Share)*

Metode TPS merupakan metode pembelajaran yang dilaksanakan melalui tiga langkah yaitu *thinking*, *pairing* dan *sharing*. pada awal pembelajaran guru menyampaikan materi pembelajaran seperti biasa, guru menyuruh dua orang peserta didik untuk duduk berpasangan dan saling berdiskusi membaca materi yang disampaikan guru, pasangan peserta didik saling mengoreksi kesalahan masing-masing dan menjelaskan hasil diskusinya di kelas, guru menambah materi yang belum dikuasai peserta didik berdasarkan penyajian hasil diskusi.

9) *Jigsaw*

Pada model pembelajaran ini guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang siswa sehingga setiap anggota bertanggungjawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Namun sebelumnya guru telah membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggungjawab terhadap

subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri dari yang terdiri dari dua atau tiga orang. Siswa-siswa ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas.

#### 10) *Group Investigation*

Pada metode investigasi kelompok, guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok secara heterogen yang masing-masing beranggota 5 atau 6 orang siswa. Siswa memilih topik-topik tertentu untuk dipelajari, melakukan investigasi mendalam terhadap sub-sub topik yang dipilih kemudian menyiapkan dan mempresentasikan hasil belajar di kelas.

### 4. *Learning Together*

Model pembelajaran *learning together* menurut Johnson and Johnson merupakan metode pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan cara mengelompokkan peserta didik yang berbeda tingkat kemampuan dalam satu kelompok (Endang Mulyatiningsih, 2011:231). Model *learning together* mempunyai ciri khas yaitu adanya interaksi tatap muka, interdependensi positif, tanggung jawab individual, kemampuan-kemampuan interpersonal, dan kelompok kecil, (Robert E.Slavin, 2009: 250). Menurut Miftahul Huda (2011:119-120) dalam metode *learning together* ini siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil. Masing-masing kelompok diminta untuk menghasilkan satu produk kelompok (*single group product*).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas *learning together* merupakan metode pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan cara mengelompokkan siswa secara heterogen lalu masing-masing kelompok diberi tugas atau proyek untuk diselesaikan bersama. Masing-masing anggota tim mengambil bagian proyek yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Model pembelajaran *learning together* menekankan pada empat unsur yakni :

- 1) Interaksi tatap muka : para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan empat sampai lima siswa.
- 2) Interdependensi positif : para siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan kelompok.
- 3) Tanggung jawab individual : para siswa harus memperlihatkan bahwa mereka secara individual telah menguasai materinya.
- 4) Kemampuan-kemampuan interpersonal dan kelompok kecil : para siswa diajari mengenai sarana-sarana yang efektif untuk bekerja sama dan mendiskusikan seberapa baik kelompok mereka bekerja dalam mencapai tujuan mereka.

Dari beberapa model pembelajaran yang ada, model *Learning Together* (LT) merupakan salah satu alternatif model yang baik untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pada ciri interdependensi positif siswa ditekankan bagaimana dapat mencapai tujuan kelompok. Tujuan kelompok dapat tercapai apabila terdapat kerja sama dan komunikasi yang

baik antar siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan interaksi tatap muka memiliki keuntungan untuk mempermudah komunikasi antar siswa sehingga informasi-informasi yang diperlukan dalam proses pembelajaran diterima dengan baik. Selanjutnya, tanggung jawab individual ditujukan agar setiap siswa telah dapat menguasai materi atau konsep sebelum diskusi kelompok berlangsung, sehingga saat diskusi proses bertukar informasi dapat berjalan secara aktif. Kelompok kecil yang terdapat pada *learning together* memberikan kemudahan pembagian tugas kepada masing-masing siswa dalam kerja kelompok, sehingga semua siswa dapat berpartisipasi dalam diskusi kelompok.

Adapun sintaks dari LT adalah:

- 1) Guru menyajikan pelajaran.
- 2) Membentuk kelompok yang anggotanya 4 sampai 5 siswa secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku dan lain-lain).
- 3) Masing-masing kelompok menerima lembar tugas untuk bahan diskusi dan menyelesaikannya.
- 4) Beberapa kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya.
- 5) Pemberian pujian dan penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok.

Tujuan yang diharapkan dari penerapan model pembelajaran *learning together* adalah siswa diberi kesempatan maksimal untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya dalam sebuah proyek. Masing-

masing kelompok bertanggung jawab untuk mengumpulkan informasi atau materi untuk menyelesaikan tugas atau proyeknya. Penilaian akhir berdasarkan atas kualitas kinerja kelompok. Masing-masing peserta didik dalam kelompok memperoleh nilai yang sama sehingga kelompok harus berusaha supaya anggota kelompok memiliki kontribusi pada kesuksesan kelompoknya. Dalam *learning together*, penghargaan (*reward*) biasanya diberikan atas dasar performa masing-masing anggota dan performa kelompok mereka.

## **5. Kompetensi Membuat Pola Blus**

### **a. Kompetensi Keahlian Busana Butik**

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direflesikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Mulyasa 2006:37). Menurut Wina Sanjaya (2006:70) dalam konteks pengembangan kurikulum, kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direflesikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Seseorang yang memiliki kompetensi baik dalam pengetahuan, ketrampilan dan sikap tertentu bukan hanya mengetahui, tetapi juga dapat memahami dan menghayati bidang tersebut yang tercermin dalam pola perilaku sehari-hari. Sedangkan dalam kurikulum SMK (2004:16) kompetensi (*competency*) mengandung makna kemampuan seseorang yang diisyaratkan dalam menyelesaikan pekerjaan tertentu pada dunia kerja dan ada pengakuan resmi atas kemampuan tersebut.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang diperoleh siswa dalam suatu proses belajar mengajar yang memenuhi tiga ranah, yakni: ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dan harus dimiliki siswa sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam pekerjaan tertentu.

Menurut Gordon yang dikutip oleh Mulyasa (2006:38) menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut :

- 1) Pengetahuan (*knowledge*) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif. Misalnya seseorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan pelajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
- 2) Pemahaman (*understanding*) yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- 3) Kemampuan (*skill*) adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih, dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.
- 4) Nilai (*value*) adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain).
- 5) Sikap (*attitude*) yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah/gaji, dan sebagainya.
- 6) Minat (*interest*) adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.



Aspek yang dikembangkan dalam kurikulum pada sekolah menengah kejuruan mempunyai tiga ranah yaitu afektif (sikap), psikomotor (keterampilan) dan kognitif (pengetahuan).

#### 1) Ranah Afektif

Ranah afektif terdiri dari sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Sikap adalah suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Sedangkan moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan yang terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Menurut perkembangannya ranah penilaian afektif yang diterapkan di sekolah adalah sikap. Indikator sikap yang akan dinilai dalam pembelajaran membuat pola bus adalah aktivitas siswa dan sikap bertanggung jawab siswa. Aktivitas merupakan hal penting dalam pembelajaran, tanpa adanya aktivitas maka proses belajar tidak akan berlangsung dengan baik.

#### 2) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang

menerima pengalaman belajar tertentu. Penilaian pembelajaran keterampilan tidak hanya pada hasil atau produk keterampilan yang dibuat saja, tetapi juga serangkaian proses pembuatannya karena dalam pembelajaran keterampilan kompetensi dasar meliputi seluruh aspek kegiatan, produksi, dan refleksi. Penilaian kompetensi psikomotor untuk pembelajaran membuat pola bus berdasarkan pengamatan unjuk kerja siswa saat praktek.

### 3) Ranah Kognitif

Indikator aspek kognitif mencakup:

- a) Ingatan atau pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan mengingat bahan yang telah dipelajari.
- b) Pemahaman (*comprehension*), yaitu kemampuan menangkap pengertian, menerjemahkan, dan menafsirkan.
- c) Penerapan (*application*), yaitu kemampuan menggunakan bahan yang telah dipelajari dalam situasi baru dan nyata.
- d) Analisis (*analysis*), yaitu kemampuan menguraikan, mengidentifikasi, dan mempersatukan bagian yang terpisah, menghubungkan antar bagian guna membangun suatu keseluruhan.
- e) Sintesis (*synthesis*), yaitu kemampuan menyimpulkan, mempersatukan bagian yang terpisah guna membangun suatu keseluruhan, dan sebagainya.

- f) Penilaian (*evaluation*), yaitu kemampuan mengkaji nilai atau harga sesuatu, seperti pernyataan atau laporan penelitian yang didasarkan suatu kriteria.

Ranah kognitif merupakan hasil belajar yang berhubungan dengan pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan pada sekolah menengah kejuruan mempunyai tiga ranah kompetensi yaitu kompetensi afektif, kognitif dan psikomotor. Ranah afektif terdiri dari sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Ranah kognitif merupakan hasil belajar yang berhubungan dengan pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Sedangkan ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

Penilaian pembelajaran keterampilan tidak hanya pada hasil atau produk keterampilan yang dibuat saja, tetapi juga serangkaian proses pembuatannya karena dalam pembelajaran keterampilan kompetensi dasar meliputi seluruh aspek kegiatan, produksi, dan refleksi. Penilaian kompetensi psikomotor untuk pembelajaran membuat pola blus berdasarkan pengamatan unjuk kerja siswa saat praktek.

Profil kompetensi lulusan SMK terdiri dari kompetensi umum dan kompetensi kejuruan. Masing telah mengacu tujuan pendidikan nasional, Sedangkan kompetensi kejuruan mengacu kepada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). SMK terbagi dalam beberapa bidang keahlian, salah satunya adalah bidang keahlian busana butik. Setiap bidang keahlian mempunyai tujuan menyiapkan peserta didiknya untuk bekerja dalam bidang tertentu. Secara khusus tujuan program keahlian busana butik adalah membekali siswa dengan ketrampilan (psikomotor), pengetahuan (kognitif), dan sikap (afektif) agar berkompeten.

Kompetensi kejuruan merupakan kompetensi yang termuat dalam program produktif kurikulum SMK. Program produktif berfungsi membekali siswa agar memiliki kompetensi kerja sesuai Standar Kompetensi Nasional (SKN).

#### **b. Kompetensi Membuat Pola Blus**

Pola mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembuatan suatu busana. Tanpa pola suatu pakaian dapat dibuat, tetapi hasilnya tidaklah sebagai yang diharapkan. Dapat pula diartikan bahwa pola busana yang berkualitas akan menghasilkan busana yang nyaman dipakai, indah dipandang dan bernilai tinggi, sehingga akan tercipta suatu kepuasan bagi sipemakai.

Pola busana merupakan suatu potongan kain atau kertas, yang dipakai sebagai contoh untuk membuat busana/baju ketika bahan

digunting (Porrie Muliawan, 1992:2). Sedangkan menurut Tamini yang dikutip oleh Ernawati (2008:245) pola merupakan ciplakan bentuk badan yang biasa dibuat dari kertas, yang nanti dipakai sebagai contoh untuk menggunting pakaian seseorang, ciplakan bentuk badan ini disebut pola dasar. Tanpa pola pembuatan busana tidak akan terwujud dengan baik, karena dalam proses pembuatan busana terdiri dari macam-macam bagian yang keseluruhannya saling berhubungan satu sama lain sehingga dalam proses pembuatan pola antara bagian yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian pola dapat disimpulkan bahwa pola merupakan suatu hasil dari pengukuran (ciplakan) badan yang terbuat dari kertas atau kain dalam membuat busana. Pola terdiri dari beberapa bagian, seperti pola badan, pola lengan, pola krah, pola rok, pola celana, yang masing-masing pola tersebut dapat dirubah sesuai model yang dikehendaki.

Pola busana dapat dibuat dengan dua cara, yaitu dengan draping dan secara kontruksi (Widjiningsih, 1994) :

#### 1) Draping

Pembuatan pola secara draping adalah cara membuat pola atau busana dengan meletakkan kertas tela atau bahan sedemikian rupa diatas badan seseorang yang akan dibuatkan busananya mulai tengah muka menuju sisi dengan bantuan jarum pentul. Untuk memperoleh bentuk yang sesuai dengan bentuk badan

dibuat lipatan (lipit pantas/kupnat). Lipit pantas biasanya terletak pada sisi atau bahu, di bawah buah dada, dan juga pada bagian belakang badan, yaitu pada pinggang, panggul dan bahu.

## 2) Konstruksi

Pembuatan pola secara konstruksi adalah cara membuat pola berdasarkan ukuran badan dan digambar dengan perhitungan secara matematika sesuai dengan sistem pola konstruksi masing-masing. Ada beberapa macam sistem pola konstruksi antara lain sistem dressmaking, sistem so-en, sistem meyneke sistem pola praktis dan lain-lain.

Proses pembuatan pola mempunyai beberapa langkah dari pola dasar, pecah pola dan pola jadi. Pola dasar merupakan pola yang dibuat sesuai ukuran yang belum mengalami perubahan. Pola dasar ini digunakan sebagai dasar membuat busana dengan berbagai model. Dalam proses pembuatan pola dasar dapat menggunakan beberapa teknik baik draping maupun konstruksi.

Pecah pola merupakan pola dasar yang telah dikembangkan sesuai dengan desain busana. Proses membuat pola harus diperhitungkan antara ukuran badan dengan desain agar sesuai. Sedangkan pola jadi merupakan hasil dari pola dasar yang telah dipecah sesuai dengan desain dan siap dipakai untuk memotong bahan.

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti pembuatan pola blus yang dikerjakan dengan teknik konstruksi. Blus adalah pakaian wanita yang digunakan dari bagian pinggang sampai atas dengan berbagai macam model yang menggunakan detail-detail seperti lengan, kerah, atau garis leher. Sedangkan menurut Irma Hardisurya (2011:35) blus adalah busana wanita untuk bagian atas tubuh atau atasan. Detail blus bisa sangat beragam yaitu berkerah/tanpa kerah, berlengan/tanpa lengan, dalam berbagai model. Berdasarkan beberapa pendapat diatas pengertian blus adalah busana wanita yang dipakai pada bagian atas tubuh yang memakai berbagai macam detail lengan dan kerah atau garis leher.

Menurut Sri Wening (1996: 47) aspek penilaian pembuatan pola terdiri atas:

- a) Persiapan (kelengkapan alat dan bahan).
- b) Proses (faham gambar, ketepatan waktu, ketepatan sistem pola, merubah model).
- c) Hasil (ketepatan ukuran, kelengkapan tanda pola, keruntutan proses pembuatan pola, kelengkapan pola, keluwesan bentuk pola, kerapian dan kebersihan).

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini difokuskan pada pembuatan pola blus secara konstruksi yang dikerjakan siswa yaitu persiapan, proses, hasil unjuk kerja dan rancangan bahan harga. Adapun aspek yang diteliti dalam penelitian ini adalah :

a) Persiapan

Aspek persiapan yang dinilai adalah kelengkapan alat dan bahan. Untuk alat yaitu mesin disediakan oleh pihak sekolah, jadi peneliti menilai kelengkapan alat dan bahan. sebagai berikut:

Alat:

- 1) Pensil
- 2) Skala  $\frac{1}{4}$
- 3) Penggaris
- 4) Pensil merah
- 5) Pensil biru
- 6) Lem kertas
- 7) Penghapus

Bahan:

- 1) Buku kostum/buku pola
- 2) Doorslag merah dan biru

b) Proses

Pada proses pembuatan pola langkah pertama adalah menganalisa desain untuk mengetahui bentuk pecah pola. Penggunaan pola dasar badan yang digunakan juga berpengaruh dalam pembuatan pola dan harus disesuaikan dengan desain. Kemudian ketepatan waktu dalam membuat pola sangat diperhatikan karena proses pembuatan pola akan lancar dan hasil yang didapat lengkap jika penggunaan waktu tepat.



c) Hasil

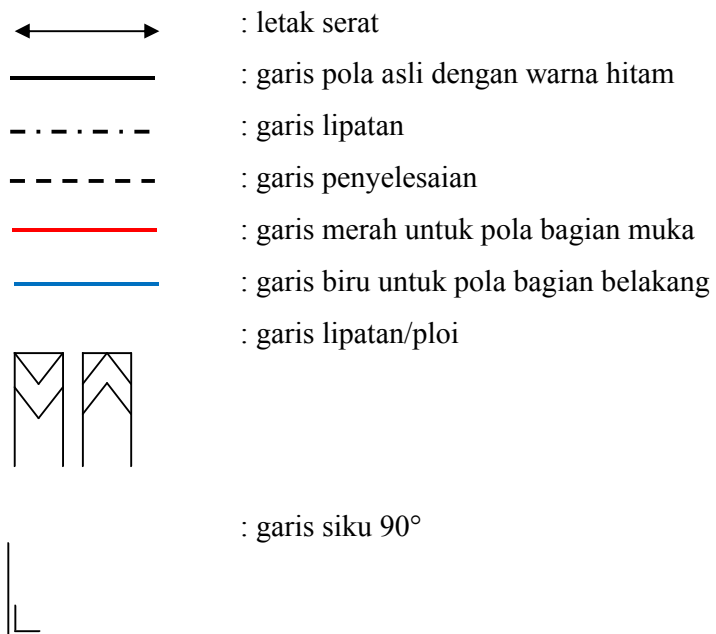
1) Ketepatan ukuran pola

Ketepatan ukuran pola menjadi bagian yang sangat penting dalam pembuatan pola, apabila terjadi kesalahan pengukuran maka akan berpengaruh besar pada busana yang akan dijahit. Untuk menghindari itu, maka pada proses pembuatan pola apabila telah selesai perlu dilakukan pengecekan pola dengan ukuran.

2) Kelengkapan tanda pola

Tanda-tanda pola adalah beberapa macam garis warna yang dapat menunjukkan keterangan dan gambar pola. Macam-macam tanda pola menurut Goet Poespo (2001: 28) adalah:

Gambar 1. Macam-macam tanda pola



### 3) Keruntutan pembuatan pola

Pada proses pembuatan pola perlu diketahui urutan pembuatan pola yang benar dari pola badan, lengan, kerah sampai dengan pecah polanya karena dengan runtutan pembuatan pola yang benar dan sistematis maka hasilnya akan lebih baik. Hal ini membuktikan bahwa keruntutan pembuatan pola sangat berpengaruh pada saat pembuatan pola.

### 4) Kelengkapan pola

Pola mempunyai beberapa bagian yang semuanya saling berhubungan karena nantinya jika dijahit akan menjadi busana yang utuh dan dapat dipakai. Sehingga setelah pola dibuat perlu dicek kelengkapannya, dari pola, lengan, kerah, lapisan dan bagian-bagian pola yang lainnya.

### 5) Keluwesan bentuk pola

Pola mempunyai bentuk yang bermacam-macam sesuai dengan desain yang akan dibuat. Bentuk pola badan, lengan, kerah dan lain sebagainya mempunyai perhitungan dan langkah pembuatannya sendiri, oleh karena itu keluwesan dari bentuk pola itu sendiri perlu dicek karena faktor keindahan juga berpengaruh dalam membuat pola. Pola yang mempunyai bentuk yang luwes maka hasil busana yang dibuat akan menarik dan indah dilihat mata.

#### 6) Kerapian dan kebersihan

Kerapian dan kebersihan meskipun tidak mempengaruhi pada ukuran pola tetapi dapat mengantisipasi kebingungan pada garis pola. Dalam arti apabila pola dibuat dengan rapi dan bersih maka dapat mudah terbaca atau lebih mudah memahami bagian-bagian pola dan memperjelas pada saat melakukan pemotongan pola sampai merader. Kerapian dan kebersihan pola yaitu garis pola tegas, jelas selain itu keluwesan bentuk pola terhindar dari coretan agar hasil akhir bersih dan rapi.

#### c. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Setiap sekolah dipandang perlu untuk menentukan standar ketuntasan minimal KKM-nya masing-masing sesuai dengan keadaan sekolah dimana sekolah itu berada sesuai dengan petunjuk dari BSNP tahun 2006. Sehingga antara sekolah satu dengan yang lainnya KKM-nya dapat berbeda satu sama lainnya. Sesuai dengan petunjuk yang ditetapkan oleh BSNP maka ada beberapa rambu-rambu yang harus diamati sebelum ditetapkan KKM di sekolah yaitu :

1. KKM ditetapkan pada awal tahun pembelajaran
2. KKM ditetapkan oleh forum MGMP sekolah
3. KKM dinyatakan dalam bentuk persentase berkisar antara 0-100, atau rentang nilai yang sudah ditetapkan

4. Kriteria ditetapkan untuk masing-masing indikator idelanya berkisar 75%
5. Sekolah dapat menetapkan KKM dibawah ideal (sesuai kondisi sekolah)
6. Dalam menentukan KKM haruslah dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik kompleksitas indikator serta kemampuan sumber daya pendukung
7. KKM dapat dicantumkan dalam LHBS sesuai model yang ditetpakan atau dipilih sekolah

Dari berbagai rambu-rambu yang ada itu, selanjutnya melalui kegiatan musyawarah guru di bidang studi MGMP maka akan dapat diperoleh berapa KKM dari masing-masing bidang studi. Ada beberapa kriteria penetapan KKM yang dapat dilaksanakan diantaranya :

- a. Kompleksitas indikator (kesulitan dan kerumitan)
- b. Daya dukung (sarana dan prasarana yang ada, kemampuan guru, lingkungan dan juga masalah biaya)
- c. In take siswa (masukan kemampuan siswa)

Menurut Djemari Mardapi (2008:61) ketuntasan belajar diartikan sebagai pencapaian KKM yang ditetapkan untuk setiap unit bahan pelajaran baik secara perorangan maupun secara kelompok. Apabila nilai siswa tidak dapat mencapai KKM maka dikatakan tidak

tuntas belajar. Hal inilah yang dapat digunakan untuk mengukur peningkatan kompetensi suatu mata diklat.

Dimensi pada tiap indikator dikatakan efektif apabila adanya ketercapaian ketuntasan belajar siswa pada mata diklat yang ditempuh, yang ditunjukkan oleh lebih dari 80% siswa telah mencapai ketuntasan belajar. Siswa dikatakan tuntas dalam belajar jika mencapai standar minimal yang ditetapkan oleh sekolah. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata diklat membuat pola busana khususnya pada membuat pola blus adalah 75. Apabila siswa belum mencapai nilai KKM, maka siswa tersebut belum dinyatakan tuntas dan apabila jumlah dalam kelas yang tuntas mencapai 80% maka pembelajaran tersebut dapat dikatakan efektif.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan untuk mengkaji hasil penelitian yang relevan dengan penelitian penulis. Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di antaranya sebagai berikut:

1. Hasil penelitian penerapan pembelajaran kooperatif tipe *learning together* disertai modul untuk meningkatkan keterampilan proses *sains* dasar siswa kelas X-6 SMA N 8 Surakarta ( Raras Ika Yulianti, 2011). Melalui pembelajaran ini dengan upaya pengkodisian siswa dalam belajar kelompok, pembagian tugas atas dasar kemampuan tiap individu dan berkomunikasi secara interaktif dapat meningkatkan keterampilan proses *sains* dasar siswa dalam pembelajaran Biologi.

2. Hasil penelitian pengaruh model pembelajaran *cooperative learning tipe student teams achievement divisions* (STAD) pada pencapaian kompetensi membuat pola blazer di SMK N 1 sewon Bantul (Septi Dwi Dayanti, 2011), menunjukkan bahwa: pencapaian kompetensi membuat pola Blazer kelas *non intervensi* pada kategori tuntas sebanyak 27 peserta didik (75%) sedangkan pada kelas *intervensi* kategori tuntas sebanyak 36 peserta didik (100%) dan terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *cooperative learning tipe STAD* pada pencapaian kompetensi membuat pola blazer di SMK N I Sewon Bantul, hasil rerata penilaian unjuk kerja yang diperoleh yaitu untuk kelas *intervensi* sebesar 8,16 sedangkan rata-rata kelas *non intervensi* sebesar 7,66.
3. Hasil penelitian implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dalam meningkatkan prestasi belajar mata diklat Kewirausahaan siswa jurusan tata busana SMK N 4 Yogyakarta (Maryati, 2011). Penelitian ini menunjukkan bahwa: keaktifan siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pra tindakan 38,5% meningkat pada siklus I 62,4%, meningkat pada siklus II 86,5%. Peningkatan prestasi belajar siswa berdasarkan KKM pada pra tindakan 39,40% pada siklus I meningkat 78,79% dan pada siklus II meningkat 100%. Pendapat siswa tentang implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) di SMK N 4 Yogyakarta berada pada kategori sangat tinggi ada 16 siswa dengan persentase 48,49%, tinggi ada 11 siswa dengan

persentase 33,33%, sedangkan kategori sedang ada 6 siswa dengan persentase 18,18%.

Berdasarkan tabel di atas, penulis mengkaji beberapa hal yang relevan untuk dijadikan bahan pertimbangan seperti desain penelitian, mata diklat yang digunakan untuk penelitian dan model pembelajaran yang diterapkan dalam pembuatan kajian pustaka dan hasil penelitian.

### **C. Kerangka Berpikir**

Komponen dalam pembelajaran yang mempunyai peran penting adalah guru. Guru sebagai pengelola kelas harus mempunyai kemampuan mengatur serta mengorganisir lingkungan yang ada di sekitar siswa sebagai motivasi untuk melakukan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Sebagai penyaji materi pelajaran, guru juga harus mampu menjabarkan mata diklat yang diampunya dalam kegiatan pembelajaran yang biasa mendorong siswa aktif di dalamnya. Kemampuan guru mengelola dan menggunakan instrumen pembelajaran yang ada akan menumbuhkan aktivitas siswa dan meningkatkan kompetensi dalam proses pembelajaran membuat pola busana.

Peserta didik SMK dapat dikategorikan berada pada masa usia remaja yang sedang mengalami masa perkembangan. Karakteristik remaja pada masa ini memiliki kecenderungan untuk lebih banyak bergaul dengan teman-teman sebayanya. Mereka lebih senang belajar dengan teman sebaya dalam bentuk kelompok, karena dapat memberi motivasi belajar dan menghilangkan kejenuhan saat proses pembelajaran. Adanya motivasi dan kebanggaan terhadap kelompok membuat hal positif yang menjadikan timbulnya kerja

sama yang lebih baik. Terciptanya beberapa kelompok di dalam kelas menyebabkan antusias untuk berkompetisi, agar kelompok mereka menjadi yang terbaik siswa akan terdorong untuk aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran baik secara mental maupun fisik.

Keaktifan siswa mempunyai banyak persepsi yang dapat berarah ke hal positif atau negatif. Proses pembelajaran membutuhkan keaktifan siswa yang positif untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Keaktifan ini terutama terlihat pada aktivitas bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat/ide, menanggapi masalah, dan lain sebagainya yang harus mengarah ke hal positif.

Salah satu hal yang mempengaruhi aktivitas siswa adalah penggunaan model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran konvensional seperti metode ceramah oleh guru dalam menyampaikan informasi pada siswa memang tepat tetapi siswa cenderung pasif karena komunikasi yang terjadi hanya satu arah, membosankan dan kurang memotivasi siswa untuk ikut serta secara maksimal dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya perpaduan atau modifikasi ceramah dengan metode yang lain. Metode lain yang dapat mendorong siswa berperan aktif adalah strategi diskusi dan kelompok. Perpaduan ketiga strategi inilah yang ada pada model pembelajaran *cooperative learning*. Dalam hal ini guru menggunakan metode ceramah untuk menginformasikan tujuan dan materi pembelajaran, sedang diskusi kelompok digunakan untuk mempelajari materi pembelajaran



dan memecahkan masalah serta latihan untuk melatih siswa agar menguasai materi yang diajarkan

Aktivitas diskusi kelompok dilakukan dalam bentuk kelompok kecil terdiri dari 4-5 siswa yang diharapkan lebih efektif dalam membuka peluang siswa untuk berpartisipasi. Strategi pembelajaran *cooperative learning* memiliki keunggulan apabila dibandingkan dengan strategi lain dalam meningkatkan kompetensi siswa yang dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu urutan kegiatan, metode pembelajaran, penggunaan media, serta definisi peran antara guru dan siswa. Dengan kerangka pemikiran diatas dapat diduga model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi belajar siswa dalam pembelajaran mata diklat membuat pola busana.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir diatas maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* pada proses belajar membuat pola blus di SMK N 1Tegal ?
2. Bagaimana peningkatan kompetensi pembuatan pola blus melalui model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* di SMK Negeri 1 Tegal ?

#### **E. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir diatas maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

Dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* dapat meningkatkan kompetensi pembuatan pola blus.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Desain Penelitian**

Desain penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang berfokus pada upaya meningkatkan hasil, yaitu lebih baik dari sebelumnya. Menurut Suharsimi Arikunto (2008:2–3) penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 3 kata yaitu penelitian, tindakan dan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama-sama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan guru yang dilakukan siswa.

Komponen-komponen yang terdapat dalam penelitian tindakan kelas menurut Suharsimi Arikunto (2008: 17-22) yang mengadopsi pendapat Kemmis dan Taggart adalah sebagai berikut :

##### **a. Penyusunan rencana (*planning*)**

Rencana penelitian merupakan tindakan yang tersusun dan mengarah pada tindakan, fleksibel, dan refleksi. Rencana tindakan yang tersusun dan mengarah pada tindakan ini dimaksudkan bahwa rencana yang dibuat harus melihat permasalahan ke depan sehingga semua tindakan sosial dalam batas tertentu tidak dapat diramalkan. Fleksibel berarti rencana harus dapat diadaptasikan dengan faktor-faktor tak terduga yang muncul selama proses diadakan. Refleksi diartikan bahwa rencana harus dibuat berdasarkan hasil pengamatan awal yang reflektif dan sesuai dengan kenyataan dan permasalahan yang muncul.

b. Tindakan (*acting*)

Tindakan disini adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana. Dari pengertian tersebut, disimpulkan bahwa tindakan haruslah mempunyai inovasi baru meskipun hanya sedikit. Tindakan dilakukan berdasarkan rencana, meskipun tidak harus mutlak dilaksanakan semua. Yang perlu diperhatikan bahwa tindakan harus mengarahkan pada perbaikan dari keadaan sebelumnya.

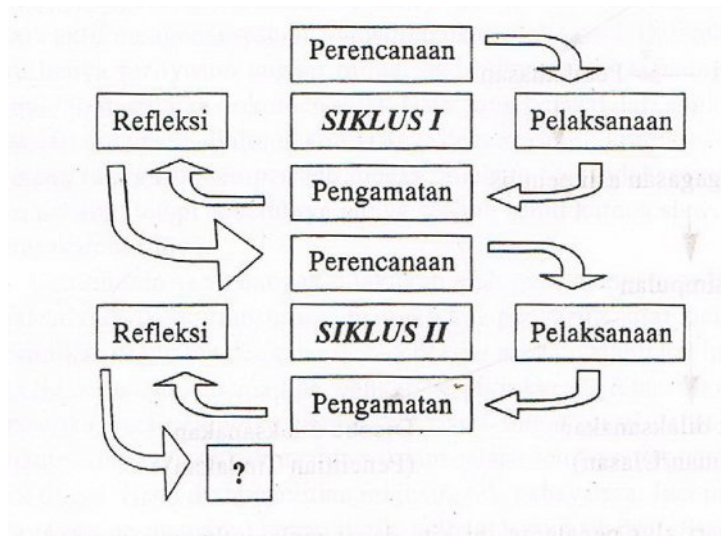
c. Pengamatan (*observing*)

Observasi berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait bersama prosesnya. Observasi merupakan landasan dari bagi refleksi tindakan saat itu dan dijadikan orientasi pada tindakan yang akan datang. Selain itu, observasi harus bersifat responsif, terbuka pandangan dan pikiran.

d. Refleksi (*reflecting*)

Refleksi merupakan kegiatan mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Kegiatan refleksi merupakan kegiatan memaknai proses, persoalan, dan kendala yang muncul selama proses tindakan. Dalam penelitian ini, melakukan inovasi baru dalam implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* diharapkan pelaksanaan proses belajar mengajar lebih baik sehingga dapat meningkatkan kompetensi membuat pola busana siswa. Peneliti melakukan penelitian sebanyak 2 siklus, adapun model

penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2. Tahapan PTK Model Kemmis dan Taggart  
(Suharsimi Arikunto, 2008:16)

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di SMK N 1 Tegal. Secara geografis, letak sekolah berada di jalan Dr. Sutomo No.68 Tegal. Penelitian ini ditujukan pada siswa kelas X Busana Butik 1 Program Keahlian Busana Butik.

### 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini, waktu penelitian pada saat pemberian tindakan berupa pembelajaran membuat pola blus. Waktu disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran membuat

pola busana (*pattern making*) dan sesuai kesepakatan dengan pihak sekolah SMK N 1 Tegal pada bulan April-Mei 2012.

### **C. Subyek dan Obyek Penelitian**

#### **1. Subyek atau Sampel Penelitian**

Sampel atau subyek adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2009:118). Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X busana butik 1 yang berjumlah 19 siswa pada tahun akademik 2011/2012. Teknik pengambilan subyek penelitian dilakukan dengan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan subyek penelitian dengan pertimbangan tertentu, yaitu peneliti memutuskan subyek penelitian ini adalah siswa kelas X busana butik 1. Alasan memilih kelas tersebut berdasarkan wawancara dengan guru mata diklat membuat pola busana yaitu ibu Hotma Lamtiur Naibaho, B A dan ibu Lidya Ike Nuryani, S.Pd bahwa kelas tersebut mempunyai masalah dalam pembelajaran berupa kondisi KBM yang kurang efektif, hasil pekerjaan siswa yang asal jadi dan kurang disiplin serta kondisi siswa saat pembelajaran kurang semangat dan mudah bosan sehingga perolehan kompetensi membuat pola busana (*pattern making*) masih 50% siswa dalam kategori kurang atau dengan nilai <75 sehingga sering diadakan remidi untuk menunjang nilai dikelas tersebut.

#### **2. Obyek Penelitian**

Obyek dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* untuk meningkatkan

kompetensi membuat pola blus siswa kelas X Busana Butik 1 di SMK N 1 Tegal.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2009:308). Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut:

##### **1. Tes Unjuk Kerja**

Teknik ini digunakan untuk menyaring data mengenai dampak tindakan terhadap kompetensi siswa, yaitu kemampuan dalam membuat pola blus dalam mata diklat membuat pola busana (*pattern making*). Data ini diperoleh dengan menilai hasil tugas siswa secara individual maka instrumen yang digunakan adalah lembar penelitian unjuk kerja.

##### **2. Catatan Lapangan**

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang dampak tindakan dalam aspek proses pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran yang meliputi cara guru mengajar, keterlibatan siswa dan keaktifan siswa. Berkaitan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan tersebut, maka instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa catatan lapangan.

## E. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat untuk mengumpulkan data mengenai variabel-variabel penelitian untuk kebutuhan penelitian (Djaali, 2008:6). Instrumen penelitian mempunyai kegunaan untuk memperoleh data yang diperlukan ketika peneliti sudah menginjak pada langkah pengumpulan informasi di lapangan. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan. Penelitian tindakan termasuk jenis penelitian kuantitatif, data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif. Instrumen pada umumnya dibedakan menjadi dua macam yaitu instrumen yang berbentuk tes untuk mengukur prestasi belajar dan instrumen nontest untuk mengukur sikap. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan penilaian unjuk kerja dan catatan lapangan yang melalui observasi.

**Tabel 2.**  
**Kisi-Kisi Instrumen Penelitian**

<b>Instrumen penelitian</b>	<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sub indikator</b>	<b>Sumber data</b>	<b>Metode pengumpulan data</b>
1) Catatan lapangan pelaksanaan model pembelajaran <i>cooperative learning</i> tipe <i>learning together</i>	1) Pelaksanaan model pembelajaran <i>cooperative learning</i> tipe <i>learning together</i>	1) Kegiatan pembukaan	1) Guru membuka KBM, mengabsen siswa, menjelaskan tujuan pembelajaran dan apersepsi 2) Siswa berdoa, memperhatikan penjelasan guru dan bertanya kepada guru	Guru dan siswa	Observasi



Instrumen penelitian	Aspek	Indikator	Sub indikator	Sumber data	Metode pengumpulan data
		2) Pelaksanaan pembelajaran	1) Guru menjelaskan model pembelajaran <i>learning together</i> dan membagikan jobsheet 2) Siswa memperhatikan penjelasan guru dan membaca jobsheet serta bahan bacaan yang dibawa 3) Guru menyajikan pelajaran 4) Membentuk kelompok secara heterogen 5) Pemberian tugas atau projek 6) Presentasi kelompok 7) Pemberian reward 8) Pemberian tugas individu 9) Siswa mengerjakan tugas individu  1) Guru memotivasi siswa 2) Guru menutup KBM		
2) Unjuk kerja kompetensi membuat pola bus	1) Mempersiapkan alat dan bahan	1) Menyiapkan alat sesuai dengan lembar kegiatan	Alat : a) Pensil b) Skala $\frac{1}{4}$ c) Penggaris d) Pensil merah	Siswa	Observasi

Instrumen penelitian	Aspek	Indikator	Sub indikator	Sumber data	Metode pengumpulan data
		siswa	e) Pensil biru f) Lem kertas g) Penghapus		
		2) Menyiapkan bahan sesuai dengan lembar kegiatan siswa	Bahan : 1) Buku kostum 2) Doorslag merah dan biru		
	2) Pelaksanaan	1) Pembagian kelompok secara heterogen  2) Pemberian tugas kelompok  3) Diskusi kelompok	1)Pemberian tugas pada masing-msing kelompok 2)Kelompok membagi tugas kepada setiap anggota sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dalam kelompok  1) Masing-masing anggota kelompok bekerja sesuai dengan tanggung jawabnya untuk mencapai tujuan bersama 2) Mempresentasikan hasil diskusi masing-masing kelompok		

Instrumen penelitian	Aspek	Indikator	Sub indikator	Sumber data	Metode pengumpulan data
	3) Hasil	4) Guru dan siswa menyimpulkan hasil diskusi	1) Selama proses diskusi, aktivitas siswa dihargai oleh guru, dan kemudian diberi penghargaan sesuai prestasinya Penghargaan dari guru berupa pemberian nilai tambahan dan diumumkan setelah proses belajar mengajar selesai		
		5) Pemberian tugas individu pembuatan pola blus dengan skala 1:4	1) Mempersiapkan alat dan bahan 2) Ketepatan ukuran pola 3) Kelengkapan tanda pola 4) Keruntutan proses pembuatan pola blus 5) Kelengkapan pola 6) Keluwesan bentuk pola 7) Kebersihan 8) Kerapian		

### 1. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah sumber informasi yang sangat penting dalam penelitian tindakan kelas yang dibuat oleh peneliti atau mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi (Rochiati

Wiriadmadja, 2006:125). Menurut Pardjono dkk, (2007:54) catatan lapangan diperoleh dari berbagai sumber, termasuk tulisan tangan, *tape recorder*, transkrip singkat dari *audio recorder*, ringkasan pertemuan, *curriculum vitae* dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, catatan lapangan dibuat untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together*. Dimana catatan lapangan merupakan catatan atau rekaman tentang kejadian dan peristiwa selama proses belajar mengajar didalam kelas. Instrumen catatan lapangan ini berisi pertanyaan dengan jawaban berskala *likert*. Setiap butir pertanyaan dilengkapi dengan alternatif jawaban yaitu: selalu (4), sering (3), kadang-kadang (2), dan sekali (1).

**Tabel 3.**  
**Pemberian Skor pada Setiap Item Pertanyaan**

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Skor</b>
Jika aspek yang diamati muncul dalam 4 kali (selalu)	4
Jika aspek yang diamati muncul dalam 3 kali (sering)	3
Jika aspek yang diamati muncul dalam 2 kali (kadang-kadang)	2
Jika aspek yang diamati muncul sekali	1

Berdasarkan uraian diatas kisi-kisi instrumen penelitian catatan lapangan yaitu :

**Tabel 4.**  
**Kisi-Kisi Catatan Lapangan**

No	Aspek yang diamati	Tahapan	Kegiatan	Sumber data
1.	Pelaksanaan model pembelajaran <i>cooperative learning</i> tipe <i>learning together</i> pada pembuatan pola blus	Kegiatan pendahuluan	Pembukaan :	Guru dan siswa
			A. Guru membuka KBM dengan salam	
			B. Siswa berdoa sebelum memulai pelajaran	
			C. Guru mengabsen siswa	
			D. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran	
			E. Guru memberikan apersepsi diawal materi	
			F. Siswa memberikan respon pada pertanyaan guru	
		Pelaksanaan Pembelajaran	A. Guru menyampaikan secara singkat tentang pelaksanaan pembelajaran dengan model <i>learning together</i>	
			B. Siswa memperhatikan pengarahannya guru	
			C. Guru membagikan job sheet pembuatan pola blus dan pola dasar	
			D. Siswa membaca job sheet dan sumber belajar yang dibawa	
			<b><u>Penerapan Model Pembelajaran <i>Learning Together</i></u></b>	
			1. Guru menyajikan pelajaran	

			E. Guru menjelaskan materi pembelajaran konsep pembuatan pola busana wanita dan materi membuat pola blus	
			F. Siswa memperhatikan penjelasan guru	
			G. Siswa bertanya kepada guru mengenai materi yang dijelaskan	
			<b>2. Membentuk kelompok secara heterogen</b>	
			H. Guru membagi peserta didik dalam kelompok secara heterogen baik dari jenis kelamin dan kemampuan akademis	
			I. Siswa membuat kelompok sesuai perintah guru	
			<b>3. Pemberian tugas atau projek</b>	
			J. Guru membagi tugas atau projek kepada setiap kelompok	
			K. Setiap kelompok melakukan pembagian tugas berdasarkan kemampuan yang dimiliki anggota kelompok	
			L. Siswa menyiapkan alat dan bahan untuk membuat pola blus	
			M. Siswa mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh kelompok masing-masing	
			N. Siswa berdiskusi dengan	

			<p>sesama anggota kelompok dalam menghadapi kesulitan</p> <p>O. Siswa tidak membuat kegaduhan selama pembelajaran</p> <p>P. Siswa aktif selama pembelajaran</p> <p>Q. Guru berkeliling kelas untuk memantau hasil kerja siswa</p> <p><b>4. Presentasi kelompok</b></p> <p>R. Presentasi hasil dari diskusi dan kerja kelompok oleh siswa</p> <p>S. Guru menilai hasil dari presentasi tiap kelompok</p> <p><b>5. Pemberian reward</b></p> <p>T. Guru memberikan reward kepada kelompok sesuai hasil penilaian</p>	
		Penutup	<p>A. Guru dan siswa menyimpulkan hasil dari presentasi bersama-sama</p> <p>B. Guru memberikan tugas individu membuat pola blus dengan ukuran sendiri</p> <p>C. Siswa mengerjakan tugas individu membuat pola blus dengan ukuran sendiri</p> <p>D. Guru menutup KBM dengan salam</p>	

## 2. Tes Unjuk Kerja

Tes unjuk kerja yaitu penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan siswa dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut siswa melakukan tugas tertentu seperti : praktek di laboratorium, praktek sholat, praktek olahraga, presentasi, diskusi, praktek memasak, praktek membuat pola, praktek menjahit, praktek merias, dan lain sebagainya. Cara penilaian ini dianggap lebih otentik dari pada tes tertulis karena apa yang dinilai mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya.

Penilaian unjuk kerja perlu mempertimbangkan hal-hal berikut :

- a) Langkah-langkah kinerja yang diharapkan dilakukan siswa untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi.
- b) Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut.
- c) Kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
- d) Upayakan kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak, sehingga semua dapat diamati.
- e) Kemampuan yang akan dinilai diurutkan berdasarkan urutan yang akan diamati.

Tes unjuk kerja dilakukan dengan cara guru mata diklat keterampilan dan peneliti menilai satu persatu dari persiapan alat dan bahan, proses pembuatan pola secara konstruksi sampai hasil akhir.



Pembahasan lebih mendalam tentang penilaian unjuk kerja yang dilakukan dengan cara mengamati unjuk kerja siswa pada saat mengerjakan tugas yang diberikan. Setiap butir pernyataan dilengkapi dengan alternatif jawaban yaitu: nilai 9,1-10,0, nilai 8,3-9,0, nilai 7,5-8,2, dan nilai <75. Kisi-kisi instrumen unjuk kerja adalah sebagai berikut :

**Tabel 5.**  
**Kisi-kisi Instrumen Unjuk Kerja**

Pernyataan	Indikator keberhasilan	Bobot	Kriteria			
			9,3-10,0	8,4-9,2	7,5-8,3	<7,5
1) Persiapan	a. Kelengkapan alat untuk membuat pola blus : 1) Pensil 2) Skala $\frac{1}{4}$ 3) Penggaris 4) Pensil merah 5) Pensil biru 6) Lem kertas 7) Penghapus  b. Kelengkapan bahan untuk membuat pola blus : 1) Buku kostum 2) Doorslag merah dan biru	10%				
2) Proses	a. Penggunaan waktu dalam proses pembuatan pola blus : 1) Siswa dapat mengelolah waktu dengan baik 2) Siswa menyelesaikan tugas tepat pada	40%				

Pernyataan	Indikator keberhasilan	Bobot	Kriteria			
			9,3-10,0	8,4-9,2	7,5-8,3	<7,5
	waktunya  b. Pembuatan pola blus : 1) Siswa memperhatikan gagasan yang disampaikan oleh anggota kelompok 2) Siswa saling mengakui peran orang lain dalam kelompok 3) Siswa memperhatikan orang lain berbicara 4) Siswa aktif dalam proses belajar 5) Siswa berani mengemukakan pendapat 6) Siswa dapat memahami isi materi dengan tepat					
3) Kegiatan penutup pratikum	Pola blus a. Ketepatan ukuran pola b. Kelengkapan tanda pola c. Keruntutan proses pembuatan pola blus d. Kelengkapan pola e. Keluwesan bentuk pola f. Kebersihan g. Kerapian	50%				

## **F. Prosedur Penelitian**

### **1. Persiapan**

Persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan penelitian tindakan (pra siklus) yaitu mengidentifikasi permasalahan yang ada dikelas. Peneliti mengadakan diskusi dengan ibu Hotma Lamtiur Naibaho, B A dan ibu Lidya Ike Nuryani, S.Pd selaku guru mata diklat membuat pola busana/*pattern making*, dengan maksud untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam proses belajar mengajar dan sejauh mana pencapaian kompetensi membuat pola blus . Adapun hasil diskusi yaitu:

- a. Proses belajar mengajar belum berjalan dengan baik, karena banyak Peserta didik yang bertanya dengan pertanyaan yang sama dan berulang-ulang karena tidak jelas dengan materi yang disampaikan, sehingga siswa banyak yang mengerjakan tugas praktek asal jadi dan kurang disiplin dalam pengumpulannya.
- b. Peserta didik lebih merasa kesulitan dalam mengembangkan pola pada saat memecah pola sesuai desain.
- c. Penerapan metode ceramah dan demonstrasi pada mata diklat membuat pola busana memberikan hasil belajar kurang maksimal, sehingga dibutuhkan variasi penggunaan metode pembelajaran
- d. Peserta didik mudah bosan dan jenuh saat pembelajaran membuat pola busana
- e. Pencapaian kompetensi membuat pola busana mempunyai prosentase 47,4% peserta didik yang tuntas dan 52,6% peserta didik

belum tuntas, sehingga kompetensi masih belum meningkat karena pencapaian peserta didik yang tuntas harus mencapai 80%.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti dan guru sebagai kolaborator dalam penelitian, merencanakan perbaikan untuk meningkatkan kompetensi membuat pola bus melalui model *cooperative learning* tipe *learning together*. Karena selama pembelajaran di kelas guru belum menggunakan metode diskusi yang bisa mengaktifkan peserta didik dan beberapa peserta didik belum tuntas atau mencapai KKM yaitu 75 pada mata diklat membuat pola busana sehingga presentase 80% dari seluruh jumlah peserta didik harus tuntas sehingga pembelajaran dikatakan efektif juga belum tercapai. Peneliti menyarankan untuk mencoba menggunakan metode diskusi atau model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together*, sehingga dapat meningkatkan kompetensi membuat pola bus pada kelas X Busana Butik 1 di SMK Negeri 1 Tegal. Guru merespon baik dan sepakat dengan rencana penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* untuk meningkatkan kompetensi membuat pola bus.

## **2. Pelaksanaan Tindakan**

### **a. Siklus I**

#### **1) Perencanaan**

Perencanaan dalam penelitian tindakan kelas pada siklus I adalah sebagai berikut:

- a) Mempersiapkan perangkat pembelajaran dan menyusun perangkat pembelajaran berupa skenario pembelajaran yang meliputi: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), *powerpoint* (media untuk guru) dan *jobsheet* (media untuk siswa).
- b) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal sampai akhir pembelajaran dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together*.
- c) Menyiapkan instrumen berupa lembar pengamatan lapangan dan lembar penilaian unjuk kerja. Lembar pengamatan lapangan digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* dan lembar unjuk kerja digunakan untuk menilai hasil praktek siswa.

## 2) Tindakan (*Acting*)

Tindakan yang akan dilakukan dalam peneliti ini adalah sebagai berikut:

### a) Pendahuluan

Pada tahap awal guru memberikan apersepsi untuk mengungkap pengetahuan siswa mengenai membuat pola blus, guru memotivasi siswa dan menyampaikan tujuan dari

pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengkondisikan siswa agar siap menerima pelajaran dengan baik.

b) Kegiatan inti

(1) Guru menyampaikan secara singkat tentang pelaksanaan pembelajaran dengan model *learning together*

(2) Guru membagikan *jobsheet* yang berisi materi pembelajaran membuat pola blus

(3) Guru menerapkan model *cooperative learning* tipe *learning together*, yaitu:

(a) Guru menjelaskan materi pembelajaran konsep pembuatan pola busana wanita dan materi membuat pola blus

(b) Guru membagi siswa dalam kelompok secara heterogen baik dari jenis kelamin, kemampuan akademis.

(c) Guru membagi tugas atau proyek pada setiap kelompok.

(d) Kelompok membagi tugas kepada masing-masing anggota sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

(e) Masing-masing anggota kelompok bekerja sesuai dengan tanggungjawabnya untuk mencapai tujuan bersama sehingga apabila ada anggota yang

kesulitan maka didiskusikan dengan anggota yang lain dalam kelompok tersebut.

(f) Presentasi hasil dari diskusi masing-masing kelompok.

(g) Guru dan siswa menyimpulkan akhir diskusi.

(h) Selama proses diskusi, aktivitas peserta didik dinilai oleh guru dan kemudian diberi penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok.

(i) Guru meminta siswa untuk mengumpulkan pekerjaan kelompok untuk dievaluasi.

c) Penutup

Guru memberikan kesempatan pada siswa yang belum paham untuk bertanya mengenai materi yang disampaikan.. Guru dan siswa mengadakan refleksi hasilnya kemudian menyimpulkan materi pembelajaran membuat pola blus. Guru memberikan tugas individu membuat pola blus sesuai ukuran sendiri kepada siswa. Tidak lupa guru selalu memberikan dorongan dan motivasi pada siswa untuk terus belajar lalu guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

**3) Pengamatan (*Observing*)**

Pengamatan dilakukan peneliti pada awal sampai akhir kegiatan belajar mengajar membuat pola blus dengan penerapan

model *cooperative learning* tipe *learning together*. Pengamatan dilakukan terhadap pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* dan kompetensi siswa dalam membuat pola blus. Pengamatan pada siklus I dilakukan dengan bantuan observasi, dan unjuk kerja. Peneliti berharap dari hasil pengamatan pada proses pembelajaran siklus I dapat dijadikan acuan dalam proses belajar mengajar dikelas, sehingga dapat meningkatkan kompetensi belajar siswa pada siklus berikutnya.

#### **4) Refleksi**

Pada tahap refleksi ini untuk mengungkap hasil pengamatan. Peneliti yang berkolaborasi dengan guru mengungkap hasil pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* dan kompetensi siswa dalam membuat pola blus. Kekurangan-kekurangan pada siklus ini diperbaiki pada siklus berikutnya. Keempat langkah penelitian tindakan ini dilakukan berulang sampai tindakan dapat dinyatakan berhasil.

#### **b. Siklus II**

Pada tahapan ini, peneliti dan kolaborator mendiskusikan masalah berdasarkan refleksi dari tindakan siklus I. Rencana tindakan pada siklus II adalah :

##### **1) Perencanaan**



Perencanaan tindakan dilakukan oleh guru berkolaborasi dengan peneliti. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, rencana tindakan pada siklus II adalah:

- a) Menyusun perangkat pembelajaran berupa skenario pembelajaran yang meliputi: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), *powerpoint* (media untuk guru) dan *jobsheet* (media untuk siswa).
- b) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal sampai akhir pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe *learning together*.
- c) Menyiapkan instrumen berupa lembar pengamatan lapangan dan lembar penilaian unjuk kerja. Lembar pengamatan lapangan digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* dan lembar unjuk kerja digunakan untuk menilai hasil praktek siswa.

## **2) Tindakan (*Acting*)**

Tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **a) Pendahuluan**

Pada tahap awal guru memberikan apersepsi untuk mengungkap pengetahuan siswa mengenai membuat pola blus, guru memotivasi siswa dan menyampaikan tujuan dari

pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengkondisikan siswa agar siap menerima pelajaran dengan baik.

b) Kegiatan inti

(1) Guru menyampaikan secara singkat tentang pelaksanaan pembelajaran dengan model *learning together*

(2) Guru membagikan *jobsheet* yang berisi materi pembelajaran membuat pola blus

(3) Guru menerapkan model *cooperative learning* tipe *learning together*, yaitu:

(a) Guru menjelaskan materi pembelajaran konsep pembuatan pola busana wanita dan materi membuat pola blus

(b) Guru membagi siswa dalam kelompok secara heterogen baik dari jenis kelamin, kemampuan akademis.

(c) Guru membagi tugas atau proyek pada setiap kelompok.

(d) Kelompok membagi tugas kepada masing-masing anggota sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

(e) Masing-masing anggota kelompok bekerja sesuai dengan tanggungjawabnya untuk mencapai tujuan bersama sehingga apabila ada anggota yang

kesulitan maka didiskusikan dengan anggota yang lain dalam kelompok tersebut.

(f) Presentasi hasil dari diskusi masing-masing kelompok.

(g) Guru dan siswa menyimpulkan akhir diskusi.

(h) Selama proses diskusi, aktivitas peserta didik dinilai oleh guru dan kemudian diberi penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok.

(i) Guru meminta siswa untuk mengumpulkan pekerjaannya untuk dievaluasi.

c) Penutup

Guru memberikan kesempatan pada siswa yang belum paham untuk bertanya mengenai materi yang disampaikan.. Guru dan siswa mengadakan refleksi hasilnya kemudian menyimpulkan materi pembelajaran membuat pola blus. Guru memberikan tugas individu membuat pola blus sesuai ukuran sendiri kepada siswa. Tidak lupa guru selalu memberikan dorongan dan motivasi pada siswa untuk terus belajar lalu guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

**3) Pengamatan (*Observing*)**

Pengamatan dilakukan peneliti pada awal sampai akhir kegiatan belajar mengajar membuat pola blus dengan

menerapkan model *cooperative learning* tipe *learning together*. Pengamatan dilakukan terhadap pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* dan kompetensi siswa dalam membuat pola bus. Pengamatan pada siklus II dilakukan dengan bantuan observasi, dan unjuk kerja. Peneliti berharap dari hasil pengamatan pada proses pembelajaran siklus II dapat dijadikan acuan dalam proses belajar mengajar dikelas, sehingga dapat meningkatkan kompetensi belajar siswa pada siklus berikutnya.

#### **4) Refleksi**

Setelah dilaksanakan tindakan peneliti bersama guru berdiskusi untuk membahas hasil pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* dan kompetensi siswa dalam membuat pola bus. Dari hasil refleksi pada siklus II, proses belajar mengajar siswa di kelas sudah baik dan kompetensi membuat pola bus sudah mengalami peningkatan. Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* pada mata diklat membuat pola busana pada siklus II sudah baik, dimana guru sudah dapat menerapkan model tersebut tanpa ada hambatan. Dengan demikian pada refleksi siklus II ini, peneliti dan guru mengakhiri tindakan pada siklus II.

## **G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

### **1. Uji Validitas**

Menurut Djaali (2008:49) validitas berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Sedangkan menurut Nana Sudjana (2005:12) validitas berkenaan dengan ketepatan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai sehingga betul-betul menilai apa yang seharusnya dinilai. Suharsimi Arikunto (2009:65) membedakan atas dua macam validitas yaitu validitas logis dan validitas empiris. Validitas logis merupakan validitas yang diperoleh melalui cara-cara yang benar sehingga menurut logika akan dapat dicapai suatu tingkat validitas yang dikehendaki. Sedangkan validitas empiris adalah ketepatan mengukur yang didasarkan pada hasil analisis yang bersifat empiris. Sebuah instrumen dikatakan memiliki validitas empiris jika hasilnya sesuai dengan pengalaman. Berdasarkan dua jenis validitas tersebut dikenal 4 validitas yaitu : validitas isi, validitas konstruk, validitas ada sekarang dan validitas prediktif.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi dan validitas konstruk. Untuk menguji validitas isi dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*). Butir instrumen disusun dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan guru, kemudian meminta pertimbangan dari para ahli untuk diperiksa dan dievaluasi secara

sistematis apakah butir-butir instrumen tersebut telah mewakili apa yang hendak diukur.

a. Lembar Pengamatan Lapangan

*Judgment experts* yang dimohon untuk memberikan validasi instrumen lembar pengamatan lapangan adalah para ahli model pembelajaran yaitu dosen pengampu mata kuliah metodologi pembelajaran dan guru mata pelajaran membuat pola busana.

b. Lembar Penilaian Unjuk Kerja

*Judgment experts* yang dimohon untuk memberikan validasi instrumen penilaian unjuk kerja adalah para ahli materi yaitu dosen pengampu mata kuliah membuat pola busana dan guru mata pelajaran membuat pola busana.

Pendapat ahli *judgment expert* mengenai instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Dosen Program Studi Pendidikan Teknik Busana

Peneliti mengajukan *judgmen expert* kepada salah satu dosen pengampu metodologi pembelajaran di program studi pendidikan teknik busana sebagai ahli model pembelajaran menyatakan instrumen sudah valid dengan catatan. Beliau sebelumnya merevisi untuk mengganti instrumen lembar wawancara dan angket dengan lembar pengamatan lapangan. Pada lembar pengamatan lapangan juga mengalami beberapa perbaikan yaitu skala likert yang digunakan dari angka 1 sampai 4 dan penempatan kegiatan

pemberian tugas individu untuk siswa dipindah dari tahapan pelaksanaan pembelajaran ke dalam tahapan penutup serta tindakan guru memberi motivasi kepada siswa yang ada pada penutup diganti pada pembukaan saja.

2. Dosen Program Studi Pendidikan Teknik Busana

Peneliti mengajukan *judgment expert* kepada salah satu dosen pengampu mata kuliah membuat pola busana sebagai ahli penilaian unjuk kerja, menyatakan instrumen sudah valid dengan catatan. Beliau merevisi pada lembar penilaian unjuk kerja bagian persiapan alat dan bahan supaya diurutkan sesuai dengan kebutuhan yang paling mendesak lalu pada kegiatan penutup ditambah dengan keruntutan proses pembuatan pola blus dan keluwesan bentuk pola.

3. Guru mata diklat membuat pola busana di SMK N 1 Tegal

Peneliti mengajukan *judgment expert* kepada dua guru pengampu mata pelajaran membuat pola busana sebagai ahli model pembelajaran dan ahli materi membuat pola busana, menyatakan instrumen sudah valid. Instrumen dapat digunakan dalam implementasi model *cooperative learning* tipe *learning together*.

Berdasarkan uji validitas yang dilakukan oleh ketiga ahli materi dan ahli model pembelajaran dan telah melalui beberapa proses revisi, instrumen tes unjuk kerja dan lembar pengamatan lapangan dinyatakan layak untuk pengambilan data di sekolah. Hasil uji validitas dapat dilihat pada lampiran.

## 2. Uji Reliabilitas

Menurut Nana Sudjana (2005:16) reliabilitas alat penilaian adalah ketetapan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Jadi kapan pun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan lapangan dan lembar penilaian unjuk kerja. Uji reliabilitas instrumen pengamatan lapangan dan lembar penilaian unjuk kerja dilakukan dengan menggunakan antar rater yaitu instrumen dinilai keajekannya dengan meminta pendapat dari tiga orang ahli (*Judgment Experts*). Ketiga ahli tersebut (*experts*) dapat memberikan pendapat yang sama maupun berbeda. Apabila satu dari tiga rater menyatakan reliabel, maka instrumen tersebut dapat dikatakan tidak reliabel. Apabila satu dari tiga rater menyatakan tidak reliabel, maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel. Sedangkan jika ketiga rater menyatakan reliabel, maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel dan layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian yang tinggi tingkat reliabilitasnya, tetapi jika ketiga rater menyatakan tidak reliabel, maka instrumen tersebut dikatakan tidak reliabel dan tidak layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Kriteria penilaian untuk para ahli dalam penilaian ini disusun dengan cara mengelompokkan skor (interval nilai). Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas lembar pengamatan lapangan dan lembar penilaian unjuk kerja berbentuk *checklist* dengan skala penilaian yaitu ya



= 1, dan tidak = 0, dimana jumlah itemnya adalah 4, setelah diperoleh hasil pengukuran dari tabulasi skor langkah-langkah perhitungan seperti berikut:

1. Menentukan jumlah kelas interval, yakni 2 karena membutuhkan jawaban yang pasti dengan menggunakan skala *guttman*.
2. Menentukan rentang skor, yaitu skor maximum dan skor minimum.
3. Menentukan panjang kelas (p), yaitu rentang skor dibagi jumlah kelas.
4. Menyusun kelas interval dimulai dan skor terkecil sampai terbesar.

Kriteria penilaian ini juga berisi indikator yang harus dinilai oleh para rater atau ahli media dan materi.

a. Lembar Pengamatan Lapangan

Pada lembar pengamatan lapangan uji reliabilitas antar rater membutuhkan aspek instrumen lembar pengamatan model pembelajaran yang akan dinilai oleh ketiga ahli model pembelajaran. Aspek ini dicantumkan pada lembar validitas dan reliabilitas yang dapat dilihat pada lampiran. Aspek instrumen lembar pengamatan model pembelajaran berisi indikator dan penilaian berskala *guttman* yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 6.**  
**Aspek Penilaian Instrumen Lembar Pengamatan Model Pembelajaran**

Indikator	Penilaian	
	Ya	Tidak
1. Evaluasi sesuai dengan indikator pada kisi-kisi instrumen lembar pengamatan		

2. Evaluasi diruntutkan berdasarkan urutan yang akan diamati		
3. Kriteria pencapaian indikator instrumen lembar pengamatan penerapan model pembelajaran jelas		
4. Pembobotan setiap indikator instrumen lembar pengamatan model pembelajaran tepat		
Jumlah skor penilaian		

Berdasarkan indikator penilaian di atas setelah ketiga rater menilai maka hasil dari uji validitas dan reliabilitas dapat diketahui setelah melihat tabel kualitas instrumen lembar pengamatan model pembelajaran berikut ini:

**Tabel 7.**  
**Kualitas Instrumen Lembar Pengamatan Model Pembelajaran**

Kualitas	Interval skor	Interpretasi
Layak	$2 \leq \text{skor} \leq 4$	Instrumen lembar pengamatan dinyatakan layak untuk digunakan pengambilan data
Tidak layak	$0 \leq \text{skor} < 2$	Instrumen lembar pengamatan dinyatakan tidak layak untuk digunakan pengambilan data

Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan pada ketiga ahli model pembelajaran didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 8.**  
**Rangkuman Uji Validitas Dan Reliabilitas Lembar**  
**Pengamatan Model Pembelajaran**

Rater	Skor	Keterangan
Ahli 1	4	Layak dan andal
Ahli 2	4	Layak dan andal
Ahli 3	4	Layak dan andal

Dari tabel di atas dapat disimpulkan instrumen lembar pengamatan lapangan untuk penerapan model pembelajaran *ccoperative learning* tipe *learning together* dinyatakan layak dan andal digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian tindakan kelas.

b. Lembar Penilaian Unjuk Kerja

Uji reliabilitas pada lembar penilaian unjuk kerja membutuhkan aspek instrumen penilaian unjuk kerja yang berisi indikator dan penilaian dengan skala *guttman*. Aspek ini juga tercantum pada lembar validitas dan reliabilitas yang ditunjukkan kepada tiga ahli materi, yang dapat dilihat pada lampiran. Tabel aspek instrumen penilaian lembar unjuk kerja dapat dilihat berikut ini:

**Tabel 9.**  
**Aspek Penilaian Instrumen Penilaian Unjuk Kerja**

Indikator	Penilaian	
	Ya	Tidak
1. Evaluasi sesuai dengan sub indikator kisi-kisi instrumen tes unjuk kerja		
2. Evaluasi diruntutkan berdasarkan urutan materi yang akan diamati		
3. Kriteria penilaian untuk mengetahui pencapaian indikator jelas		
4. Pembobotan setiap indikator instrumen tes unjuk kerja tepat		
Jumlah skor penilaian		

Dari indikator penilaian di atas setelah ketiga rater menilai, maka hasil dari uji validitas dan reliabilitas dapat diketahui setelah melihat tabel kualitas instrumen penilaian unjuk kerja berikut ini:

**Tabel 10.**  
**Kualitas Instrumen Penilaian Unjuk Kerja**

Kualitas	Interval skor	Interpretasi
Layak	$2 \leq \text{skor} \leq 4$	Instrumen tes unjuk kerja dinyatakan layak untuk digunakan pengambilan data
Tidak layak	$0 \leq \text{skor} < 2$	Instrumen tes unjuk kerja dinyatakan tidak layak untuk digunakan pengambilan data

Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan pada ketiga ahli materi membuat pola didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 11.**  
**Rangkuman Uji Validitas Dan Reliabilitas Lembar**  
**Penilaian Unjuk Kerja**

<b>Rater</b>	<b>Skor</b>	<b>Keterangan</b>
Ahli 1	3	Layak dan andal
Ahli 2	4	Layak dan andal
Ahli 3	4	Layak dan andal

Dari tabel di atas dapat disimpulkan instrumen penilaian unjuk kerja dinyatakan layak dan andal digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian tindakan kelas.

#### **H. Teknik Analisis Data**

Jenis data dan skala pengukuran menentukan teknik analisis data yang dapat digunakan (Endang Mulyatiningsih, 2011:38). Teknik analisis data dimaksudkan untuk mencari jawaban atas pertanyaan peneliti tentang permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan lapangan, unjuk kerja, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis data secara deskriptif digunakan untuk mendeskriptifkan data penelitian apa adanya, untuk mendapatkan gambaran mengenai fakta yang ada. Sedangkan untuk kuantitatif mengukur pencapaian hasil kompetensi dengan sistem rata-rata kelas pada hasil evaluasi disetiap siklus.

Tahapan-tahapan dalam analisis data dilakukan sebagai berikut :

a. Analisis data observasi

Menurut Sukardi (2008) untuk instrumen dalam bentuk non test kriteria penilaian menggunakan kriteria yang ditetapkan berdasarkan jumlah butir valid dan nilai yang dicapai dari skala nilai yang digunakan. Data observasi ini berupa data interval dengan skala 1 sampai dengan 4. Langkah-langkah perhitungannya sebagai berikut:

1. Menentukan skor minimal, yaitu  $1 \times \text{jumlah soal}$
2. Menentukan skor maksimal, yaitu  $4 \times \text{jumlah soal}$
3. Menentukan jumlah kelas interval, dalam penelitian ini sebanyak 4 kelas interval
4. Menghitung panjang kelas yaitu rentang data dibagi jumlah kelas
5. Menyusun kelas interval dimulai dari data yang terkecil sampai skor terbesar

Hasil skor diinterpretasikan sesuai tabel kualitas pelaksanaan pembelajaran

**Tabel 12.**  
**Kualitas Pelaksanaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning***  
***Tipe Learning Together***

Skor	Kualitas
98-120	Sangat efektif atau sangat baik
75-97	Efektif atau baik
52-74	Cukup efektif atau sedang
30-51	Tidak efektif atau berkualitas rendah

Untuk menghindari subjektivitas dalam pengamatan digunakan pengamatan/penilaian rater. Skor yang diberikan ke 2 observer diolah dan dianalisis dalam bentuk persentase dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\Sigma}{\Sigma} \times 100\%$$

b. Analisis Hasil Evaluasi

Instrumen dalam bentuk tes praktek dapat dianalisis menggunakan teknik statistik. Langkah pertama untuk menganalisis dan mengolah data hasil tes yaitu dengan menghitung nilai rerata atau mean dan presentasi hasil tes praktek, kemudian menganalisis besarnya peningkatan yang dicapai serta ketuntasan belajar. Untuk menghitung nilai rata-rata menggunakan rumus:

$$\text{Me} = \frac{\Sigma}{N} \quad (\text{Sugiyono, 2007:49})$$

Keterangan :

Me : mean (rata-rata)

$\Sigma$  : epsilon (baca jumlah)

$X_i$  : nilai X ke I sampai ke N

N : jumlah individu

Untuk menentukan persentase menggunakan rumus :

$$\% = \frac{\Sigma}{N} \times 100\% \quad (\text{Ali, 1994:186})$$

Keterangan :

% : persentase nilai data yang diperoleh

N : jumlah skor maksimum

n : jumlah skor yang diperoleh

untuk menghitung persentase kenaikan menggunakan rumus berikut ini:

$$\% \text{ kenaikan} = \frac{\Sigma}{\Sigma} \frac{\Sigma}{\Sigma} 100\%$$

Kompetensi dikatakan meningkat jika 80% siswa mendapatkan nilai diatas KKM. KKM untuk mata diklat membuat pola busana X busana butikdi SMK N 1 Tegal adalah 75. Apabila siswa sudah mencapai nilai 75 dan diatas 75, maka dinyatakan siswa tersebut sudah tuntas dan mengalami peningkatan.

Berikut ini adalah tabel kategori penilaian membuat pola busana berdasarkan KKM dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

**Tabel 14.**  
**Interpretasi Penilaian Kompetensi Belajar Siswa**

Skor	Kategori	Keterangan
75-100	Tuntas	Sudah mencapai nilai KKM
<75	Belum tuntas	Belum mencapai nilai KKM

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwa skor <75 adalah nilai yang belum mencapai KKM dan berada pada kategori belum tuntas. Untuk skor 75-100 adalah nilai yang sudah mencapai KKM dengan kategori tuntas.



## **I. Interpretasi Data**

Penilaian tindakan kelas merupakan penelitian kasus di suatu kelas yang hasilnya tidak untuk digeneralisasikan ke kelas atau tempat lain, maka analisis data dan interpretasi data cukup dengan mendeskripsikan data yang terkumpul. Data-data yang disimpulkan berasal dari lembar pengamatan lapangan dan hasil penilaian unjuk kerja melalui penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* pada pembelajaran membuat pola blus. Semua data tersebut dikumpulkan dan disimpulkan atau hasil dari proses pembelajaran. Dalam penelitian tindakan kelas ini hasil analisis yang dilaporkan mencakup: 1) Berupa perencanaan tindakan yang telah direncanakan, pengamatan sampai dengan refleksi hasil tindakan dalam proses belajar mengajar pada tiap siklus. 2) Data rentang pencapaian kompetensi siswa pada pembuatan pola sblus dalam tiap siklus.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada tahap-tahap penelitian kelas yang telah dirumuskan. Adapun tahapan tersebut terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam dua siklus pada siswa kelas X busana butik 1 SMK N 1 Tegal sebagai subjek penelitian. Tindakan dalam penelitian ini berupa penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* pada materi membuat pola busana sebagaimana disusun pada tahap perencanaan.

Berdasarkan perumusan masalah dan langkah penelitian maka data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil pengamatan tindakan kelas serta peningkatan kompetensi siswa pada materi membuat pola busana menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together*. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan instrumen penelitian yang berupa lembar pengamatan lapangan dan penilaian unjuk kerja membuat pola bus untuk mengetahui peningkatan kompetensi siswa.

##### **1. Deskripsi Kondisi Awal Sebelum Tindakan**

Kegiatan sebelum tindakan (pra siklus) dilaksanakan melalui observasi kelas dan dialog dengan guru mata diklat membuat pola busana yaitu ibu Hotma Lamtiur Naibaho, B A dan ibu Lidya Ike Nuryani, S.Pd dalam pokok bahasan membuat pola bus yang dipadukan dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* untuk

meningkatkan kompetensi membuat pola blus. Dalam penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan guru, berdiskusi perihal proses pembelajaran mata diklat membuat pola busana yang terjadi dan pencapaian kompetensi kelas X busana butik 1. Berdasarkan studi dokumentasi dan diskusi yang dilakukan menunjukkan pencapaian kompetensi siswa masih sangat beragam. Ada siswa yang mampu meraih nilai tinggi, tetapi banyak siswa yang meraih nilai rendah.

Dari hasil pra observasi tersebut peneliti mendapatkan informasi tentang kondisi di kelas pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Guru yang mengajar dikelas tersebut menggunakan metode ceramah dan menggunakan papan tulis sebagai media pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini menimbulkan kondisi kegiatan belajar mengajar menjadi kurang efektif seperti siswa yang bertanya kepada guru dengan mengulang-ulang pertanyaan yang sama dikarenakan siswa kurang memperhatikan proses pembelajaran karena kondisi siswa yang jenuh dan bosan akibatnya siswa mengerjakan pekerjaannya atau tugas asal jadi dan kurang disiplin dalam tugas.

Keadaan demikian menyebabkan rendahnya kualitas belajar mengajar, sehingga menyebabkan kompetensi yang diharapkan kurang tercapai dalam tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran menjadi tidak efektif yang menyebabkan siswa mengalami hambatan dalam membuat pola busana teknik konstruksi. Akibat yang lain nilai KKM yang

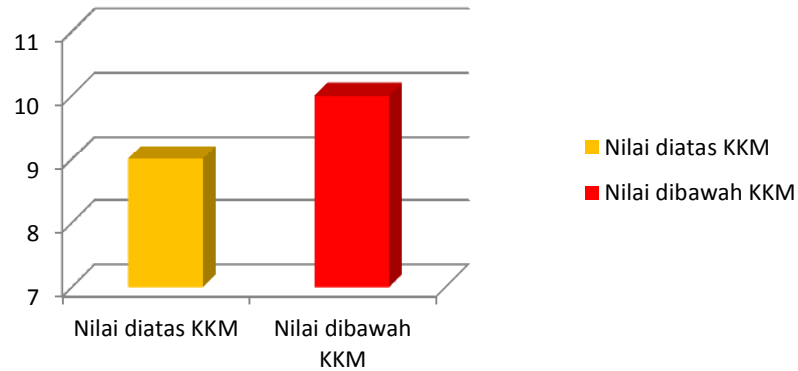
ditetapkan yaitu 75,00 kurang bisa terpenuhi. Berikut ini daftar nilai siswa pada mata diklat membuat pola blus:

**Tabel 14.**  
**Daftar Nilai Siswa Pra Siklus**

No.	Nama Siswa	Nilai Siswa
1	Siswa 1	82
2	Siswa 2	71
3	Siswa 3	82
4	Siswa 4	73
5	Siswa 5	72
6	Siswa 6	85
7	Siswa 7	80
8	Siswa 8	83
9	Siswa 9	72
10	Siswa 10	84
11	Siswa 11	71
12	Siswa 12	90
13	Siswa 13	74
14	Siswa 14	85
15	Siswa 15	73
16	Siswa 16	74
17	Siswa 17	85
18	Siswa 18	73
19	Siswa 19	74

Berdasarkan tabel nilai siswa diatas, maka nilai siswa dalam pencapaian KKM yaitu sebagai berikut:

## Nilai Siswa dalam Pencapaian KKM



Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kompetensi membuat pola busana pada pra siklus presentase jumlah peserta didik yang belum tuntas 52,6% (10 peserta didik) dari 19 peserta didik dalam kelas X busana butik 1. Rata-rata penilaian pra siklus yang mampu dicapai oleh 19 siswa adalah 78.05, nilai tertinggi yaitu 90 dan nilai terendahnya 71. Hasil penelitian pra tindakan selengkapanya dapat dilihat pada lampiran. Penilaian hasil belajar siswa pada pra siklus dapat dikategorikan sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal sebagai berikut :

**Tabel 15.**  
**Kategori Penilaian Pra Siklus Kompetensi Siswa**

Skor	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
75-100	Tuntas	9	47,4%
<75	Belum tuntas	10	52,6%
Total		19	100%

Berdasarkan data tabel di atas, dari 19 siswa yang mengikuti pembelajaran membuat pola blus menggunakan metode konvensional yang digunakan oleh guru menunjukkan bahwa siswa yang mencapai

kriteria ketuntasan minimal dengan kategori tuntas sebanyak 47,4% dan siswa yang mencapai kategori belum tuntas sebanyak 52,6%. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pembuatan pola blus belum meningkat karena belum mencapai 80% peserta didik mendapat nilai diatas KKM .

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa permasalahan pembelajaran diatas perlu diadakan perbaikan untuk peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Pada proses pembelajaran peneliti melihat guru belum menggunakan media pembelajaran lain selain papan tulis, hal ini yang mungkin mengakibatkan siswa kurang termotivasi sehingga banyak siswa yang jenuh, bosan saat pembelajaran dan tidak semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru serta mengumpulkan pekerjaan rumah asal jadi. Penggunaan media selain dapat memudahkan guru dalam penyampaian materi juga dapat meningkatkan minat dan perhatian siswa untuk menyimak dan mendengarkan isi materi yang disampaikan oleh guru. Proses pembelajaran belum terlaksana secara optimal. Dalam pembelajaran masih belum nampak dinamis. Siswa menjadi aktif yang mengarah ke negatif, seperti bertanya pertanyaan yang sama secara berulang-ulang dikarenakan kurang memperhatikan guru saat menyajikan materi sehingga di dalam kelas tercipta suasana ramai yang mengganggu proses pembelajaran. Secara umum hal ini berdampak pada pencapaian kompetensi siswa itu sendiri. Untuk mengatasi permasalahan yang ada ditempuh dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* yang didalamnya terdapat diskusi kelompok, presentasi

kelompok, pemberian skor tambahan atau *reward*. Dalam diskusi kelompok diharapkan siswa dapat belajar aktif yang positif dengan bertanya sesama anggota kelompok, mengemukakan pendapat, menerima ide atau gagasan, saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas, saling menghargai sesama teman, saling melengkapi pendapat teman, dan dapat melatih kepercayaan diri.

Pada pembelajaran membuat pola busana diperlukan interaksi proses belajar mengajar yaitu hubungan antara guru dengan siswa dalam situasi intruksional. Proses interaksi ini dapat terjadi dalam “ikatan suatu situasi”. Interaksi dikatakan maksimal bila interaksi itu terjadi antara guru dengan semua siswa, antar siswa dengan guru dan antar siswa dengan siswa, dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama dan dapat meningkatkan kompetensi siswa kelas 1 busana butik 1 SMK N 1 Tegal.

## **2. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Learning Together* Pada Mata Diklat Membuat Pola Busana Kelas X Busana Butik SMK N 1 Tegal**

Berdasarkan hasil evaluasi guru dan peneliti pada pra tindakan permasalahan pembelajaran diatas perlu diadakan perbaikan untuk peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Pada proses pembelajaran peneliti melihat guru belum menggunakan media pembelajaran secara optimal, hal ini yang mungkin mengakibatkan siswa kurang termotivasi sehingga keaktifan siswa menjadi kurang maksimal, kurang semangat

untuk mengerjakan tugas dari guru, siswa menjadi cepat jenuh dan bosan saat pembelajaran serta mengerjakan pekerjaan rumah asal jadi. Kompetensi siswa dalam membuat pola busana juga masih rendah, hal ini sesuai dengan penilaian pra siklus yang diperoleh. Proses pembelajaran membuat pola busana belum terlaksana secara optimal. Pembelajaran belum nampak dinamis. Untuk mengatasi permasalahan pembelajaran dan pencapaian kompetensi siswa yang rendah ditempuh dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* yang didalamnya terdapat diskusi kelompok, presentasi kelompok, pemberian skor tambahan atau *reward*. Dalam diskusi kelompok ini diharapkan siswa dapat belajar mengemukakan pendapat, menerima ide atau gagasan, saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas, saling menghargai sesama teman, saling melengkapi pendapat teman, saling bertanya sesama teman jika mengalami kesulitan, dan dapat melatih percaya diri siswa.

Untuk membantu peningkatan kompetensi membuat pola busana siswa peneliti menggunakan alat bantu berupa instrumen 1) catatan lapangan untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together*, 2) tes unjuk kerja untuk menilai kompetensi membuat pola busana siswa. Alat bantu foto untuk mendokumentasikan pelaksanaan pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together*. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan terdiri dari 2 siklus, setiap siklusnya proses pembelajaran mata diklat membuat pola busana dengan menggunakan model pembelajarn



*cooperative learning* tipe *learning together*. Dalam setiap siklusnya terdapat beberapa kegiatan yang meliputi : perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi dengan langkah-langkah sebagai berikut :

**a) Siklus I**

Penelitian siklus pertama ini dilakukan dalam satu kali pertemuan yaitu pada hari rabu 25 April 2012 selama 4 x 45 menit. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada siklus pertama adalah sebagai berikut:

**1) Perencanaan**

Perencanaan dalam penelitian tindakan kelas pada siklus I adalah sebagai berikut:

- a) Mempersiapkan perangkat pembelajaran dan menyusun perangkat pembelajaran berupa skenario pembelajaran yang meliputi: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), *powerpoint* (media untuk guru) dan *jobsheet* (media untuk siswa).
- b) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal sampai akhir pembelajaran dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together*.
- c) Menyiapkan instrumen berupa lembar pengamatan lapangan dan lembar penilaian unjuk kerja. Lembar pengamatan lapangan digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran *cooperative*

*learning* tipe *learning together* dan lembar unjuk kerja digunakan untuk menilai hasil praktek siswa.

## 2) Tindakan

Tindakan yang akan dilakukan dalam peneliti ini adalah sebagai berikut:

### a) Pendahuluan

Pada tahap awal guru memberikan apersepsi untuk mengungkap pengetahuan siswa mengenai membuat pola blus, guru memotivasi siswa dan menyampaikan tujuan dari pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengkondisikan siswa agar siap menerima pelajaran dengan baik.

### b) Kegiatan inti

(1) Guru menyampaikan secara singkat tentang pelaksanaan pembelajaran dengan model *learning together*

(2) Guru membagikan *jobsheet* yang berisi materi pembelajaran membuat pola blus

(3) Guru menerapkan model *cooperative learning* tipe *learning together*, yaitu:

(a) Guru menjelaskan materi pembelajaran konsep pembuatan pola busana wanita dan materi membuat pola blus

- (b) Guru membagi siswa dalam kelompok secara heterogen baik dari jenis kelamin, kemampuan akademis.
- (c) Guru membagi tugas atau proyek pada setiap kelompok.
- (d) Kelompok membagi tugas kepada masing-masing anggota sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
- (e) Masing-masing anggota kelompok bekerja sesuai dengan tanggungjawabnya untuk mencapai tujuan bersama sehingga apabila ada anggota yang kesulitan maka didiskusikan dengan anggota yang lain dalam kelompok tersebut.
- (f) Presentasi hasil dari diskusi masing-masing kelompok.
- (g) Guru dan siswa menyimpulkan akhir diskusi.
- (h) Selama proses diskusi, aktivitas peserta didik dinilai oleh guru dan kemudian diberi penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok.
- (i) Guru meminta siswa untuk mengumpulkan pekerjaannya untuk dievaluasi.

c) Penutup

Guru memberikan kesempatan pada siswa yang belum paham untuk bertanya mengenai materi yang disampaikan.

Guru dan siswa mengadakan refleksi hasilnya kemudian menyimpulkan materi pembelajaran membuat pola bus. Guru memberikan tugas individu membuat pola bus sesuai ukuran sendiri kepada siswa. Tidak lupa guru selalu memberikan dorongan dan motivasi pada siswa untuk terus belajar lalu guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

### 3) Pengamatan

Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada materi membuat pola busana dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* pada siklus I pada tahap tindakan yang terdiri dari yang terdiri dari 3 tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, pelaksanaan pembelajaran dan penutup. Hasil pengamatan lapangan yang dilakukan oleh kedua obvsserver dapat dilihat di bawah ini :

**Tabel 16.**  
**Hasil Pengamatan Pada Siklus I**

	<b>Observer I</b>	<b>Observer II</b>
<b>Skor</b>	83	78
<b>%</b>	69,16%	65%
<b>Jumlah rata-rata</b>	80,5	

Berdasarkan data di atas dapat dilihat perolehan skor dalam pengamatan pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* tergolong baik dengan perolehan

skor pada observer I yaitu 83 (69,16%) dan observer II 78 (65%). Jumlah perolehan kedua skor yaitu 161 (67,08%), skor rata-rata yaitu 80,5. Skor tersebut merupakan skor rata-rata dari skor yang diberikan ke 2 observer. Berikut ini grafik hasil pengamatan pada siklus I:



Meskipun tergolong baik, namun angka tersebut perlu ditingkatkan. Hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan siswa dalam mengembangkan pola saat memecah pola sesuai desain lebih baik dibandingkan dengan pra siklus, hal ini dikarenakan ada diskusi kelompok. Siswa lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran karena guru melakukan perubahan metode pembelajaran yaitu dengan mengelompokkan peserta didik dan menyelesaikan tugas dengan berdiskusi kelompok. Kondisi kelas terlihat lebih baik dari pada pra siklus, peserta didik mampu

mengumpulkan tugas dengan hasil dan waktu pengumpulan yang lebih baik dari pra siklus . Tetapi pada proses pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* pada kegiatan yang menerapkan model pembelajaran siswa seharusnya bertanya hanya pada teman sekelompok, tetapi beberapa kali ada siswa yang bertanya kepada guru dan teman beda kelompok. Hal ini membuat penerapan model pembelajaran menjadi kurang efektif pada kegiatan pemberian tugas atau proyek.

#### **4) Refleksi**

Keberhasilan dan kelemahan dalam siklus 1 yaitu sebagai berikut :

1. Secara keseluruhan peserta didik dan guru mampu melaksanakan pembelajaran materi membuat pola busana dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* dengan baik. Hal ini diperoleh dari peolehan rata-rata hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran sebesar 80,5 (67,08%).
2. Peserta didik mampu mengumpulkan tugas dengan hasil dan waktu yang lebih baik dari pra siklus
3. Berdasarkan pengamatan kelemahan dalam pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together*, siswa keberatan dalam pembagian kelompok secara heterogen dan menginginkan memilih teman kelompok sendiri berdasarkan teman dekat. Hal ini bertentangan dengan konsep

model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* yang membuat kelompok secara heterogen agar siswa dapat bersosialisasi kepada sesama teman. Untuk menanggulangi hal tersebut guru memberi reward berupa poin tambahan dan hadiah bagi kelompok yang mempunyai nilai paling tinggi.

4. Siswa dalam kelas masih belum kondusif dalam melaksanakan pembelajaran, masih banyak siswa yang bertanya kepada guru dan teman kelompok lain. Hal ini bertentangan dengan ketentuan model pembelajaran yang ada pada lembar pengamatan lapangan pada kegiatan pemberian tugas atau projek.
5. Kompetensi belum meningkat karena jumlah peserta didik yang mendapat nilai diatas KKM belum mencapai 80%, sehingga perlu dilaksanakan siklus II

Keberhasilan dan kelemahan yang telah diuraikan di atas sebagai dasar pertimbangan penyusunan rencana tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II.

#### **b) Siklus II**

Seperti pada siklus pertama, siklus II terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian siklus II ini dilakukan dalam satu kali pertemuan yaitu pada hari rabu 2 Mei 2012 selama 4 x

45 menit. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut:

### **1) Perencanaan**

Guru berkolaborasi dengan peneliti merencanakan tahapan pembelajaran membuat pola busana berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Perencanaan dalam penelitian tindakan kelas pada siklus II adalah sebagai berikut:

- a) Menyusun perangkat pembelajaran berupa skenario pembelajaran yang meliputi: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), *powerpoint* (media untuk guru) dan *jobsheet* (media untuk siswa).
- b) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal sampai akhir pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe *learning together*.
- c) Menyiapkan instrumen berupa lembar pengamatan lapangan dan lembar penilaian unjuk kerja. Lembar pengamatan lapangan digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* dan lembar unjuk kerja digunakan untuk menilai hasil praktek siswa.

### **2) Tindakan**

Tindakan yang akan dilakukan dalam peneliti ini adalah sebagai berikut:



a) Pendahuluan

Pada tahap awal guru memberikan apersepsi untuk mengungkap pengetahuan siswa mengenai membuat pola blus, guru memotivasi siswa dan menyampaikan tujuan dari pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengkondisikan siswa agar siap menerima pelajaran dengan baik.

b) Kegiatan inti

(1) Guru menyampaikan secara singkat tentang pelaksanaan pembelajaran dengan model *learning together*

(2) Guru membagikan *jobsheet* yang berisi materi pembelajaran membuat pola blus

(3) Guru menerapkan model *cooperative learning* tipe *learning together*, yaitu:

(a) Guru menjelaskan materi pembelajaran konsep pembuatan pola busana wanita dan materi membuat pola blus

(b) Guru membagi siswa dalam kelompok secara heterogen baik dari jenis kelamin, kemampuan akademis.

(c) Guru membagi tugas atau proyek pada setiap kelompok.

(d) Kelompok membagi tugas kepada masing-masing anggota sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

- (e) Masing-masing anggota kelompok bekerja sesuai dengan tanggungjawabnya untuk mencapai tujuan bersama sehingga apabila ada anggota yang kesulitan maka didiskusikan dengan anggota yang lain dalam kelompok tersebut.
  - (f) Presentasi hasil dari diskusi masing-masing kelompok.
  - (g) Guru dan siswa menyimpulkan akhir diskusi.
  - (h) Selama proses diskusi, aktivitas peserta didik dinilai oleh guru dan kemudian diberi penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok.
  - (i) Guru meminta siswa untuk mengumpulkan pekerjaannya untuk dievaluasi.
- c) Penutup

Guru memberikan kesempatan pada siswa yang belum paham untuk bertanya mengenai materi yang disampaikan.. Guru dan siswa mengadakan refleksi hasilnya kemudian menyimpulkan materi pembelajaran membuat pola bus. Guru memberikan tugas individu membuat pola bus sesuai ukuran sendiri kepada siswa. Tidak lupa guru selalu memberikan dorongan dan motivasi pada siswa untuk terus belajar lalu guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

### 3) Pengamatan

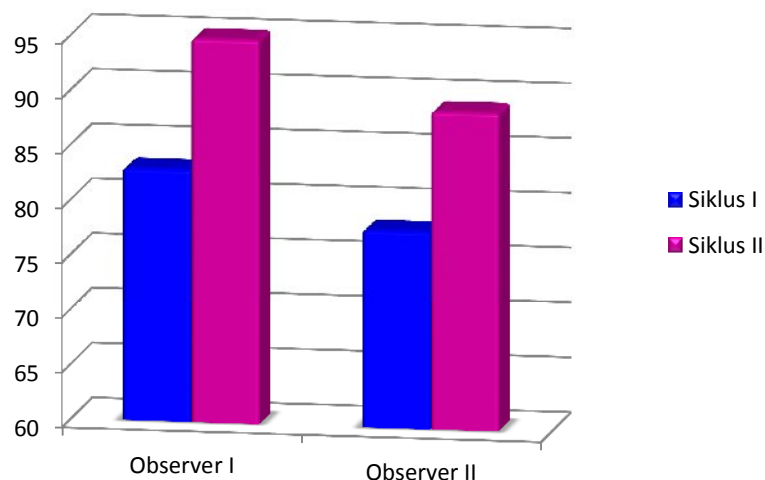
Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada materi membuat pola busana dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* pada siklus II pada tahap tindakan terdiri dari 3 tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, pelaksanaan pembelajaran dan penutup. Hasil perolehan skor pengamatan oleh tiap observer pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 17.**  
**Hasil Pengamatan Pada Siklus I dan II**

Keterangan	Siklus I		Siklus II	
	Observer I	Observer II	Observer I	Observer II
Skor	83	78	95	89
%	69,16%	65%	79,16%	74,16%
Jumlah rata-rata	80,5		92	
Peningkatan (%)	14,28%			

Berdasarkan hasil perolehan data di atas pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* tergolong dalam kategori baik dengan perolehan skor pada observer I yaitu 95 (79,16%) dan observer II 89 (74,16%). Jumlah perolehan kedua skor yaitu 184 (76,7%), skor rata-rata yaitu 92. Skor tersebut merupakan skor rata-rata dari skor yang diberikan ke 2 observer. Berikut ini grafik hasil pengamatan pembelajaran pada siklus I dan siklus II:

### Hasil Pengamatan Pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan grafik diatas pengamatan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* mengalami peningkatan sebesar 14,28%. dari siklus I ke siklus II yaitu 80.5 (67,08%) menjadi 92 (76,7%). Ada peningkatan kondisi kelas menjadi kondusif. Siswa lebih banyak bertanya dan berdiskusi kepada teman satu kelompok, kerjasama kelompok pada siklus II lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Semangat dan motivasi belajar siswa juga meningkat sehingga tugas yang diberikan oleh guru dapat dikerjakan siswa secara maksimal (tidak asal-asalan). Hal ini berarti pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* dapat membuat siswa dan guru aktif dalam pembelajaran.

#### 4) Refleksi

Sesuai dengan pengamatan yang dilakukan maka refleksi peningkatan pengamatan pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* yang digunakan guru pada mata diklat membuat pola busana sudah mengalami peningkatan sesuai yang diharapkan. Kegiatan belajar pada siklus II lebih efektif daripada siklus I. Diantara anggota kelompok telah aktif menjalin kerjasama. Siswa jarang bertanya kepada guru dan hanya bertanya kepada teman sekelompok. Kerja sama dalam kelompok membuat solid untuk satu tujuan yaitu mendapat reward sehingga kondisi kelas menjadi kondusif dan siswa menjadi tenang tetapi serius dalam memahami dan membuat pola bus. Proses diskusi juga berjalan dengan baik, siswa mampu presentasi di depan kelas lebih baik dari siklus I. Pembelajaran pada siklus II berlangsung lancar, siswa termotivasi untuk belajar dan paham terhadap materi yang diberikan oleh guru. Peningkatan yang diperoleh dari lembar pengamatan lapangan siklus I dan siklus II sebesar 14,28% dari 80,5 (67,08%) menjadi 92 (76,7%). Hal ini berpengaruh pada peningkatan kompetensi peserta didik yang dapat mencapai 80% mendapatkan nilai diatas KKM. Pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* dapat membuat guru dan siswa aktif dalam

pembelajaran serta dapat meningkatkan kompetensi membuat pola busana peserta didik.

### 3. Peningkatan Kompetensi Siswa Pada Mata Diklat Membuat Pola Busana Kelas X Busana Butik SMK N 1 Tegal Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Learning Together*

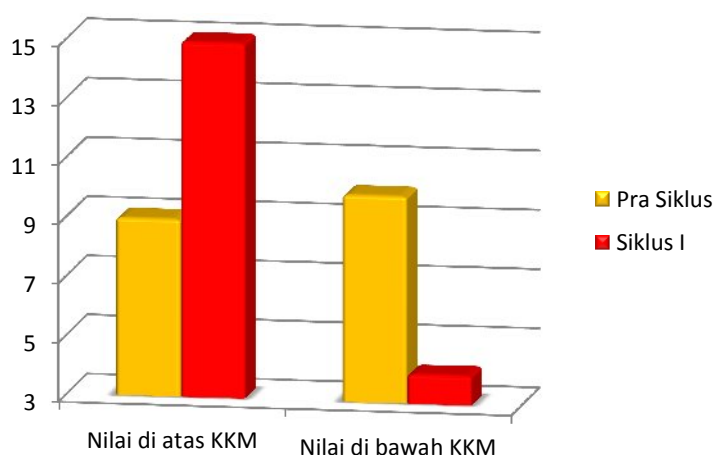
#### a) Hasil Siklus I

**Tabel 18.**  
**Daftar Nilai Siswa Siklus I**

No.	Nama Siswa	Nilai Siswa
1	Siswa 1	83
2	Siswa 2	79.5
3	Siswa 3	83.1
4	Siswa 4	74.6
5	Siswa 5	78.1
6	Siswa 6	88.7
7	Siswa 7	84.5
8	Siswa 8	86.4
9	Siswa 9	75.4
10	Siswa 10	86.3
11	Siswa 11	73.7
12	Siswa 12	92.1
13	Siswa 13	76.8
14	Siswa 14	87.2
15	Siswa 15	74.3
16	Siswa 16	75.4
17	Siswa 17	87.1
18	Siswa 18	74
19	Siswa 19	75.6

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kompetensi membuat pola busana pada siklus I presentase jumlah peserta didik yang belum tuntas berkurang yaitu dari 52,6% (10 peserta didik) menjadi 21,05% (4 peserta didik) pada siklus I. Berikut grafik pencapaian ketuntasan belajar peserta didik :

**Pencapaian Ketuntasan Belajar Peserta Didik Pada Pra Siklus dan Siklus I**



Nilai rata-rata pada siklus I adalah 80.8, nilai tertinggi yaitu 92.1, dan nilai terendah 73.1. Ketuntasan belajar dari pra siklus ke siklus I meningkat 31,57% dari 47,4% menjadi 78,9% nilai rata-ratanya meningkat sebesar 3,6% dari 78.05 menjadi 80.8. Hasil diatas menunjukkan adanya peningkatan kompetensi siswa pada siklus I dibandingkan dengan pra siklus. Berikut tabel peningkatan kompetensi pembuatan pola blus pada pra siklus dan siklus I:

**Tabel 19.**  
**Peningkatan Kompetensi Pembuatan Pola Blus Pada Pra Siklus dan Siklus I**

Keterangan	Jumlah siswa (%)		Peningkatan kompetensi (%)
	Tuntas	Belum tuntas	
<b>Pra siklus</b>	9 (47,4%)	10 (52,6%)	
<b>Siklus I</b>	15 (78,95%)	4 (21,05%)	31,57%

Berdasarkan tabel diatas kompetensi membuat pola blus mengalami peningkatan baik pencapaian KKM maupun nilai rata-rata kelas dari pra siklus ke siklus I. Hal ini menunjukkan kemajuan yang baik tetapi kompetensi belum dapat dikatakan meningkat karena peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM belum mencapai prosentase 80%, sehingga perlu diadakan siklus II untuk meningkatkan kompetensi.

**b) Hasil Siklus II**

**Tabel 20.**  
**Daftar Nilai Siswa Siklus II**

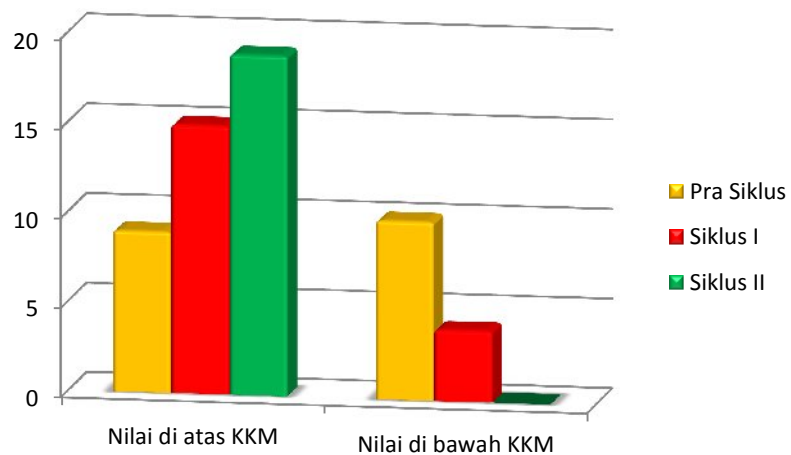
No.	Nama Siswa	Nilai Siswa
1	Siswa 1	85.4
2	Siswa 2	80.5
3	Siswa 3	86.9
4	Siswa 4	78.1
5	Siswa 5	80.1
6	Siswa 6	90
7	Siswa 7	87
8	Siswa 8	90.4
9	Siswa 9	81



10	Siswa 10	88.2
11	Siswa 11	78
12	Siswa 12	93.5
13	Siswa 13	80
14	Siswa 14	91.1
15	Siswa 15	77.2
16	Siswa 16	80.6
17	Siswa 17	90.2
18	Siswa 18	79
19	Siswa 19	81

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kompetensi membuat pola busana pada siklus II presentase jumlah peserta didik yang belum tuntas adalah 0% (0 peserta didik) dari 21,05% (4 peserta didik) yang belum tuntas pada siklus I. Berikut grafik pencapaian ketuntasan belajar pada pra siklus, siklus I dan II:

**Peningkatan Kompetensi Membuat Pola Blus dari Pra Siklus, Siklus I ke Siklus II**



Nilai rata-rata pada siklus II adalah 84.1, nilai tertinggi yaitu 93.5, dan nilai terendah 77.2. Ketuntasan belajar dari siklus I ke siklus II meningkat 21,05% dari 78,9% menjadi 100% nilai rata-ratanya meningkat sebesar 4,1% dari 80.8 menjadi 84.1. Hasil diatas menunjukkan adanya peningkatan kompetensi siswa pada siklus II dibandingkan dengan siklus I. Peningkatan kompetensi ditentukan dari peningkatan ketuntasan belajar siswa. Kompetensi membuat pola busana siswa pada siklus II meningkat 21,05% dari 78,9% menjadi 100%. Besarnya peningkatan kompetensi siswa pada mata diklat membuat pola busana dari pra siklus, siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 21.**  
**Peningkatan Kompetensi Pembuatan Pola Blus Pada Pra Siklus, Siklus I dan II**

Keterangan	Jumlah siswa (%)		Peningkatan kompetensi (%)
	Tuntas	Belum tuntas	
<b>Pra siklus</b>	9 (47,4%)	10 (52,6%)	
<b>Siklus I</b>	15 (78,95%)	4 (21,05%)	31,57%
<b>Siklus II</b>	19 (100%)	0 (0%)	21,05%

Berdasarkan tabel di atas kompetensi membuat pola blus sudah meningkat yaitu mencapai 80% peserta didik yang telah tuntas belajar atau nilainya diatas KKM. Perolehan kompetensi membuat pola blus mencapai ketuntasan belajar 100%. Hal ini membuat penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning*

*together* dapat meningkatkan kompetensi membuat pola blus siswa SMK N 1 Tegal.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan data hasil pengamatan dan penilaian kompetensi yang telah diuraikan pada tiap siklus, maka penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* pada materi membuat pola busana dan kompetensi siswa dapat ditafsirkan sebagai berikut:

### **1. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Learning Together* pada Mata Diklat Membuat Pola Busana Kelas X Busana Butik SMK N 1 Tegal**

Penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* pada mata diklat membuat pola busana sebagai tindakan dalam penelitian ini dilakukan mulai pada siklus I hingga siklus II. Adapun pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* pada materi membuat pola busana yaitu sebagai berikut:

#### **1. Tahap Pendahuluan**

Pada siklus I kegiatan yang ada pada tahap pendahuluan beberapa telah terlaksana dengan baik sesuai rencana pembelajaran. Guru melakukan salam pada saat membuka KBM dan memimpin doa bersama siswa sebelum memulai pembelajaran. Kegiatan selanjutnya guru mengabsen siswa, kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran membuat pola blus pada siklus I. Setelah tujuan disampaikan, kemudian guru memberikan apersepsi diawal materi tentang blus.

Beberapa kegiatan pada tahap pendahuluan diatas telah terlaksana namun respon siswa mengenai tindakan yang telah guru lakukan pada siswa masih kurang. Hanya sedikit siswa yang berani menyampaikan pendapat dan bertanya kepada guru. Hal ini disebabkan siswa masih malu dan kurang termotivasi untuk belajar. Seharusnya siswa menyampaikan pendapatnya sehingga dicapai kesepakatan mengenai skenario dan tugas belajar antar guru dan siswa. Pada siklus II guru memberi penguatan dan motivasi serta memberi kesempatan siswa untuk menyampaikan pertanyaan dan pendapat mereka untuk mencapai kesepakatan bersama tentang skenario pembelajaran dan tugas belajar siswa. Tindakan yang dilakukan pada siklus II pada tahap pendahuluan dapat meningkatkan respon dan motivasi belajar siswa serta interaksi dengan guru dalam pembelajaran.

## 2. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran ini mulai diterapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together*. Pada siklus I dan II kegiatan yang telah dilakukan terdiri dari guru menyampaikan secara singkat tentang prosedur pelaksanaan pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* lalu membagikan *jobsheet* pembuatan pola bus dan pola dasar pada siswa, siswa memperhatikan pengarahannya yang diberikan guru dan membaca *jobsheet* yang telah dibagikan. Kegiatan berikutnya yaitu penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* yang terdiri dari 1) guru

menyajikan materi pembuatan pola blus kepada siswa, pada siklus I beberapa siswa bertanya mengenai materi yang dijelaskan tetapi beberapa siswa yang lain masih pasif dan terlihat malas untuk belajar. Sedangkan pada siklus II siswa telah mengalami kemajuan dengan banyak yang mengeluarkan pendapat dan bertanya mengenai materi daripada siklus I. 2) guru membentuk kelompok belajar secara heterogen, pada siklus I dalam proses ini banyak siswa yang protes karena tidak setuju dengan konsep pembentukan kelompok ini dikarenakan mereka menginginkan teman sekelompok adalah teman dekat. Hal ini membuat hasil kerja kelompok mereka pada siklus I tidak maksimal dan guru memberi penjelasan bahwa ada reward bagi kelompok yang mempunyai nilai paling tinggi diantara yang lain. Pada siklus II siswa sudah mulai terbiasa dengan kelompok yang telah dibentuk dan termotivasi untuk menjadi kelompok yang mempunyai nilai paling tinggi agar mendapat reward, hal ini membuat pada siklus II persaingan antar kelompok menjadi semakin ketat. 3) pemberian tugas pada masing-masing kelompok sama yaitu membuat pola blus, lalu siswa membagi tugas dalam kelompok sesuai dengan instruksi awal guru, tetapi pada siklus I masih ada beberapa anggota kelompok yang bertanya pada kelompok lain. Hal ini disebabkan karena teman dekat mereka ada pada kelompok lain, sikap aktif seperti ini perlu dibenahi pada siklus II. Pada siklus II setelah tugas diberikan, siswa tanpa harus menunggu langsung berdiskusi membuat pola pada

kelompok masing-masing tanpa ada yang bertanya pada kelompok lain. Hal inilah yang membuat persaingan antar kelompok pada siklus II semakin ketat. Kondisi kelas menjadi kondusif dan pembelajaran sangat efektif. 4) presentasi kelompok pada siklus I telah dilaksanakan dengan cukup baik oleh semua kelompok walaupun untuk presentasi pertama mengalami kemunduran waktu karena masing-masing kelompok belum ada kesadaran untuk menjadi yang pertama presentasi di depan kelas. Guru menilai hasil dari presentasi tiap kelompok pada siklus I dan hasilnya masih terdapat kesalahan pada penjelasan siswa tetapi setelah akhir presentasi guru mengevaluasi dan membenarkan pernyataan yang salah pada setiap kelompok. Presentasi pada siklus II siswa telah mengalami kemajuan yaitu masing-masing kelompok saling berebut untuk menjadi yang pertama presentasi di depan kelas karena guru akan memberikan poin tambahan bagi kelompok yang presentasi pertama kali sehingga penggunaan waktu untuk presentasi pada siklus II sangat efektif dan efisien karena tepat bahkan lebih cepat dari yang direncanakan yaitu pada siklus I membutuhkan waktu  $\pm 1$  jam sedangkan pada siklus II waktu yang dibutuhkan hanya 40 menit. Pada siklus II hasil evaluasi guru masih terdapat kesalahan pada penjelasan siswa tetapi tingkat kesalahan lebih sedikit daripada siklus I. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan presentasi pada siklus II lebih baik daripada siklus I. 5) pemberian reward pada siklus I atas dasar nilai

kelompok yang paling tinggi yaitu kelompok 2 dan kelompok 4. Pada siklus II hasil poin tiap kelompok mengalami peningkatan dan kelompok yang menerima reward adalah kelompok 1 dan kelompok 3.

### 3. Tahap Penutup

Tahap penutup yaitu tahapan menutup pembelajaran. Pada siklus I dan II mengalami kesamaan hasil yaitu guru dan siswa menyimpulkan hasil diskusi bersama-sama. Guru lalu memberikan tugas individu membuat pola blus dengan ukuran badan sendiri dan selanjutnya menutup pembelajaran dengan salam.

Berdasarkan data yang diperoleh pada penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* pada siklus I telah dilaksanakan sesuai perencanaan dan tahapannya. Meskipun belum mencapai angka yang memuaskan untuk suatu tindakan kelas (skor rata-rata 67,08%), model ini cukup mampu meningkatkan aktivitas, motivasi dan semangat belajar siswa. Melalui model ini siswa diberikan kesempatan maksimal untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya yang dimiliki. Meskipun sedikit, adanya peningkatan interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa cukup berdampak positif pada kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor tiap tahapan pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* pada siklus I yang masuk dalam kategori baik.

Kualitas pembelajaran agar lebih meningkat sebagai upaya peningkatan kompetensi siswa, pada siklus II perlu dilakukan perbaikan

dan peningkatan kualitas tindakan kelas yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Perbaikan yang dilakukan salah satunya memperbaiki media yang digunakan yaitu *jobsheet* agar lebih jelas sehingga mengurangi intensitas siswa untuk bertanya. Selain itu menambah intensitas guru dalam membangkitkan semangat siswa dan memotivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga lebih intensif dalam membimbing siswa yang mengalami kesulitan, terutama pada tahap pembuatan pola.

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus II terdapat peningkatan skor nilai pada pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* dibandingkan siklus I. Peningkatan skornya sebesar 14,28% dari skor rata-rata pada siklus I 67,08% menjadi 76,66% pada siklus II.

Berdasarkan uraian diatas, penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* pada materi membuat pola busana dalam penelitian ini berada pada kategori baik dan dinyatakan berhasil dalam meningkatkan kompetensi siswa sehingga tindakan dihentikan pada siklus II.

## **2. Peningkatan Kompetensi Siswa Pada Mata Diklat Membuat Pola Busana Kelas X Busana Butik SMK N 1 Tegal**

Kompetensi siswa pada materi mata diklat membuat pola busana ditunjukkan dari pencapaian ketuntasan belajar per siswa berdasarkan KKM yang ditentukan yaitu 75 yang dicapai minimal 80% siswa.



Berdasarkan hal ini, kompetensi siswa pada pra siklus belum mampu mencapai KKM. Kompetensi siswa pada materi membuat pola busana masih rendah yaitu hanya 9 dari 19 siswa atau 47,4% yang mampu mencapai KKM. Sedangkan pada siklus I, setelah dilaksanakan tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together*, kompetensi siswa pada materi mata diklat membuat pola busana meningkat sebesar 31,57% dari 47,4% menjadi 78,9%. Namun dengan angka pencapaian KKM sebesar 78,9% masih diperlukan upaya peningkatan kompetensi siswa. Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi tindakan, maka upaya peningkatan yang ditempuh yaitu menerapkan model pembelajaran yang sama dengan beberapa perbaikan atau revisi tindakan. Penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* secara lebih baik pada siklus II dapat meningkatkan pencapaian ketuntasan belajar siswa pada materi mata diklat membuat pola busana. Kompetensi siswa pada siklus II meningkat sebesar 21,05% dari 78,9% menjadi 100%. Angka sebesar 100% menunjukkan pencapaian ketuntasan belajar siswa pada materi mata diklat membuat pola busana lebih dari 80% (berdasarkan KKM). Hal ini berarti kelas tersebut dinyatakan telah tuntas belajar.

Berdasarkan uraian diatas, maka peningkatan kompetensi siswa pada materi mata diklat membuat pola busana melalui penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* menunjukkan

hasil yang signifikan. Kompetensi siswa dari pra siklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang signifikan.

Adanya peningkatan kompetensi siswa pada tiap siklus yang dilakukan, merupakan indikasi keberhasilan tindakan yaitu penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* pada materi mata diklat membuat pola busana sebagai upaya peningkatan kompetensi siswa.

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN DAN KETERBATASAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas tentang peningkatan kompetensi membuat pola blus melalui model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* pada mata diklat membuat pola busana siswa kelas X busana butik SMK N 1 Tegal, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* pada materi mata diklat membuat pola busana kelas X busana butik 1 SMK N 1 Tegal dilakukan sesuai prosedur penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tindakan kelas dilaksanakan dalam 2 siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Pelaksanaannya terdiri dari:

- a. Perencanaan

Guru berkolaborasi dengan peneliti merencanakan pembelajaran melalui model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together*, yaitu menyusun perangkat pembelajaran berupa RPP, merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, pelaksanaan dan penutup pembelajaran serta menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar pengamatan lapangan dan lembar penilaian unjuk kerja.

b. Tindakan

Tindakan yang dilakukan mempunyai 3 tahapan yaitu pendahuluan, pelaksanaan dan penutup pembelajaran. Pada siklus pertama tindakan dilakukan seperti prosedural yang terdapat dalam RPP. Kemudian dilakukan perbaikan pada siklus II dengan memperjelas pembuatan *jobsheet* agar siswa tidak terlalu sering bertanya mengenai materi yang disampaikan dan pemberian motivasi lebih intens daripada siklus I, membuat siswa semangat dalam mengerjakan tugas sehingga kelas menjadi kondusif.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan terhadap pelaksanaan model pembelajaran dan kompetensi siswa dalam membuat pola busana. Untuk mengamati pelaksanaan model pembelajaran menggunakan instrumen lembar pengamatan lapangan sedangkan pengamatan mengenai kompetensi dari membuat pola busana menggunakan lembar penilaian unjuk kerja. Pengamatan model pembelajaran dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan 14,28% dari 67,08% menjadi 76,7%.

d. Refleksi

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siklus I terlihat kompetensi siswa dalam membuat pola busana mengalami peningkatan, namun peningkatan yang terjadi belum sesuai dengan harapan. Hal ini dikarenakan guru dan siswa yang masih kurang terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan, sehingga

dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II. Pada siklus II kompetensi siswa sudah meningkat sesuai harapan yaitu mencapai 100% ketuntasan belajar. Dengan demikian peneliti dan guru mengakhiri tindakan pada siklus kedua.

2. Kompetensi pada siklus I dan siklus II meningkat cukup signifikan. Kompetensi pada pra siklus 47,4% atau 9 dari 19 siswa mencapai ketuntasan belajar. Siklus I 78,9% atau 15 dari 19 siswa mencapai ketuntasan belajar. Kompetensi meningkat 31,56% dari 47,4% menjadi 78,9%. Kompetensi siklus II 100% atau 19 dari 19 siswa mencapai ketuntasan belajar. Kompetensi meningkat 21,055 dari 78,9% menjadi 100%. Hal ini berarti peningkatan kompetensi siswa berada pada kategori baik.

## **B. Implikasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kompetensi dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* pada pra siklus, siklus I dan siklus II di SMK N 1 Tegal. Kompetensi siswa yang diperoleh pra tindakan masih dibawah nilai ketercapaian, hal ini dikarenakan siswa kurang menguasai dan memahami materi membuat pola busana sehingga hal ini membuktikan bahwa siswa perlu model pembelajaran yang menarik, mudah dipahami, membuat siswa mudah menguasai materi, dan tidak membosankan yang dapat menumbuhkan interaksi dengan siswa lain guna mencapai tujuan pembelajaran, sehingga siswa akan lebih paham serta menguasai pola dan dapat meningkatkan kompetensi membuat pola

busana. Berdasarkan kesimpulan di atas, maka hasil penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* terbukti dapat meningkatkan kompetensi membuat pola busana, maka selanjutnya dapat diterapkan pada mata pelajaran lain.

### C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian peningkatan kompetensi membuat pola bus melalui model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* di SMK N 1 Tegal dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, hasil pencapaian kompetensi membuat pola bus siswa SMK N 1 Tegal menunjukkan masih ada peserta didik yang memperoleh nilai dibawah nilai ketuntasan. Permasalahan ini membutuhkan adanya model pembelajaran yang dapat meningkatkan nilai kompetensi menjadi lebih baik dan sesuai yang diharapkan. Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* terbukti dapat meningkatkan kompetensi membuat pola bus, jadi model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* diharapkan dapat diterapkan pada mata diklat pembuatan pola yang lain.
2. Bagi guru, aktivitas peserta didik di dalam kelas yang kurang tepat yaitu selalu bertanya dengan pertanyaan yang sama, pengerjaan tugas dari guru yang asal jadi dan terlambat dalam pengumpulan tugas, membuat guru memerlukan metode pembelajaran lain yang dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Metode diskusi dalam kelompok sangat efektif dalam mengurangi masalah-masalah di atas karena dalam kelompok

mereka akan saling mengemukakan pendapat dan bertanya kepada sesama teman dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas. Selain itu, proses pengerjaan tugas menjadi lebih ringan dan cepat karena ada pembagian tugas dan kerja sama dalam kelompok. Hal ini membuat kondisi kelas menjadi kondusif selama proses pembelajaran.

3. Bagi peserta didik, peserta didik agar lebih giat dan aktif selama pembelajaran dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* berlangsung, bagi semua siswa agar mau bersosialisasi dan bekerja sama dengan siapa saja bukan hanya teman dekat dalam pembelajaran.

#### **D. Keterbatasan**

Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan. Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *learning together* di SMK N 1 Tegal pada peningkatan kompetensi membuat pola blus yang diterapkan memerlukan waktu yang cukup banyak bagi guru untuk melaksanakan model pembelajaran, karena pada perencanaan penelitian ini waktu yang direncanakan 4 x 45 menit menjadi lebih dari waktu yang direncanakan dikarenakan guru harus memberi penjelasan materi yang ada sebelum menerapkan model pembelajaran. Hal ini mengganggu aktivitas guru karena pembelajaran tidak selesai tepat waktu dan mengurangi jam mata diklat lain yang proses pembelajarannya setelah mata diklat membuat pola busana.

2. Peserta didik yang sulit dalam pembentukan kelompok secara heterogen karena keinginan satu kelompok dengan teman dekat, membuat proses pengelompokan memerlukan waktu yang cukup lama dan tidak sesuai dengan RPP sehingga mengurangi waktu untuk pembelajaran.
3. Letak sekolah yang membutuhkan waktu tempuh  $\pm 25$  menit dari rumah peneliti dan harus melewati jalur pantura. Hal ini mempengaruhi persiapan yang dilakukan peneliti sebelum pembelajaran yaitu dalam mempersiapkan media, bahan ajar dan pengondisian diri dalam kelas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adellucky. 2008. Model Pembelajaran Kooperatif. Diakses dari <http://adellucky.wordpress.com/>. Pada tanggal 09 Februari 2012, Jam 13.40 WIB.
- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : PT. Pustaka Belajar
- Deden M. La Ode. 2010. Pemahaman Konstruksi Pola Busana. Diakses dari <http://dedenbinlaode.blogspot.com>. pada tanggal 29 Desember 2011, Jam 16.09 WIB.
- Djaali, Pudji Mulyono. 2008. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta : PT Grasindo
- Djemari Mardapi. 2008. Teknik Penyusunan Intrument Tes dan Non Tes. Yogyakarta : Mitra Cendekia Offset
- Endang Mulyatiningsih. 2011. *Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik*. Yogyakarta UNY
- Ernawati. 2008. *Tata Busana untuk SMK Jilid 3*. Jakarta : direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Goet Poespo. 2001. *Model dan Pakaian Santai*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius
- Irma Hadisurya, Ninuk M.P. & Herman J. 2011. *Kamus Mode Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia pustaka Utama
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif (Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Johnson D. W & Johnson R.T. (1991). *Learning Together and Alone Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Boston : Allyn & Bacon
- Miftahul Huda. 2011. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Maryati. 2011. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Diklat Kewirausahaan Siswa Jurusan Tata Busana SMK N 4 Yogyakarta. *Skripsi*. FT UNY
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : PT. Remaja

- Nana Sudjana. 2010. *Dasar – dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- \_\_\_\_\_. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Rosdakarya
- Oemar hamalik. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- \_\_\_\_\_. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Rosdakarya
- Pardjono, dkk. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta
- Pedoman kurikulum SMK. 2004
- Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal. Departemen Pendidikan Nasional
- Porrie Muliawan. 1992. *Konstruksi Pola Busana Wanita*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia
- Raras Ika Yulianti. 2011. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together* Disertai Modul Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses *Sains* Dasar Siswa Kelas X-6 SMA N 8 Surakarta. *Skripsi*. UPT-UNY.
- Robert E. Slavin. 2005. *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. Bandung : Nusa Media
- Rochiati Wiriaatmadja. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Septi Dwi Dayanti. 2011. Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) Pada Pencapaian Kompetensi Membuat Pola Blazer Di SMK N 1 Sewon Bantul. *Skripsi*. FT UNY
- Sri Wening. 1996. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*. Yogyakarta : FPTK IKIP Yogyakarta
- Sugihartono dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- \_\_\_\_\_. 2007. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara

- \_\_\_\_\_. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tatang Sunendar. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Diakses dari <http://Akhmadsudrajat.wordpress.com>. pada tanggal 12 Maret 2012, Jam 11.01 WIB.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Widjiningsih dkk. 1994. *Konstruksi Pola Busana*. Yogyakarta FPTK IKIP
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Yusiriza. 2011. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe (*Learning Together*) LT. Diakses dari <http://yusiriza.wordpress.com>. pada tanggal 12 Maret 2012, Jam 11.13 WIB.
- Yusti Arini. 2009. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Dan Aplikasinya Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran. Diakses dari <http://yusti-arini.blogspot.com>. pada tanggal 12 Maret 2012, jam 11.20 WIB.

# LAMPIRAN



## **LAMPIRAN 1**

- ♦ **Lembar Pengamatan Lapangan**
- ♦ **Lembar Unjuk Kerja**

**Lembar Pengamatan Lapangan**  
**Dalam Kegiatan Belajar Pembuatan Pola Blus Menggunakan Model**  
**Pembelajaran *Learning Together* di SMK N 1 Tegal**

**Petunjuk Pengisian**

Berikan tanda (√) pada salah satu kolom yang tersedia dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Skor 4 : jika aspek yang diamati muncul dalam 4 kali (selalu)
2. Skor 3 : jika aspek yang diamati muncul dalam 3 kali (sering)
3. Skor 2 : jika aspek yang diamati muncul dalam 2 kali (kadang-kadang)
4. Skor 1 : jika aspek yang diamati muncul sekali

No	Tahapan	Kegiatan	Nilai			
			1	2	3	4
1.	Kegiatan pendahuluan	Pembukaan :				
		A. Guru membuka KBM dengan salam				
		B. Siswa berdoa sebelum memulai pelajaran				
		C. Guru mengabsen siswa				
		D. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran				
		E. Guru memberikan apersepsi diawal materi				
		F. Siswa memberikan respon pada pertanyaan guru				
2.	Pelaksanaan Pembelajaran	A. Guru menyampaikan secara singkat tentang pelaksanaan pembelajaran dengan model <i>learning together</i>				
		B. Siswa memperhatikan pengarahannya guru				
		C. Guru membagikan job sheet pembuatan pola blus dan pola dasar				
		D. Siswa membaca job sheet dan				

		sumber belajar yang dibawa				
		<b><u>Penerapan Model Pembelajaran Learning Together</u></b>				
		<b>1. Guru menyajikan pelajaran</b>				
		E. Guru menjelaskan materi pembelajaran konsep pembuatan pola busana wanita dan materi membuat pola blus				
		F. Siswa memperhatikan penjelasan guru				
		G. Siswa bertanya kepada guru mengenai materi yang dijelaskan				
		<b>2. Membentuk kelompok secara heterogen</b>				
		H. Guru membagi peserta didik dalam kelompok secara heterogen baik dari jenis kelamin dan kemampuan akademis				
		I. Siswa membuat kelompok sesuai perintah guru				
		<b>3. Pemberian tugas atau proyek</b>				
		J. Guru membagi tugas atau proyek kepada setiap kelompok				
		K. Setiap kelompok melakukan pembagian tugas berdasarkan kemampuan yang dimiliki anggota kelompok				
		L. Siswa menyiapkan alat dan bahan untuk membuat pola blus				
		M. Siswa mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh kelompok masing-masing				
		N. Siswa berdiskusi dengan sesama anggota kelompok dalam menghadapi kesulitan				

		O. Siswa tidak membuat kegaduhan selama pembelajaran				
		P. Siswa aktif selama pembelajaran				
		Q. Guru berkeliling kelas untuk memantau hasil kerja siswa				
		<b>4. Presentasi kelompok</b>				
		R. Presentasi hasil dari diskusi dan kerja kelompok oleh siswa				
		S. Guru menilai hasil dari presentasi tiap kelompok				
		<b>5. Pemberian reward</b>				
		T. Guru memberikan reward kepada kelompok sesuai hasil penilaian				
3.	Penutup	A. Guru dan siswa menyimpulkan hasil dari presentasi bersama-sama				
		B. Guru memberikan tugas individu membuat pola blus dengan ukuran sendiri				
		C. Siswa mengerjakan tugas individu membuat pola blus dengan ukuran sendiri				
		D. Guru menutup KBM dengan salam				



### KRITERIA PENILAIAN UNJUK KERJA MEMBUAT POLA BLUS

Pernyataan	Indikator keberhasilan	Bobot	Kriteria				Kriteria penilaian
			9,3-10,0	8,4-9,2	7,5-8,3	<7,5	
1) Persiapan	<p>a. Kelengkapan alat untuk membuat pola blus :</p> <p>1) Pensil</p> <p>2) Skala <math>\frac{1}{4}</math></p> <p>3) Penggaris</p> <p>4) Pensil merah</p> <p>5) Pensil biru</p> <p>6) Lem kertas</p> <p>7) Penghapus</p> <p>b. Kelengkapan bahan untuk membuat pola blus :</p> <p>1) Buku kostum</p> <p>2) Doorslag merah dan biru</p>	10%					<p><b>Skor 9,3-10,0:</b> Alat dan bahan yang disiapkan dan digunakan dalam praktikum semua lengkap.</p> <p><b>Skor 8,4-9,2:</b> Alat yang dibawa skala, pensil dan bahan yang dibawa buku kostum dan kertas merah biru.</p> <p><b>Skor 7,5-8,3:</b> Alat yang dibawa lengkap, bahan yang dibawa buku kostum, kertas merah biru tidak dibawa.</p> <p><b>Skor &lt;7,5:</b> Alat tidak lengkap, buku kostum dan kertas merah biru tidak dibawa.</p>
2) Proses	<p>a. Penggunaan waktu dalam proses pembuatan pola blus :</p> <p>1) Siswa dapat mengelolah waktu dengan baik</p> <p>2) Siswa menyelesaikan tugas tepat pada waktunya</p> <p>b. Pembuatan pola blus :</p> <p>1) Siswa</p>	40%					<p><b>Skor 9,3-10,0:</b> Siswa dapat berdiskusi dengan tepat waktu, saling menghargai antar anggota, dan siswa aktif.</p> <p><b>Skor 8,4-9,2:</b> Siswa aktif, mengelolah waktu dengan baik, tepat waktu, berani mengemukakan pendapat, dan siswa dapat memahami isi materi tetapi tidak</p>

	<p>memperhatikan gagasan yang disampaikan oleh anggota kelompok</p> <p>2) Siswa saling mengakui peran orang lain dalam kelompok</p> <p>3) Siswa memperhatikan orang lain berbicara</p> <p>4) Siswa aktif dalam proses belajar</p> <p>5) Siswa berani mengemukakan pendapat</p> <p>6) Siswa dapat memahami isi materi dengan tepat</p>					<p>memperhatikan pendapat orang lain.</p> <p><b>Skor 7,5-8,3 :</b> Siswa aktif, berani mengemukakan pendapat, dan siswa dapat memahami isi materi tetapi tidak memperhatikan pendapat orang lain dan tidak dapat mengelolah waktu dengan baik,</p> <p><b>Skor &lt;75 :</b> Siswa tidak aktif , mengerjakan tidak tepat waktu,tidak menghargai pendapat orang lain.</p>
3) Kegiatan penutup pratikum	<p>Pola blus</p> <p>a. Ketepatan ukuran pola</p> <p>b. Kelengkapan tanda pola</p> <p>c. Keruntutan proses pembuatan pola blus</p> <p>d. Kelengkapan pola</p> <p>e. Keluwesan bentuk pola</p> <p>f. Kebersihan</p> <p>g. Kerapian</p>	50%				<p><b>Skor 9,3-10,0 :</b> Membuat pola dikerjakan sesuai ketepatan ukuran,kelengkapan tanda pola, kebersihan dan kerapian</p> <p><b>Skor 8,4-9,2:</b> Membuat pola dikerjakan sesuai ketepatan ukuran dan kelengkapan tanda pola lengkap, serta kebersihan buku pola bersih tetapi membuat pola tidak rapi</p> <p><b>Skor 7,5-8,3:</b> Membuat pola dikerjakan sesuai ketepatan ukuran dan kelengkapan</p>

							tanda pola lengkap, tetapi kebersihan dan kerapian buku pola kurang.  <b>Skor &lt;75 :</b> Membuat pola dikerjakan sesuai ketepatan ukuran tetapi kelengkapan tanda pola kurang lengkap, serta kebersihan dan kerapian kurang.
--	--	--	--	--	--	--	---

- I. \_\_\_\_\_ 10 =
- II. \_\_\_\_\_ 40 =
- III. \_\_\_\_\_ 50 = \_\_\_\_\_ +  
\_\_\_\_\_
- = jumlah nilai akhir

**LEMBAR PENILAIAN UNJUK KERJA MEMBUAT POLA BLUS  
SIKLUS I DAN II**

Pernyataan	Indikator keberhasilan	Bobot	Kriteria			
			9,3- 10,0	8,4- 9,2	7,5- 8,3	<7,5
1) Persiapan	<p>a. Kelengkapan alat untuk membuat pola blus :</p> <p>1) Pensil</p> <p>2) Skala <math>\frac{1}{4}</math></p> <p>3) Penggaris</p> <p>4) Pensil merah</p> <p>5) Pensil biru</p> <p>6) Lem kertas</p> <p>7) Penghapus</p> <p>b. Kelengkapan bahan untuk membuat pola blus :</p> <p>1) Buku kostum</p> <p>2) Doorslag merah dan biru</p>	10%				
2) Proses	<p>a. Penggunaan waktu dalam proses pembuatan pola blus :</p> <p>1) Siswa dapat mengelolah waktu dengan baik</p> <p>2) Siswa menyelesaikan tugas tepat pada waktunya</p> <p>b. Pembuatan pola blus :</p> <p>1) Siswa memperhatikan gagasan yang disampaikan oleh anggota kelompok</p> <p>2) Siswa saling mengakui peran orang lain dalam kelompok</p> <p>3) Siswa memperhatikan orang lain berbicara</p> <p>4) Siswa aktif dalam</p>	40%				

Pernyataan	Indikator keberhasilan	Bobot	Kriteria			
			9,3-10,0	8,4-9,2	7,5-8,3	<7,5
	proses belajar 5) Siswa berani mengemukakan pendapat 6) Siswa dapat memahami isi materi dengan tepat					
3) Kegiatan penutup pratikum	Pola blus a. Ketepatan ukuran pola b. Kelengkapan tanda pola c. Keruntutan proses pembuatan pola blus d. Kelengkapan pola e. Keluwesan bentuk pola f. Kebersihan g. Kerapian	50%				

I. \_\_\_\_\_ 10 =

II. \_\_\_\_\_ 40 =

III. \_\_\_\_\_ 50 = \_\_\_\_\_ +

= jumlah nilai akhir



## **LAMPIRAN 2**

- ♦ **Validitas**
- ♦ **Reliabilitas**

## LEMBAR VALIDITAS INSTRUMEN TES UNJUK KERJA

### "PENINGKATAN KOMPETENSI PEMBUATAN POLA BLUS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *LEARNING TOGETHER* DI SMK NEGERI 1 TEGAL"

Mata Pelajaran : Kompetensi Kejuruan  
Kelas/ semester : X / 2  
Standar Kompetensi : *Pattern Making* (Membuat Pola)  
Peneliti : Marisatun Sabani  
Ahli Materi : Sri Emy Yuli Suprihatin, M.Si

#### A. Petunjuk Pengisian

1. Lembar validitas ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat bapak/ ibu sebagai ahli materi.
2. Validitas terdiri dari aspek materi pembelajaran.
3. Jawaban bisa diberikan dalam kolom jawaban yang sudah disediakan dengan memberi tanda "√".

No.	Indikator	Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Kejelasan	√	
2.	Bobot		√

4. Keterangan penilaian sebagai berikut:  
0 : tidak  
1 : ya
5. Saran dan kesimpulan dapat ditulis pada lembar yang telah disediakan.

B. Aspek Instrumen Tes Unjuk Kerja

Indikator	Penilaian	
	Ya	Tidak
1. Evaluasi sesuai dengan sub indikator kisi-kisi instrumen tes unjuk kerja	✓	
2. Evaluasi diruntutkan berdasarkan urutan materi yang akan diamati	✓	
3. Kriteria penilaian untuk mengetahui pencapaian indikator jelas		✓
4. Pembobotan setiap indikator instrumen tes unjuk kerja tepat	✓	
Jumlah skor penilaian		

C. Kualitas Instrumen Tes Unjuk Kerja

Kualitas	Interval skor	Interpretasi
Layak	$2 \leq \text{skor} \leq 4$	Instrumen tes unjuk kerja dinyatakan layak untuk digunakan pengambilan data
Tidak layak	$0 \leq \text{skor} < 2$	Instrumen tes unjuk kerja dinyatakan tidak layak untuk digunakan pengambilan data

D. Saran

Instrumen test unjuk 1 pencapaian kompetensi spy di batasi pd tanah psikomotor  
berkaitan dgn pencapaian kompetensi  
pembuat pola.



.....  
.....  
.....  
.....

E. Kesimpulan

Materi ini dinyatakan :

1. Layak untuk diuji coba dilapangan tanpa revisi.
2. Layak untuk diuji coba dilapangan dengan revisi sesuai saran.
3. Tidak layak

(mohon dilingkari jika sesuai dengan kesimpulan anda)

Yogyakarta, 20 April 2012

Menyetujui,



Sri Emy Yuli Suprihatin, M. Si  
Nip. 19620503 198702 2 001

## LEMBAR VALIDITAS UNTUK AHLI MODEL PEMBELAJARAN

### “PENINGKATAN KOMPETENSI PEMBUATAN POLA BLUS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *LEARNING TOGETHER* DI SMK NEGERI 1 TEGAL”

Mata Pelajaran : Kompetensi Kejuruan  
Kelas/ semester : X / 2  
Standar Kompetensi : *Pattern Making* (Membuat Pola)  
Peneliti : Marisatun Sabani  
Ahli Materi : Sri Widarwati, M.Pd

#### A. Petunjuk Pengisian

1. Lembar validitas ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat bapak/ ibu sebagai ahli model pembelajaran.
2. Validitas terdiri dari aspek kriteria pemilihan model pembelajaran.
3. Jawaban bisa diberikan dalam kolom jawaban yang sudah disediakan dengan memberi tanda “√”.

No.	Indikator	Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Model pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran.	√	
2.	Kesesuaian model pembelajaran dengan materi.		√

4. Keterangan penilaian sebagai berikut:

0 : tidak

1 : ya

5. Saran dan kesimpulan dapat ditulis pada lembar yang telah disediakan.

## B. Aspek Model Pembelajaran

Indikator	Penilaian	
	Ya	Tidak
1. Model <i>cooperative learning</i> tipe <i>learning together</i> menggunakan metode / teknik pembelajaran yang difokuskan pada tujuan yang diinginkan.	✓	
2. Model <i>cooperative learning</i> tipe <i>learning together</i> sesuai dengan isi/ materi pembelajaran.	✓	
3. Model <i>cooperative learning</i> tipe <i>learning together</i> sesuai tingkat kemampuan siswa.	✓	
4. Jumlah siswa dalam pembagian kelompok diskusi sudah efektif	✓	
5. Model <i>cooperative learning</i> tipe <i>learning together</i> dapat memberikan motivasi kepada siswa.	✓	
6. Model <i>cooperative learning</i> tipe <i>learning together</i> dapat merangsang keaktifan siswa.	✓	
Jumlah skor penilaian		

## C. Kualitas Model Pembelajaran

Kualitas	Interval skor	Interpretasi
Layak	$3 \leq \text{skor} \leq 6$	Model <i>cooperative learning</i> tipe <i>learning together</i> dinyatakan layak untuk digunakan pengambilan data
Tidak layak	$0 \leq \text{skor} < 3$	Model <i>cooperative learning</i> tipe <i>learning together</i> dinyatakan tidak layak untuk digunakan pengambilan data

## D. Saran

.....  
 ..... Harus memisahkan PTK dan  
 ..... pembelajaran  
 ..... - Indikator dan Tujuan pembelajaran diperbaiki  
 .....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

E. Kesimpulan

Materi ini dinyatakan :

1. Layak untuk diuji coba dilapangan tanpa revisi.
2. Layak untuk diuji coba dilapangan dengan revisi sesuai saran.
3. Tidak layak

(mohon dilingkari jika sesuai dengan kesimpulan anda)

Yogyakarta, 24 April 2012

Menyetujui,



Sri Widarwati, M.Pd

Nip. 19610622 198702 2 001

LEMBAR VALIDITAS INSTRUMEN PENGAMATAN PENERAPAN MODEL  
PEMBELAJARAN

“PENINGKATAN KOMPETENSI PEMBUATAN POLA BLUS MELALUI MODEL  
PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *LEARNING*  
*TOGETHER* DI SMK NEGERI 1 TEGAL”

Mata Pelajaran : Kompetensi Kejuruan  
Kelas/ semester : X / 2  
Standar Kompetensi : *Pattern Making* (Membuat Pola)  
Peneliti : Marisatun Sabani  
Ahli Materi : Sri Widarwati, M.Pd

---

A. Petunjuk Pengisian

1. Lembar validitas ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat bapak/ ibu sebagai ahli model pembelajaran.
2. Validitas terdiri dari aspek materi pembelajaran.
3. Jawaban bisa diberikan dalam kolom jawaban yang sudah disediakan dengan memberi tanda “√”.

No.	Indikator	Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Model pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran.	√	
2.	Kesesuaian model pembelajaran dengan materi.		√

4. Keterangan penilaian sebagai berikut:  
0 : tidak  
1 : ya
5. Saran dan kesimpulan dapat ditulis pada lembar yang telah disediakan.

B. Aspek Instrumen Lembar Pengamatan Model Pembelajaran

Indikator	Penilaian	
	Ya	Tidak
1. Evaluasi sesuai dengan indikator pada kisi-kisi instrumen lembar pengamatan	✓	
2. Evaluasi diruntutkan berdasarkan urutan yang akan diamati	✓	
3. Kriteria pencapaian indikator instrumen lembar pengamatan penerapan model pembelajaran jelas	✓	
4. Pembobotan setiap indikator instrumen lembar pengamatan model pembelajaran tepat	✓	
Jumlah skor penilaian		

C. Kualitas Instrumen Lembar Pengamatan Penerapan Model Pembelajaran

Kualitas	Interval skor	Interpretasi
Layak	$2 \leq \text{skor} \leq 4$	Instrumen lembar pengamatan dinyatakan layak untuk digunakan pengambilan data
Tidak layak	$0 \leq \text{skor} < 2$	Instrumen lembar pengamatan dinyatakan tidak layak untuk digunakan pengambilan data

D. Saran

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

E. Kesimpulan

Materi ini dinyatakan :

1. Layak untuk diuji coba dilapangan tanpa revisi.
2. Layak untuk diuji coba dilapangan dengan revisi sesuai saran.
3. Tidak layak

(mohon dilingkari jika sesuai dengan kesimpulan anda)

Yogyakarta, 29 April 2012.....

Menyetujui,



Sri Widarwati, M.Pd

Nip. 19610622 198702 2 001



## LEMBAR VALIDITAS INSTRUMEN TES UNJUK KERJA

### “PENINGKATAN KOMPETENSI PEMBUATAN POLA BLUS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *LEARNING TOGETHER* DI SMK NEGERI 1 TEGAL”

Mata Pelajaran : Kompetensi Kejuruan  
Kelas/ semester : X / 2  
Standar Kompetensi : *Pattern Making* (Membuat Pola)  
Peneliti : Marisatun Sabani  
Ahli Materi : Lidya Ike Nuryani, S.Pd

---

#### A. Petunjuk Pengisian

1. Lembar validitas ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat bapak/ ibu sebagai ahli materi.
2. Validitas terdiri dari aspek materi pembelajaran.
3. Jawaban bisa diberikan dalam kolom jawaban yang sudah disediakan dengan memberi tanda “√”.

No.	Indikator	Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Kejelasan	√	
2.	Bobot		√

4. Keterangan penilaian sebagai berikut:  
0 : tidak  
1 : ya
5. Saran dan kesimpulan dapat ditulis pada lembar yang telah disediakan.



B. Aspek Instrumen Tes Unjuk Kerja

Indikator	Penilaian	
	Ya	Tidak
1. Evaluasi sesuai dengan sub indikator kisi-kisi instrumen tes unjuk kerja	✓	
2. Evaluasi diruntutkan berdasarkan urutan materi yang akan diamati	✓	
3. Kriteria penilaian untuk mengetahui pencapaian indikator jelas	✓	
4. Pembobotan setiap indikator instrumen tes unjuk kerja tepat	✓	
Jumlah skor penilaian		

C. Kualitas Instrumen Tes Unjuk Kerja

Kualitas	Interval skor	Interpretasi
Layak	$2 \leq \text{skor} \leq 4$	Instrumen tes unjuk kerja dinyatakan layak untuk digunakan pengambilan data
Tidak layak	$0 \leq \text{skor} < 2$	Instrumen tes unjuk kerja dinyatakan tidak layak untuk digunakan pengambilan data

D. Saran

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....  
.....  
.....  
.....

E. Kesimpulan

Materi ini dinyatakan :

1. Layak untuk diuji coba dilapangan tanpa revisi.
  2. Layak untuk diuji coba dilapangan dengan revisi sesuai saran.
  3. Tidak layak
- (mohon dilingkari jika sesuai dengan kesimpulan anda)

Tegal, 22 April 2012.....

Menyetujui,



Lidya Ike Nuryani, S.Pd  
Nip. 19810925200903 2 006

## LEMBAR VALIDITAS UNTUK AHLI MODEL PEMBELAJARAN

### “PENINGKATAN KOMPETENSI PEMBUATAN POLA BLUS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *LEARNING TOGETHER* DI SMK NEGERI 1 TEGAL”

Mata Pelajaran : Kompetensi Kejuruan  
Kelas/ semester : X / 2  
Standar Kompetensi : *Pattern Making* (Membuat Pola)  
Peneliti : Marisatun Sabani  
Ahli Materi : Lidya Ike Nuryani, S.Pd

#### A. Petunjuk Pengisian

1. Lembar validitas ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat bapak/ ibu sebagai ahli model pembelajaran.
2. Validitas terdiri dari aspek kriteria pemilihan model pembelajaran.
3. Jawaban bisa diberikan dalam kolom jawaban yang sudah disediakan dengan memberi tanda “√”.

No.	Indikator	Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Model pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran.	√	
2.	Kesesuaian model pembelajaran dengan materi.		√

4. Keterangan penilaian sebagai berikut:

0 : tidak

1 : ya

5. Saran dan kesimpulan dapat ditulis pada lembar yang telah disediakan.

B. Aspek Model Pembelajaran

Indikator	Penilaian	
	Ya	Tidak
1. Model <i>cooperative learning</i> tipe <i>learning together</i> menggunakan metode / teknik pembelajaran yang difokuskan pada tujuan yang diinginkan.	✓	
2. Model <i>cooperative learning</i> tipe <i>learning together</i> sesuai dengan isi/ materi pembelajaran.	✓	
3. Model <i>cooperative learning</i> tipe <i>learning together</i> sesuai tingkat kemampuan siswa.	✓	
4. Jumlah siswa dalam pembagian kelompok diskusi sudah efektif	✓	
5. Model <i>cooperative learning</i> tipe <i>learning together</i> dapat memberikan motivasi kepada siswa.	✓	
6. Model <i>cooperative learning</i> tipe <i>learning together</i> dapat merangsang keaktifan siswa.	✓	
Jumlah skor penilaian		

C. Kualitas Model Pembelajaran

Kualitas	Interval skor	Interpretasi
Layak	$3 \leq \text{skor} \leq 6$	Model <i>cooperative learning</i> tipe <i>learning together</i> dinyatakan layak untuk digunakan pengambilan data
Tidak layak	$0 \leq \text{skor} < 3$	Model <i>cooperative learning</i> tipe <i>learning together</i> dinyatakan tidak layak untuk digunakan pengambilan data

D. Saran

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

E. Kesimpulan

Materi ini dinyatakan :

1. Layak untuk diuji coba dilapangan tanpa revisi.
2. Layak untuk diuji coba dilapangan dengan revisi sesuai saran.
3. Tidak layak

(mohon dilingkari jika sesuai dengan kesimpulan anda)

Tegal, 22 April 2012.....

Menyetujui,



Lidya Ike Nuryani, S.Pd  
Nip. 19810925200903 2 006

LEMBAR VALIDITAS INSTRUMEN PENGAMATAN PENERAPAN MODEL  
PEMBELAJARAN

“PENINGKATAN KOMPETENSI PEMBUATAN POLA BLUS MELALUI MODEL  
PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *LEARNING*  
*TOGETHER* DI SMK NEGERI 1 TEGAL”

Mata Pelajaran : Kompetensi Kejuruan  
Kelas/ semester : X / 2  
Standar Kompetensi : *Pattern Making* (Membuat Pola)  
Peneliti : Marisatun Sabani  
Ahli Materi : Lidya Ike Nuryani, S.Pd

---

A. Petunjuk Pengisian

1. Lembar validitas ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat bapak/ ibu sebagai ahli model pembelajaran.
2. Validitas terdiri dari aspek materi pembelajaran.
3. Jawaban bisa diberikan dalam kolom jawaban yang sudah disediakan dengan memberi tanda “√”.

No.	Indikator	Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Model pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran.	√	
2.	Kesesuaian model pembelajaran dengan materi.		√

4. Keterangan penilaian sebagai berikut:  
0 : tidak  
1 : ya
5. Saran dan kesimpulan dapat ditulis pada lembar yang telah disediakan.



B. Aspek Instrumen Lembar Pengamatan Model Pembelajaran

Indikator	Penilaian	
	Ya	Tidak
1. Evaluasi sesuai dengan indikator pada kisi-kisi instrumen lembar pengamatan	✓	
2. Evaluasi diruntutkan berdasarkan urutan yang akan diamati	✓	
3. Kriteria pencapaian indikator instrumen lembar pengamatan penerapan model pembelajaran jelas	✓	
4. Pembobotan setiap indikator instrumen lembar pengamatan model pembelajaran tepat	✓	
Jumlah skor penilaian		

C. Kualitas Instrumen Lembar Pengamatan Penerapan Model Pembelajaran

Kualitas	Interval skor	Interpretasi
Layak	$2 \leq \text{skor} \leq 4$	Instrumen lembar pengamatan dinyatakan layak untuk digunakan pengambilan data
Tidak layak	$0 \leq \text{skor} < 2$	Instrumen lembar pengamatan dinyatakan tidak layak untuk digunakan pengambilan data

D. Saran

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

E. Kesimpulan

Materi ini dinyatakan :

1. Layak untuk diuji coba dilapangan tanpa revisi.
2. Layak untuk diuji coba dilapangan dengan revisi sesuai saran.
3. Tidak layak

(mohon dilingkari jika sesuai dengan kesimpulan anda)

Tegal, 22.....April.....2012.....

Menyetujui,



Lidya Ike Nuryani, S.Pd  
Nip. 19810925200903 2 006



## LEMBAR VALIDITAS INSTRUMEN TES UNJUK KERJA

### “PENINGKATAN KOMPETENSI PEMBUATAN POLA BLUS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *LEARNING* *TOGETHER* DI SMK NEGERI 1 TEGAL”

Mata Pelajaran : Kompetensi Kejuruan  
Kelas/ semester : X / 2  
Standar Kompetensi : *Pattern Making* (Membuat Pola)  
Peneliti : Marisatun Sabani  
Ahli Materi : Hotma Lamtiur Naibaho, B A

#### A. Petunjuk Pengisian

1. Lembar validitas ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat bapak/ ibu sebagai ahli materi.
2. Validitas terdiri dari aspek materi pembelajaran.
3. Jawaban bisa diberikan dalam kolom jawaban yang sudah disediakan dengan memberi tanda “√”.

No.	Indikator	Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Kejelasan	√	
2.	Bobot		√

4. Keterangan penilaian sebagai berikut:  
0 : tidak  
1 : ya
5. Saran dan kesimpulan dapat ditulis pada lembar yang telah disediakan.

B. Aspek Instrumen Tes Unjuk Kerja

Indikator	Penilaian	
	Ya	Tidak
1. Evaluasi sesuai dengan sub indikator kisi-kisi instrumen tes unjuk kerja	✓	
2. Evaluasi diruntutkan berdasarkan urutan materi yang akan diamati	✓	
3. Kriteria penilaian untuk mengetahui pencapaian indikator jelas	✓	
4. Pembobotan setiap indikator instrumen tes unjuk kerja tepat	✓	
Jumlah skor penilaian		

C. Kualitas Instrumen Tes Unjuk Kerja

Kualitas	Interval skor	Interpretasi
Layak	$2 \leq \text{skor} \leq 4$	Instrumen tes unjuk kerja dinyatakan layak untuk digunakan pengambilan data
Tidak layak	$0 \leq \text{skor} < 2$	Instrumen tes unjuk kerja dinyatakan tidak layak untuk digunakan pengambilan data

D. Saran

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....  
.....  
.....  
.....

E. Kesimpulan

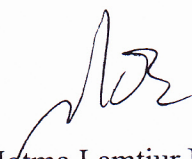
Materi ini dinyatakan :

1. Layak untuk diuji coba dilapangan tanpa revisi.
2. Layak untuk diuji coba dilapangan dengan revisi sesuai saran.
- 3 Tidak layak

(mohon dilingkari jika sesuai dengan kesimpulan anda)

Tegal, 22 April 2012

Menyetujui,



Hotma Lamtiur Naibaho, B A

LEMBAR VALIDITAS UNTUK AHLI MODEL PEMBELAJARAN

“PENINGKATAN KOMPETENSI PEMBUATAN POLA BLUS MELALUI  
MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE  
*LEARNING TOGETHER* DI SMK NEGERI 1 TEGAL”

Mata Pelajaran : Kompetensi Kejuruan  
Kelas/ semester : X / 2  
Standar Kompetensi : *Pattern Making* (Membuat Pola)  
Peneliti : Marisatun Sabani  
Ahli Materi : Hotma Lamtiur Naibaho, B A

---

A. Petunjuk Pengisian

1. Lembar validitas ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat bapak/ ibu sebagai ahli model pembelajaran.
2. Validitas terdiri dari aspek kriteria pemilihan model pembelajaran.
3. Jawaban bisa diberikan dalam kolom jawaban yang sudah disediakan dengan memberi tanda “√”.

No.	Indikator	Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Model pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran.	√	
2.	Kesesuaian model pembelajaran dengan materi.		√

4. Keterangan penilaian sebagai berikut:  
0 : tidak  
1 : ya
5. Saran dan kesimpulan dapat ditulis pada lembar yang telah disediakan.

B. Aspek Model Pembelajaran

Indikator	Penilaian	
	Ya	Tidak
1. Model <i>cooperative learning</i> tipe <i>learning together</i> menggunakan metode / teknik pembelajaran yang difokuskan pada tujuan yang diinginkan.	✓	
2. Model <i>cooperative learning</i> tipe <i>learning together</i> sesuai dengan isi/ materi pembelajaran.	✓	
3. Model <i>cooperative learning</i> tipe <i>learning together</i> sesuai tingkat kemampuan siswa.	✓	
4. Jumlah siswa dalam pembagian kelompok diskusi sudah efektif	✓	
5. Model <i>cooperative learning</i> tipe <i>learning together</i> dapat memberikan motivasi kepada siswa.	✓	
6. Model <i>cooperative learning</i> tipe <i>learning together</i> dapat merangsang keaktifan siswa.	✓	
Jumlah skor penilaian		

C. Kualitas Model Pembelajaran

Kualitas	Interval skor	Interpretasi
Layak	$3 \leq \text{skor} \leq 6$	Model <i>cooperative learning</i> tipe <i>learning together</i> dinyatakan layak untuk digunakan pengambilan data
Tidak layak	$0 \leq \text{skor} < 3$	Model <i>cooperative learning</i> tipe <i>learning together</i> dinyatakan tidak layak untuk digunakan pengambilan data

D. Saran

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

E. Kesimpulan


Materi ini dinyatakan :

1. Layak untuk diuji coba dilapangan tanpa revisi.
2. Layak untuk diuji coba dilapangan dengan revisi sesuai saran.
3. Tidak layak

(mohon dilingkari jika sesuai dengan kesimpulan anda)

Tegal, 22 April 2012 .....

Menyetujui,



Hotma Lamtiur Naibaho, B A

LEMBAR VALIDITAS INSTRUMEN PENGAMATAN PENERAPAN MODEL  
PEMBELAJARAN

“PENINGKATAN KOMPETENSI PEMBUATAN POLA BLUS MELALUI MODEL  
PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *LEARNING*  
*TOGETHER* DI SMK NEGERI 1 TEGAL”

Mata Pelajaran : Kompetensi Kejuruan  
Kelas/ semester : X / 2  
Standar Kompetensi : *Pattern Making* (Membuat Pola)  
Peneliti : Marisatun Sabani  
Ahli Materi : Hotma Lamtiur Naibaho, B A

---

A. Petunjuk Pengisian

1. Lembar validitas ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat bapak/ ibu sebagai ahli model pembelajaran.
2. Validitas terdiri dari aspek materi pembelajaran.
3. Jawaban bisa diberikan dalam kolom jawaban yang sudah disediakan dengan memberi tanda “√”.

No.	Indikator	Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Model pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran.	√	
2.	Kesesuaian model pembelajaran dengan materi.		√

4. Keterangan penilaian sebagai berikut:  
0 : tidak  
1 : ya
5. Saran dan kesimpulan dapat ditulis pada lembar yang telah disediakan.



B. Aspek Instrumen Lembar Pengamatan Model Pembelajaran

Indikator	Penilaian	
	Ya	Tidak
1. Evaluasi sesuai dengan indikator pada kisi-kisi instrumen lembar pengamatan	✓	
2. Evaluasi diruntutkan berdasarkan urutan yang akan diamati	✓	
3. Kriteria pencapaian indikator instrumen lembar pengamatan penerapan model pembelajaran jelas	✓	
4. Pembobotan setiap indikator instrumen lembar pengamatan model pembelajaran tepat	✓	
Jumlah skor penilaian		

C. Kualitas Instrumen Lembar Pengamatan Penerapan Model Pembelajaran

Kualitas	Interval skor	Interpretasi
Layak	$2 \leq \text{skor} \leq 4$	Instrumen lembar pengamatan dinyatakan layak untuk digunakan pengambilan data
Tidak layak	$0 \leq \text{skor} < 2$	Instrumen lembar pengamatan dinyatakan tidak layak untuk digunakan pengambilan data

D. Saran

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....



E. Kesimpulan

Materi ini dinyatakan :

1. Layak untuk diuji coba dilapangan tanpa revisi.
2. Layak untuk diuji coba dilapangan dengan revisi sesuai saran.
3. Tidak layak

(mohon dilingkari jika sesuai dengan kesimpulan anda)

Tegal, 22 April 2012.....

Menyetujui,



Hotma Lamtiur Naibaho, B A



### **LAMPIRAN 3**

- ♦ **Silabus**
- ♦ **RPP**
- ♦ **Jobsheet**

**SILABUS**  
**MATA PELAJARAN**  
**MEMBUAT POLA BUSANA (PATTERN MAKING)**  
**PROGRAM TATA BUSANA**

## SILABUS

NAMA SEKOLAH	:	SMK NEGERI 1 KOTA TEGAL
KOMPETENSI KEAHLIAN	:	BUSANA BUTIK
TINGKAT / SEMESTER	:	X / GASAL
STANDAR KOMPETENSI	:	Membuat Pola Busana (Pattern Making)
ALOKASI WAKTU	:	57 @ 45 menit
		Tingkat X : 2 x 19 Pertemuan

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU			SUMBER BELAJAR
					TM	PS	PI	
1. Menguraikan macam-macam pembuatan pola (teknik konstruksi dan teknik drapping)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menjelaskan pengertian pola</li> <li>Membedakan teknik pembuatan pola</li> <li>Menjelaskan pengertian pola konstruksi</li> <li>Menyebutkan macam-macam sistem pembuatan pola dasar konstruksi</li> <li>Menjelaskan pengertian pola drapping</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengertian pola</li> <li>Teknik pembuatan pola : <ul style="list-style-type: none"> <li>Teknik konstruksi</li> <li>Teknik drapping</li> </ul> </li> <li>Pengertian pola konstruksi</li> <li>Macam-macam sistem pembuatan pola dasar konstruksi : <ul style="list-style-type: none"> <li>Sistem Meyneke</li> <li>Sistem Soen</li> <li>Sistem Ho</li> <li>Sistem Danckaerts</li> <li>Sistem Dressmaking</li> </ul> </li> <li>Pengertian pola drapping</li> <li>Proses pembuatan pola drapping</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menjelaskan pengertian pola</li> <li>Membedakan teknik pembuatan pola</li> <li>Menjelaskan pengertian pola konstruksi</li> <li>Menyebutkan macam-macam sistem pembuatan pola dasar konstruksi</li> <li>Menjelaskan pengertian pola drapping</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tes tertulis</li> </ul>	3 x 45'			<ul style="list-style-type: none"> <li>Buku Dasar-Dasar Pembuatan Pola</li> </ul>

KURIKULUM SATUAN TINGKAT PENDIDIKAN

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU			SUMBER BELAJAR
					TM	PS	PI	
2. Membuat pola konstruksi anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyiapkan alat pembuatan pola konstruksi dan tempat kerja sesuai standar ergonomic</li> <li>Menyiapkan bahan pembuatan pola konstruksi</li> <li>Membuat pola dasar anak</li> <li>Memberi tanda-tanda pola dasar konstruksi sesuai SOP pembuatan pola</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Persiapan alat dan tempat pembuatan pola konstruksi sesuai standar ergonomic</li> <li>Persiapan bahan pembuatan pola konstruksi</li> <li>Pola dasar anak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyiapkan alat pembuatan pola konstruksi dan tempat kerja sesuai standar ergonomic</li> <li>Menyiapkan bahan pembuatan pola konstruksi sesuai SOP pembuatan pola</li> <li>Membuat pola dasar anak</li> <li>Memberi tanda-tanda pola dasar konstruksi sesuai SOP pembuatan pola</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengamatan</li> <li>Hasil kerja</li> </ul>	9 x 45'			<ul style="list-style-type: none"> <li>Modul pembuatan pola anak</li> </ul>
3. Membuat pola konstruksi wanita	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyiapkan alat pembuatan pola konstruksi dan tempat kerja sesuai standar ergonomic</li> <li>Menyiapkan bahan pembuatan pola konstruksi</li> <li>Membuat pola dasar wanita</li> <li>Memberi tanda-tanda pola dasar konstruksi sesuai SOP pembuatan pola</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Persiapan alat dan tempat pembuatan pola konstruksi sesuai standar ergonomic</li> <li>Persiapan bahan pembuatan pola konstruksi</li> <li>Pola dasar wanita</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyiapkan alat pembuatan pola konstruksi dan tempat kerja sesuai standar ergonomic</li> <li>Menyiapkan bahan pembuatan pola konstruksi sesuai SOP pembuatan pola</li> <li>Membuat pola dasar wanita</li> <li>Memberi tanda-tanda pola dasar konstruksi sesuai SOP pembuatan pola</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengamatan</li> <li>Hasil kerja</li> </ul>	18x45'			<ul style="list-style-type: none"> <li>Modul pembuatan pola wanita</li> </ul>



KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU			SUMBER BELAJAR
					TM	PS	PI	
4. Membuat pola konstruksi pria	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyiapkan alat pembuatan pola konstruksi dan tempat kerja sesuai standar ergonomic</li> <li>Menyiapkan bahan pembuatan pola konstruksi</li> <li>Membuat pola dasar pria</li> <li>Memberi tanda-tanda pola dasar konstruksi sesuai SOP pembuatan pola</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Persiapan alat dan tempat pembuatan pola konstruksi sesuai standar ergonomic</li> <li>Persiapan bahan pembuatan pola konstruksi</li> <li>Pola dasar pria</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyiapkan alat pembuatan pola konstruksi dan tempat kerja sesuai standar ergonomic</li> <li>Menyiapkan bahan pembuatan pola konstruksi sesuai SOP pembuatan pola</li> <li>Membuat pola dasar pria</li> <li>Memberi tanda-tanda pola dasar konstruksi sesuai SOP pembuatan pola</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengamatan</li> <li>Hasil kerja</li> </ul>	9 x 45'			<ul style="list-style-type: none"> <li>Modul pembuatan pola pria</li> </ul>
5. Membuat pola drapping	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyiapkan alat dan tempat sesuai standar ergonomic</li> <li>Menyiapkan bahan pembuatan pola drapping</li> <li>Menentukan posisi titik tubuh</li> <li>Membuat pola drapping</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Alat dan tempat kerja sesuai standar ergonomic</li> <li>Bahan pembuatan pola drapping</li> <li>Menentukan posisi titik tubuh</li> <li>Pola dasar dengan teknik drapping : pola dasar badan dan pola dasar rok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyiapkan alat dan tempat sesuai standar ergonomic</li> <li>Menyiapkan bahan pembuatan pola drapping</li> <li>Menentukan posisi titik tubuh</li> <li>Membuat pola drapping</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengamatan</li> <li>Hasil kerja</li> </ul>	15x45'			<ul style="list-style-type: none"> <li>Modul membuat pola drapping</li> </ul>

**Keterangan :**

TM : Tatap Muka  
 PS : Praktik di Sekolah (2 praktik di sekolah setara dengan 1 tatap muka)  
 PI : Praktik di Industri (4 praktik di DU/DI setara dengan 1 tatap muka)

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (SIKLUS I)

**Sekolah** : SMK N 1 Tegal  
**Mata Pelajaran** : Kompetensi Kejuruan  
**Kelas/Semester** : X /2  
**Alokasi waktu** : 4 x 45 menit  
**Standar kompetensi** : Membuat pola (pattern making)  
**Kompetensi dasar** : Membuat pola (pola blus)  
**KKM** : 75  
**Indikator** : Menjelaskan pengertian blus  
Membuat pola dasar  
Membuat pola blus

### I. Tujuan Akhir Pembelajaran

Peserta didik mampu membuat pola blus sesuai desain dengan keberhasilan 99% apabila memperhatikan teknik kerja membuat pola sesuai dengan standar yang telah ditentukan dan ukuran yang tepat

### II. Tujuan antara :

1. Peserta didik mampu menjelaskan konsep dasar pecah pola busana wanita
2. Peserta didik mampu menjelaskan pengertian blus
3. Peserta didik mampu menyebutkan ukuran-ukuran yang dibutuhkan untuk pembuatan pola blus
4. Peserta didik mampu membuat pola dasar
5. Peserta didik mampu membuat pola blus

### III. Materi Pembelajaran

1. Konsep dasar pecah pola busana wanita
2. Pengertian blus
3. Pola dasar badan dan lengan
4. Pecah pola blus
5. Kelengkapan pola blus

### IV. Model dan metode Pembelajaran

1. Model pembelajaran : *cooperative learning tipe learning together*
2. Metode pembelajaran : ceramah, diskusi, penugasan, tanya jawab

### V. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran

No.	Uraian Kegiatan	Waktu	Metode
1.	Pendahuluan : a. Pembukaan dan berdoa b. Presensi c. Menyampaikan secara singkat tentang	10 menit	Ceramah Tanya jawab

	<p>pelaksanaan pembelajaran dengan model <i>cooperative learning</i> tipe <i>learning together</i></p> <p>d. Menyampaikan tujuan pembelajaran</p> <p>e. Apersepsi tentang blus</p>		
2.	<p>Pelaksanaan :</p> <p>a. Peserta didik menyebutkan alat dan bahan pembuatan pola blus</p> <p>b. Peserta didik menjelaskan ukuran-ukuran apa saja yang di perlukan untuk membuat pola blus</p> <p>c. Guru menerapkan model <i>cooperative learning</i> tipe <i>learning together</i>, yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Guru membagi peserta didik dalam kelompok secara heterogen baik dari jenis kelamin, kemampuan akademis.</li> <li>2) Guru menjelaskan materi pembelajaran konsep dasar pola busana wanita dan materi membuat pola blus.</li> <li>3) Guru membagi tugas atau proyek pada setiap kelompok.</li> <li>4) Kelompok membagi tugas kepada masing-masing anggota sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.</li> <li>5) Masing-masing anggota kelompok bekerja sesuai dengan tanggungjawabnya untuk mencapai tujuan bersama sehingga apabila ada anggota yang kesulitan maka didiskusikan dengan anggota yang lain dalam kelompok tersebut.</li> <li>6) Presentasi hasil dari diskusi masing-masing kelompok.</li> <li>7) Guru dan peserta didik menyimpulkan akhir diskusi.</li> <li>8) Selama proses diskusi, aktivitas peserta didik dinilai oleh guru dan kemudian diberi penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok.</li> </ol>	160 menit	<p>Ceramah</p> <p>Diskusi</p> <p>Penugasan</p> <p>Tanya jawab</p>
3.	<p>Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kesimpulan</li> <li>b. Evaluasi</li> <li>c. Salam</li> </ol>	10 menit	Ceramah

## VI. Sumber dan Media Pembelajaran

### A. Sumber belajar



1. Ernawati. 2009. *Tata Busana Jilid 3*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
2. Porrie Muliawan. 1992. *Konstruksi Pola Busana Wanita*. Jakarta: PT BPK
3. Djati Pratiwi, dkk. 2001. *Pola Dasar dan Pecah Pola Busana*. Yogyakarta : Kanisius
4. Widjiningsih dkk 1994. *Konstruksi Pola Busana*. yogyakarta FPTK IKIP

B. Media pembelajaran

1. Guru : *Power Point*
2. Peserta didik : *Jobsheet*

**VII. Penilaian :**

1. Lembar Penilaian unjuk kerja
2. Lembar pengamatan lapangan

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (SIKLUS II)

**Sekolah** : SMK N 1 Tegal  
**Mata Pelajaran** : Kompetensi Kejuruan  
**Kelas/Semester** : X /2  
**Alokasi waktu** : 4 x 45 menit  
**Standar kompetensi** : Membuat pola (pattern making)  
**Kompetensi dasar** : Membuat pola (pola blus)  
**KKM** : 75  
**Indikator** : Membuat pola dasar  
Membuat pola blus

### VIII. Tujuan Akhir Pembelajaran

Peserta didik mampu membuat pola blus sesuai desain dengan keberhasilan 99% apabila memperhatikan teknik kerja membuat pola sesuai dengan standar yang telah ditentukan dan ukuran yang tepat

### IX. Tujuan antara :

6. Peserta didik mampu menyebutkan ukuran-ukuran yang dibutuhkan untuk pembuatan pola blus
7. Peserta didik mampu membuat pola dasar
8. Peserta didik mampu membuat pola blus

### X. Materi Pembelajaran

6. Konsep dasar pecah pola busana wanita
7. Pola dasar badan dan lengan
8. Pecah pola blus
9. Kelengkapan pola blus

### XI. Model dan metode Pembelajaran

3. Model pembelajaran : *cooperative learning* tipe *learning together*
4. Metode pembelajaran : ceramah, diskusi, penugasan, tanya jawab

### XII. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran

No.	Uraian Kegiatan	Waktu	Metode
1.	Pendahuluan : f. Pembukaan dan berdoa g. Presensi h. Menyampaikan secara singkat tentang pelaksanaan pembelajaran dengan model <i>cooperative learning</i> tipe <i>learning together</i> i. Menyampaikan tujuan pembelajaran j. Apersepsi tentang blus	10 menit	Ceramah Tanya jawab
2.	Pelaksanaan :	160 menit	Ceramah

	<p>d. Peserta didik menyebutkan alat dan bahan pembuatan pola blus</p> <p>e. Peserta didik menjelaskan ukuran-ukuran apa saja yang di perlukan untuk membuat pola blus</p> <p>f. Guru menerapkan model <i>cooperative learning</i> tipe <i>learning together</i>, yaitu :</p> <p>9) Guru membagi peserta didik dalam kelompok secara heterogen baik dari jenis kelamin, kemampuan akademis.</p> <p>10) Guru menjelaskan materi pembelajaran konsep dasar pola busana wanita dan materi membuat pola blus.</p> <p>11) Guru membagi tugas atau proyek pada setiap kelompok.</p> <p>12) Kelompok membagi tugas kepada masing-masing anggota sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.</p> <p>13) Masing-masing anggota kelompok bekerja sesuai dengan tanggungjawabnya untuk mencapai tujuan bersama sehingga apabila ada anggota yang kesulitan maka didiskusikan dengan anggota yang lain dalam kelompok tersebut.</p> <p>14) Presentasi hasil dari diskusi masing-masing kelompok.</p> <p>15) Guru dan peserta didik menyimpulkan akhir diskusi.</p> <p>16) Selama proses diskusi, aktivitas peserta didik dinilai oleh guru dan kemudian diberi penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok.</p>		Diskusi Penugasan Tanya jawab
3.	<p>Penutup</p> <p>d. Kesimpulan</p> <p>e. Evaluasi</p> <p>f. Salam</p>	10 menit	Ceramah

### XIII. Sumber dan Media Pembelajaran

#### C. Sumber belajar

5. Ernawati. 2009. *Tata Busana Jilid 3*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
6. Porrie Muliawan. 1992. *Konstruksi Pola Busana Wanita*. Jakarta: PT BPK
7. Djati Pratiwi, dkk. 2001. *Pola Dasar dan Pecah Pola Busana*. Yogyakarta : Kanisius

8. Widjiningsih dkk 1994. *Konstruksi Pola Busana*. yogyakarta  
FPTK IKIP

D. Media pembelajaran

3. Guru : *Power Point*
4. Peserta didik : *Jobsheet*

**XIV. Penilaian**

:

3. Lembar Penilaian unjuk kerja
4. Lembar pengamatan lapangan

## JOB SHEET

<b>Mata Pelajaran</b>	<b>: Kompetensi Kejuruan</b>
<b>Kelas/Semester</b>	<b>: X Busana /2</b>
<b>Standar Kompetensi</b>	<b>: Membuat Pola (Pattern Making)</b>
<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>: Membuat Pola</b>
<b>Tema</b>	<b>: Membuat Pola Blus</b>

### A. Tujuan/ Indikator Keberhasilan

1. Peserta didik mampu menjelaskan konsep dasar pecah pola busana wanita
2. Peserta didik mampu menjelaskan pengertian blus
3. Peserta didik mampu membuat pola dasar
4. Peserta didik mampu membuat pola blus
5. Peserta didik mampu membuat pecah pola blus

### B. Materi

#### 1. Konsep Dasar Pecah Pola Busana

Busana wanita memerlukan teknik pecah pola yang lebih cermat dibandingkan pakaian pria dan anak-anak. Untuk itu dalam pembuatan pakaian perlu dilakukan pecah pola yang benar sesuai dengan desain dan bentuk tubuh sipemakai. Agar pola yang dihasilkan sesuai dengan desain dan bentuk tubuh maka terlebih dahulu perlu dilakukan analisa bentuk tubuh dan analisa desain.

Bentuk tubuh wanita secara umum ada 5 macam yaitu ideal, kurus tinggi, gemuk tinggi, kurus pendek dan gemuk pendek. Bentuk tubuh wanita yang baik tentunya adalah bentuk tubuh yang ideal dimana terdapat keseimbangan antara berat badan dan tinggi badan dan mempunyai proporsi tubuh yang seimbang. Desain pakaian yang dibuat adakalanya terlihat indah karena dibuat pada proporsi tubuh yang seimbang atau bentuk tubuh yang ideal. Namun belum tentu desain yang sama cocok di pakai oleh orang yang bertubuh kurus atau gemuk. Jadi dari analisa bentuk tubuh ini kita dapat menyesuaikan pola dengan bentuk tubuh sipemakai, dengan kata lain kekurangan bentuk tubuh dapat tertutupi dengan teknik pengembangan pola yang tepat. Misalnya untuk bentuk tubuh yang gemuk hendaklah hindari pakaian yang mengembang atau yang berkerut banyak seperti rok kerut atau rok kembang dan model lengan balon atau lonceng. Jika menggunakan lengan balon atau lengan yang lebar pada ujung lengan hendaklah

pengembangannya disesuaikan dengan bentuk tubuh gemuk tersebut artinya pengembangannya tidak terlalu lebar.

Selain analisa bentuk tubuh di atas dilakukan analisa desain. Analisa desain pakaian dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Memperhatikan desain secara keseluruhan
2. Pahami gambar bagian-bagian busana pada desain
  - a. Desain pakaian pada badan bagian atas
  - b. Desain pakaian bagian bawah
3. Pahami letak jatuh pakaian pada badan

Bahan atau kain yang cocok untuk sebuah desain dapat dilihat dari letak jatuh pakaian pada badan. Hal ini dapat diamati pada bagian sisi atau bagian bawah pakaian. Jika dilihat pada bagian sisi, bahan yang jatuhnya lurus ke bawah atau agak kaku dapat diperkirakan bahannya tebal dan kaku. Sebaliknya jika jatuh bahan mengikuti bentuk tubuh berarti bahan yang digunakan bahan yang tipis atau melangsai.

## **2. Pecah Pola Blus Sesuai Desain**

Blus merupakan pakaian yang dikenakan pada badan atas sampai batas pinggang atau ke bawah hingga panggul sesuai dengan yang diinginkan. Detail blus bisa sangat beragam yaitu berkerah/tanpa kerah, berlengan/tanpa lengan, dalam berbagai model. Blus dapat dipasangkan dengan rok atau celana. Secara garis besar blus dibedakan menjadi 2 yaitu :

1. Blus luar yaitu blus yang dipakai diluar rok atau celana.
2. Blus dalam yaitu blus yang pemakaiannya dimasukkan kedalam rok atau celana. Biasanya blus seperti ini mempunyai model lurus sampai batas panggul dan adakalanya juga lebih longgar dibanding blus luar.

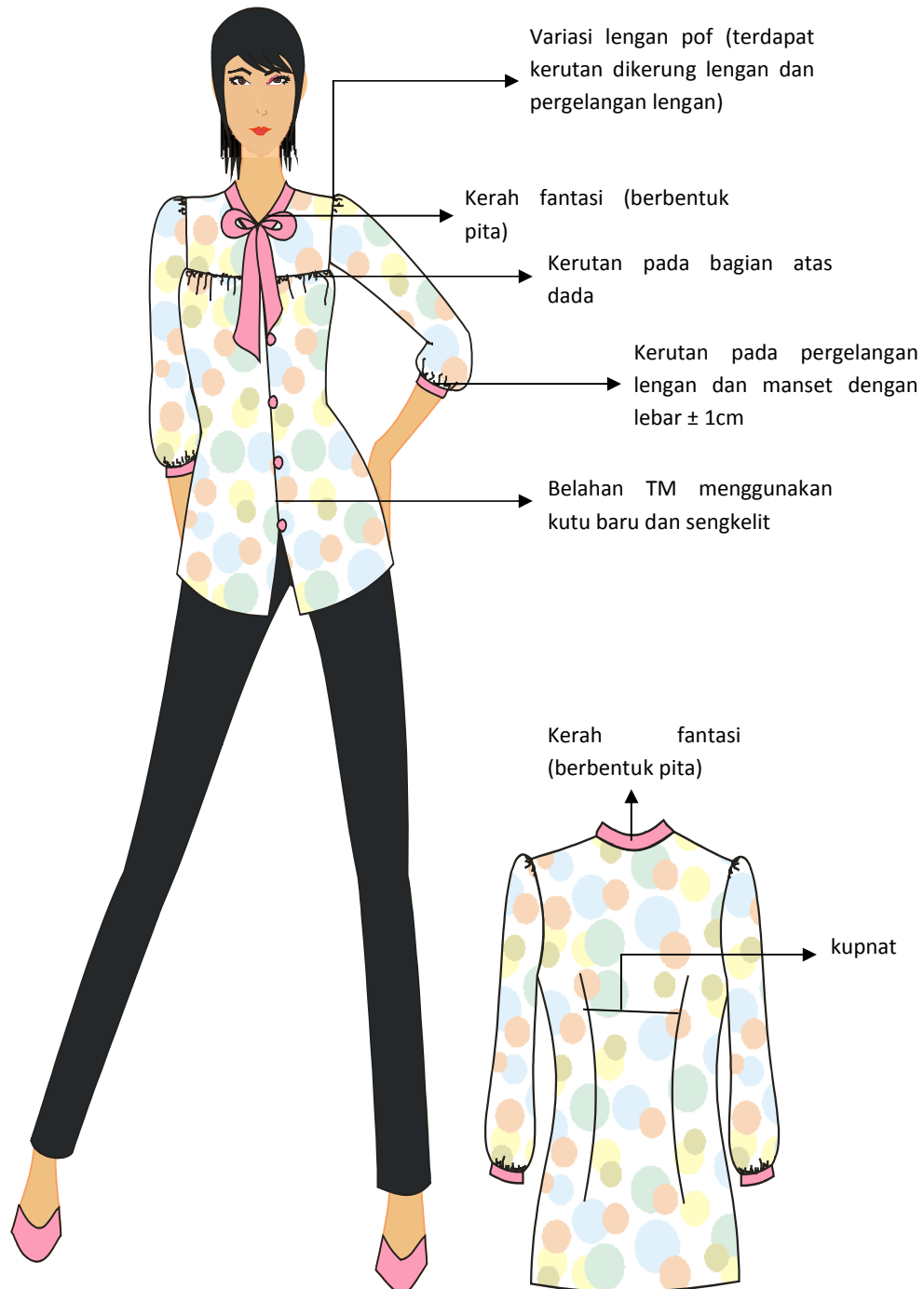
## **C. Alat**

1. Pensil
2. Skala  $\frac{1}{4}$
3. Penggaris
4. Pensil merah
5. Pensil biru
6. Lem kertas
7. Penghapus

## **D. Bahan**

1. Buku kostum
2. Doorslag merah dan biru

## E. Desain Blus

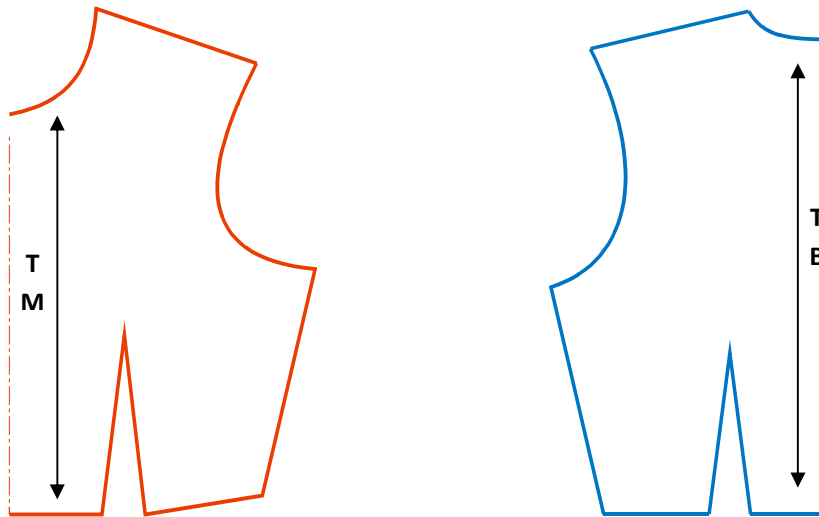


#### **F. Tertib Kerja**

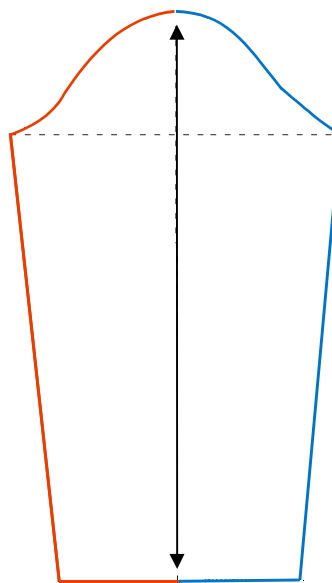
1. Pembuatan desain blus
2. Penyiapan ukuran
3. Penyiapan pola dasar
4. Pembuatan pola blus
5. Pemberian tanda-tanda pola sesuai SOP

#### **G. Pola dasar**

##### **Pola dasar badan**

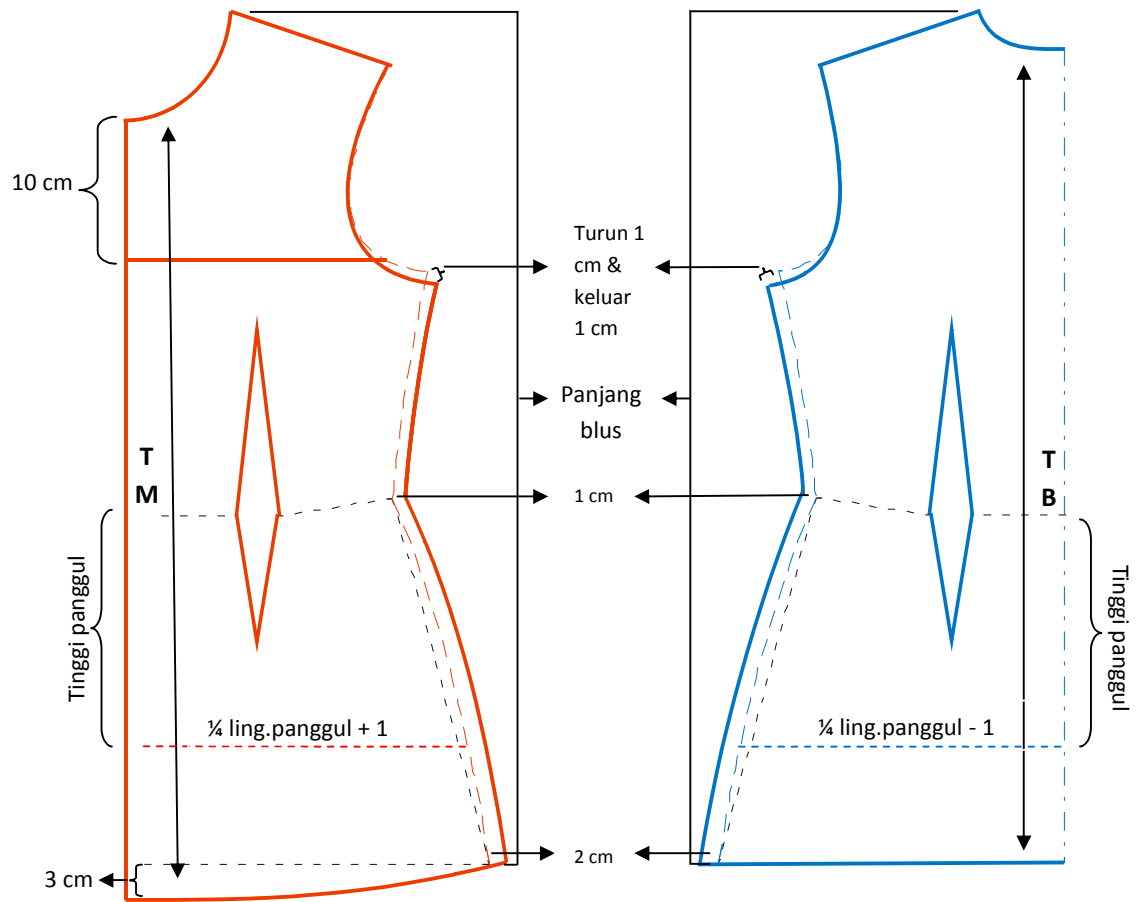


##### **Pola dasar lengan**

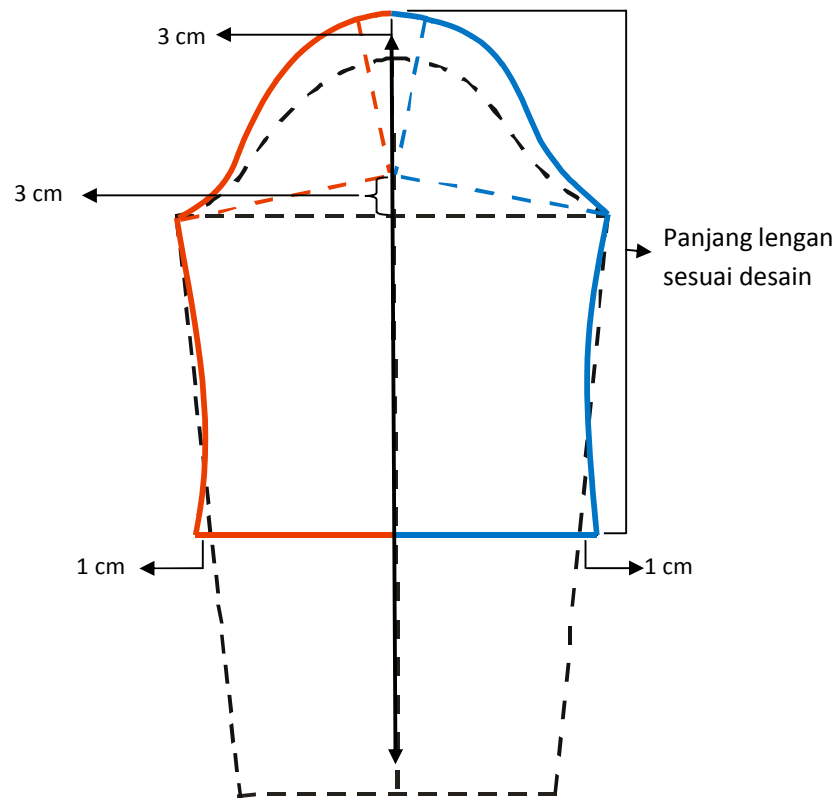




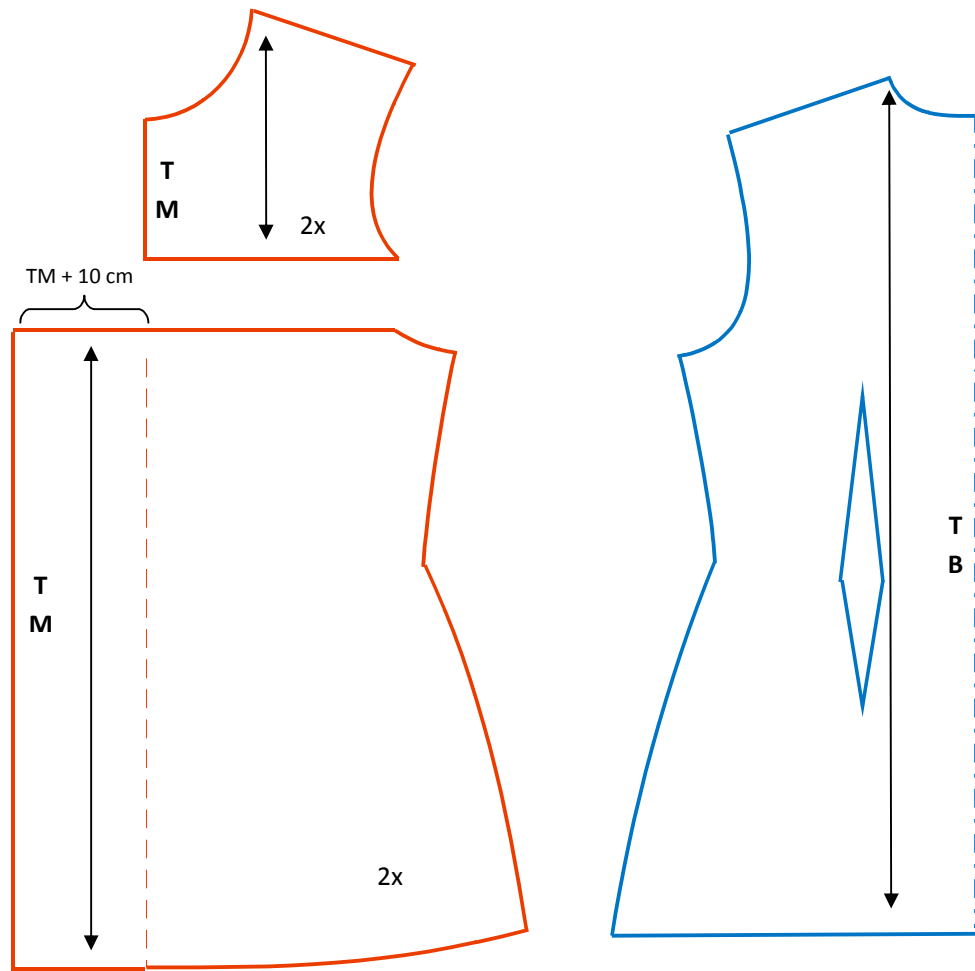
## Pecah pola blus



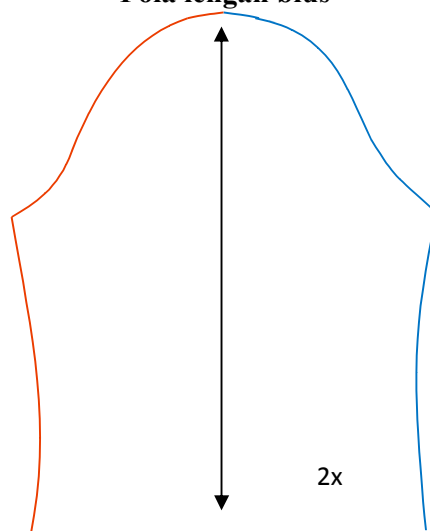
### Pecah pola lengan



### Pola badan blus



### Pola lengan blus



**Pola lapisan belahan TM**



**Pola kutu baru**



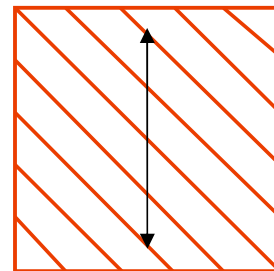
**Pola manset**



**Pola kerah fantasi**



**Pola sengkeli**



#### **H. Aspek yang dinilai**

1. Kesiapan alat dan bahan
2. Ketepatan ukuran
3. Kerapihan
4. Kebersihan
5. Ketepatan waktu

## JOB SHEET

<b>Mata Pelajaran</b>	<b>: Kompetensi Kejuruan</b>
<b>Kelas/Semester</b>	<b>: X Busana /2</b>
<b>Standar Kompetensi</b>	<b>: Membuat Pola (Pattern Making)</b>
<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>: Membuat Pola</b>
<b>Tema</b>	<b>: Membuat Pola Blus</b>

### A. Tujuan/ Indikator Keberhasilan

1. Peserta didik mampu menjelaskan pengertian blus
2. Peserta didik mampu membuat pola dasar
3. Peserta didik mampu membuat pola blus
4. Peserta didik mampu membuat pecah pola blus

### B. Alat

1. Pensil
2. Skala  $\frac{1}{4}$
3. Penggaris
4. Pensil merah
5. Pensil biru
6. Lem kertas
7. Penghapus

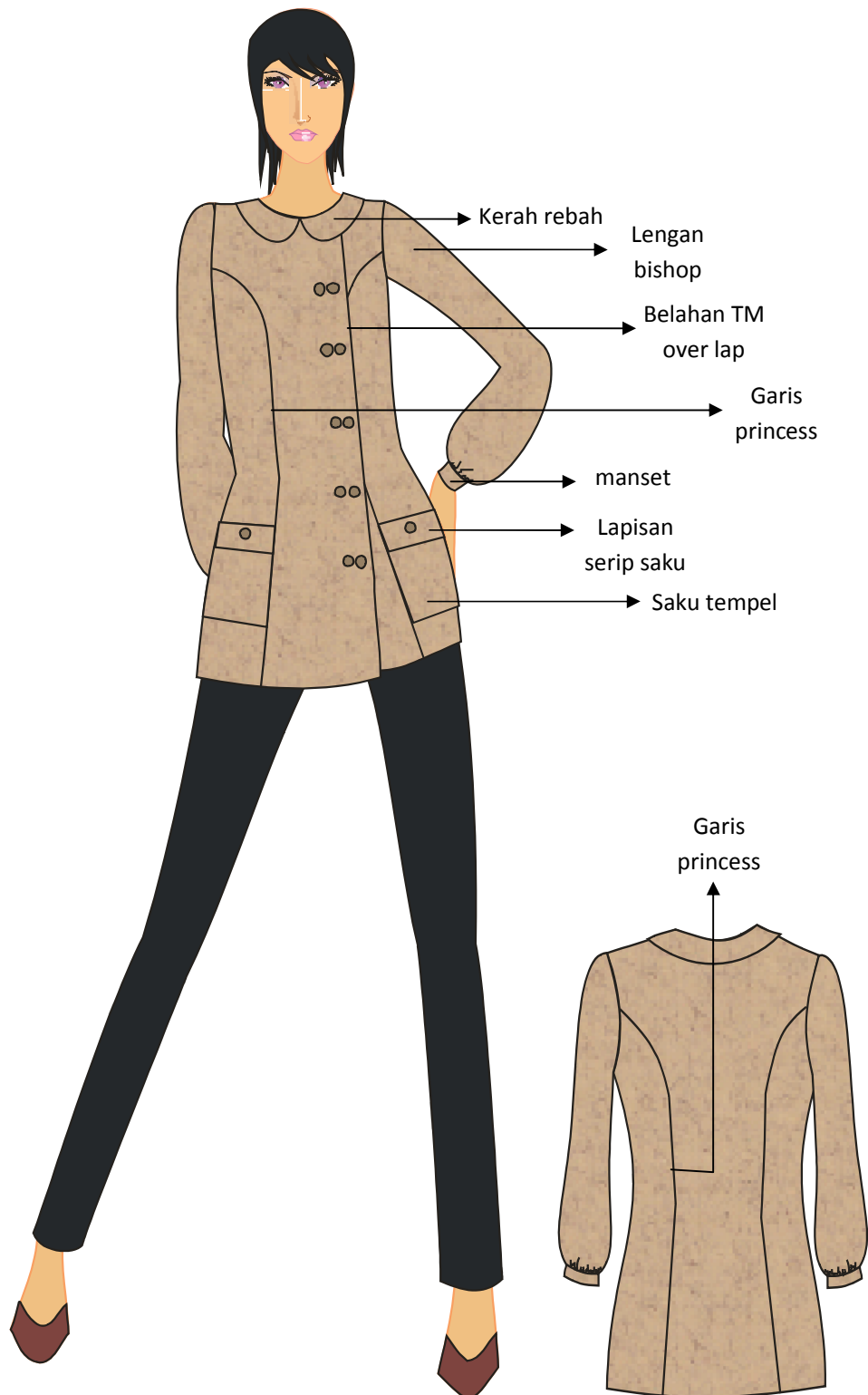
### C. Bahan

1. Buku kostum
2. Doorslag merah dan biru

### D. Ukuran

- |                             |                                |
|-----------------------------|--------------------------------|
| 1. Lingkar Leher = 36 cm    | 10. Lebar Punggung = 34 cm     |
| 2. Lingkar Badan = 86 cm    | 11. Panjang Punggung = 37 cm   |
| 3. Lingkar pinggang = 68 cm | 12. Panjang blus = 65 cm       |
| 4. Lingkar panggul = 95 cm  | 13. Panjang lengan = 54        |
| 5. Panjang Muka = 32 cm     | 14. Tinggi panggul = 18        |
| 6. Lebar Muka = 32 cm       | 15. Lingkar lubang lengan = 40 |
| 7. Tinggi Dada = 16 cm      |                                |
| 8. Panjang Sisi = 18 cm     |                                |
| 9. Panjang Bahu = 12 cm     |                                |

## E. Desain Blus

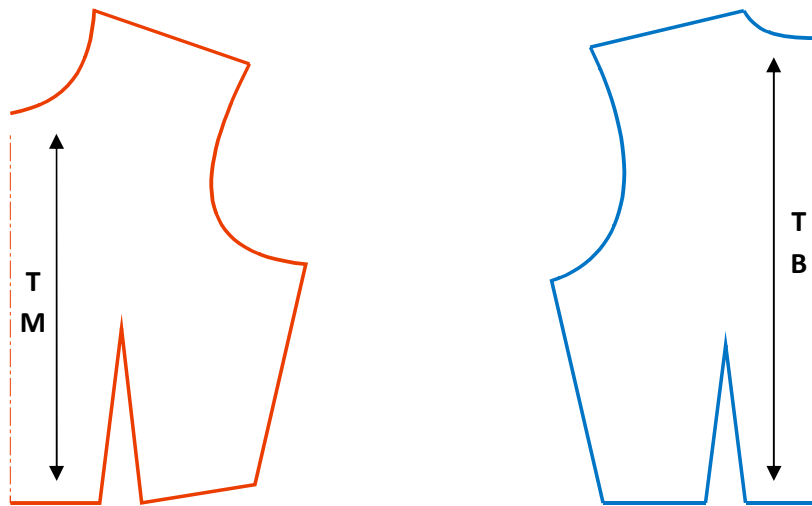


## F. Tertib Kerja

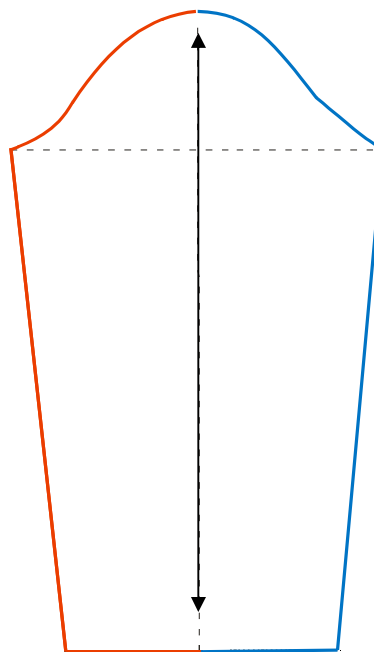
1. Pembuatan desain blus
2. Penyiapan ukuran
3. Penyiapan pola dasar
4. Pembuatan pola blus
5. Pemberian tanda-tanda pola sesuai SOP

## G. Pola dasar

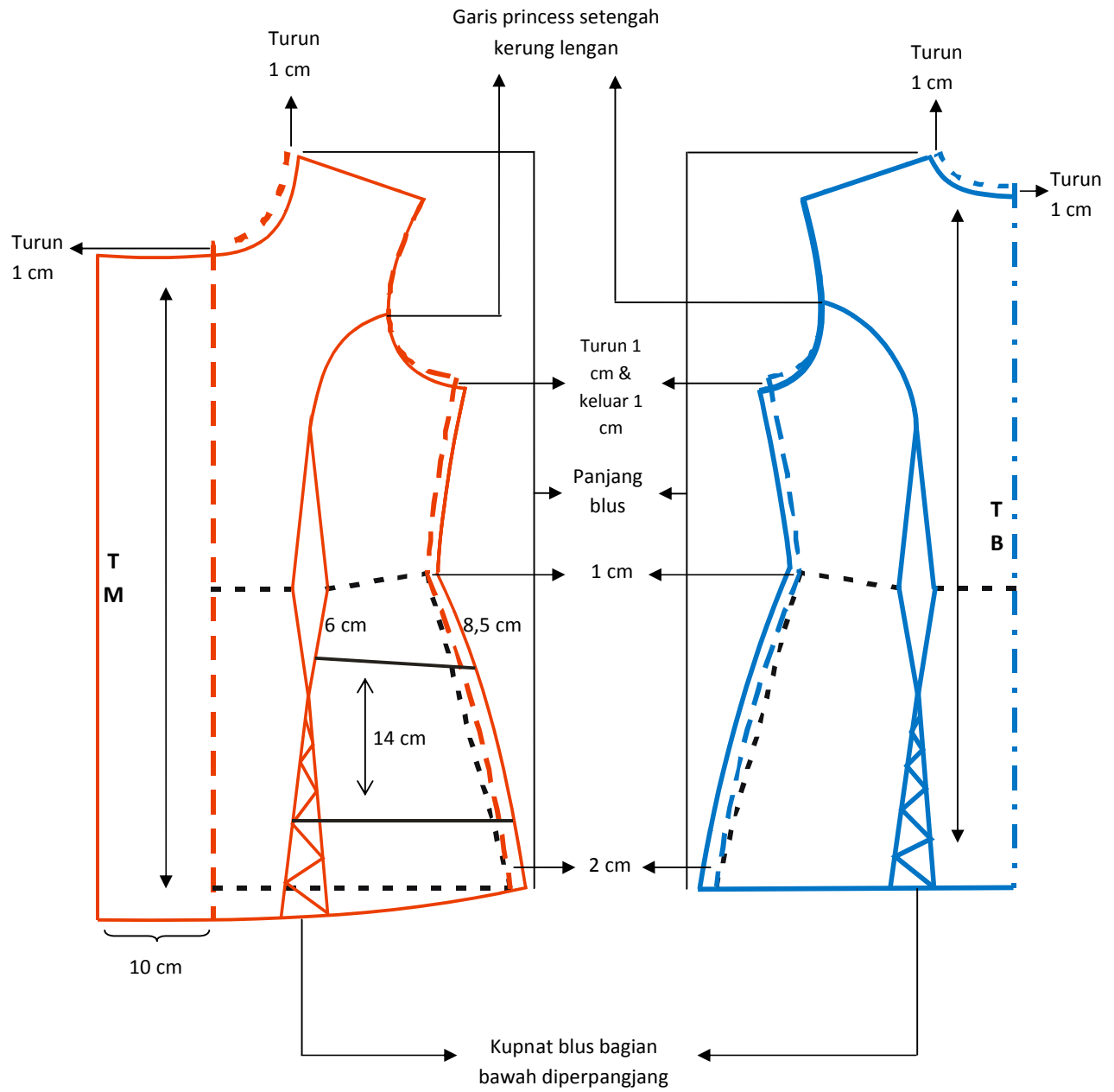
### Pola dasar badan



### Pola dasar lengan



## Pecah pola blus

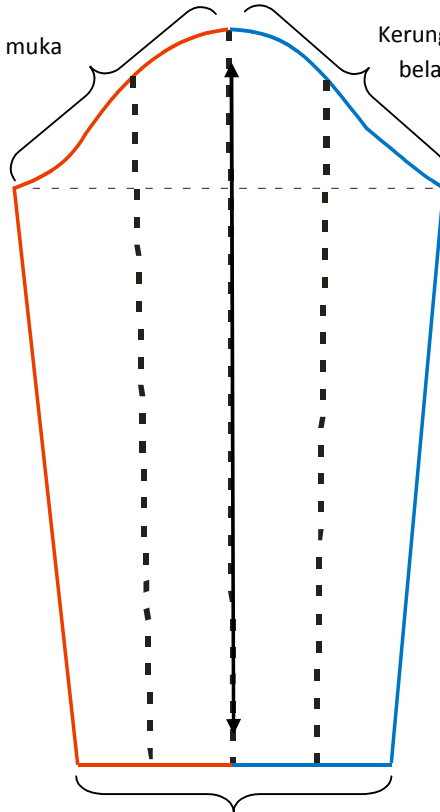




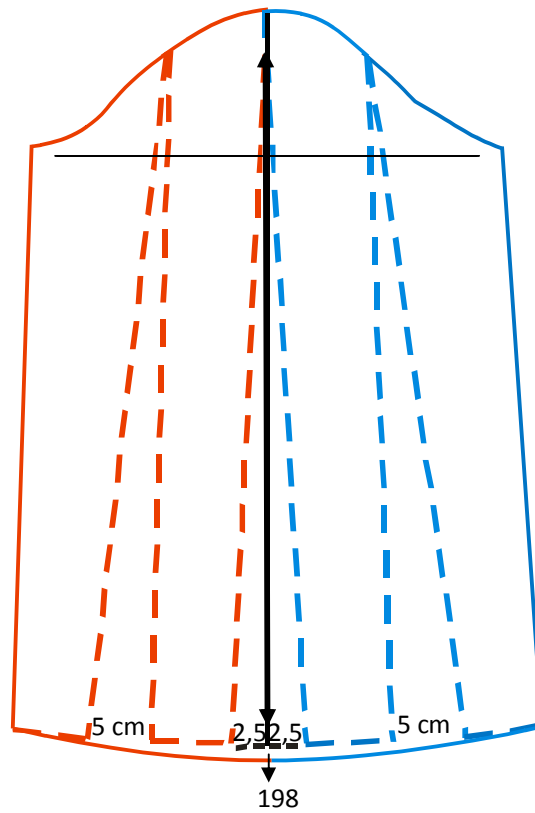
### Pecah pola lengan bishop

Kerung lengan bagian muka  
dibagi 2

Kerung lengan bagian  
belakang dibagi 2

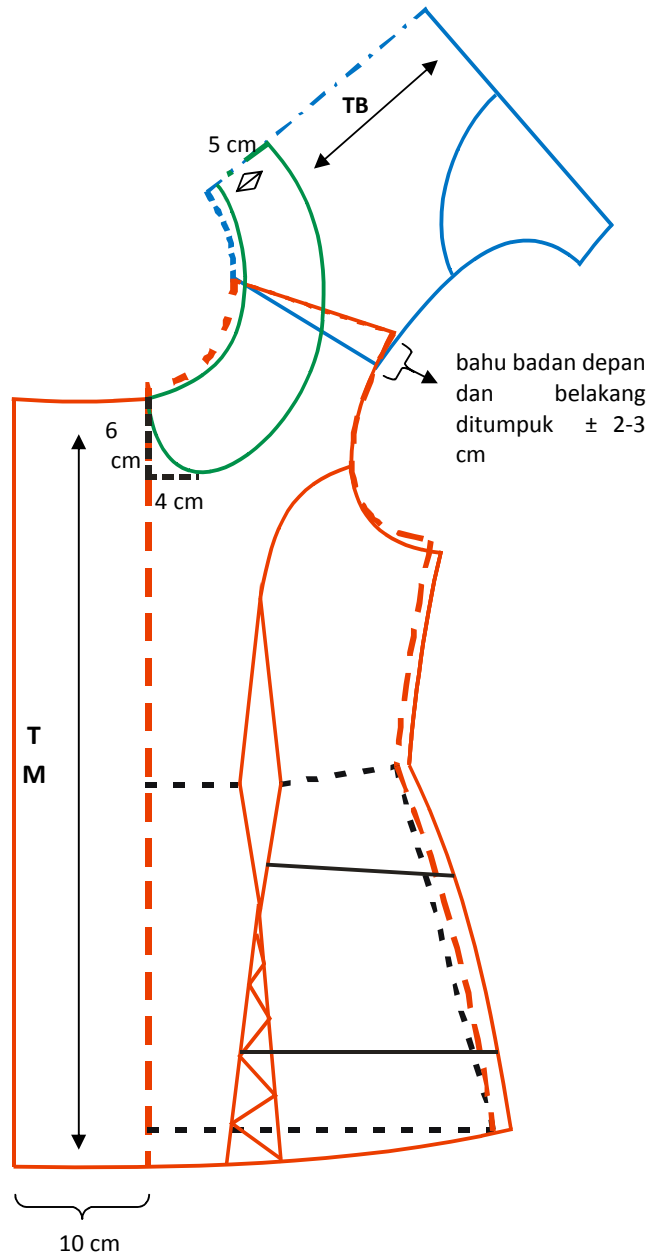


Lingkar pergelangan lengan dibagi 4

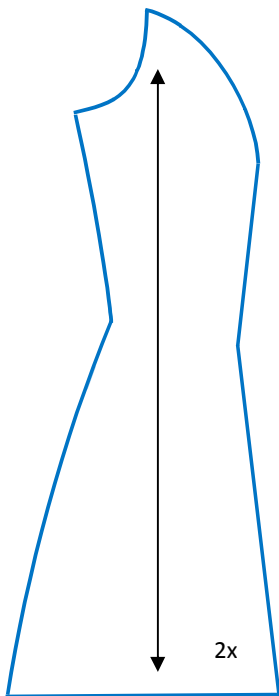
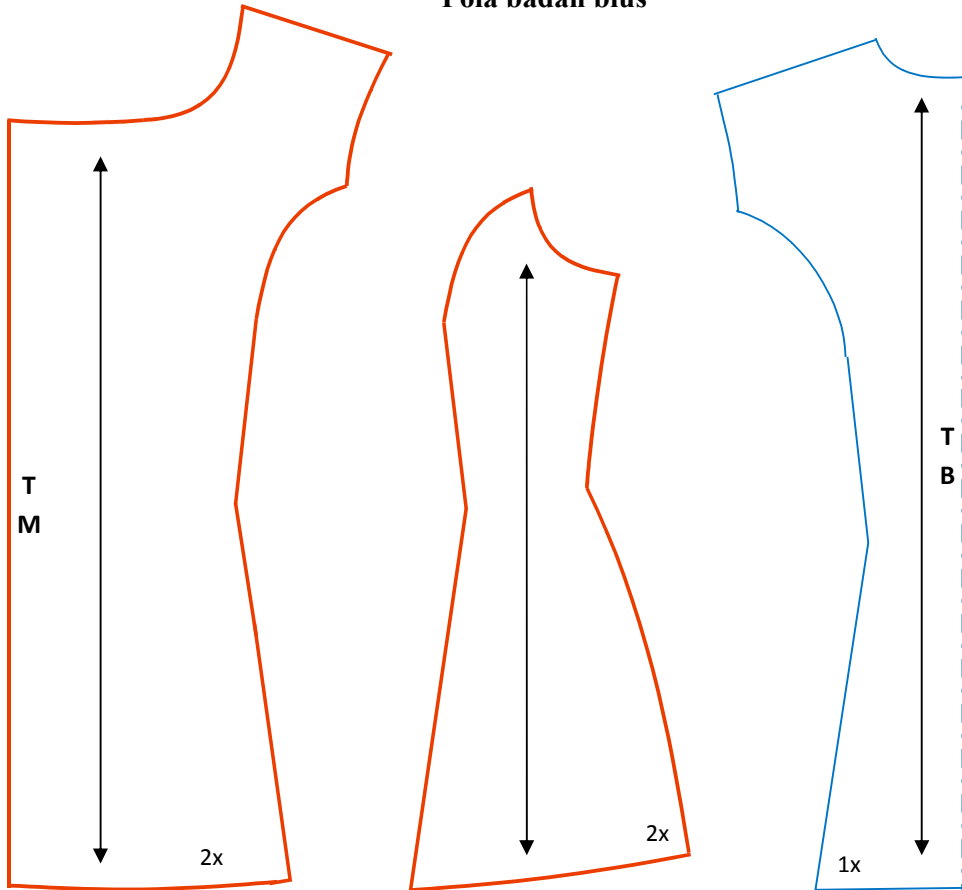


Turun 2 cm

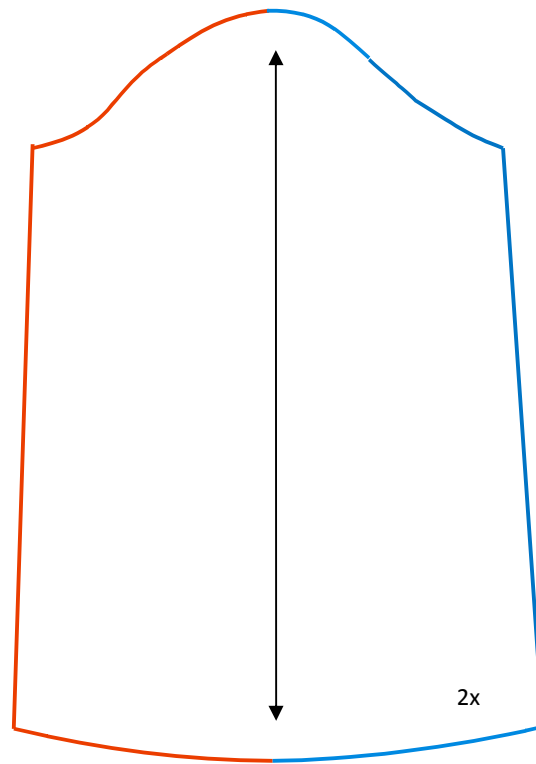
**Pecah pola kerah rebah**



### Pola badan blus



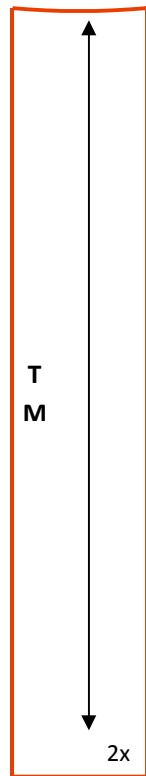
**Pola lengan bishop**



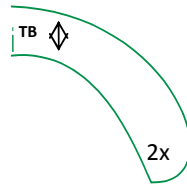
**Pola manset**



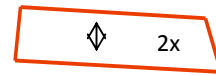
**Pola lapisan TM**



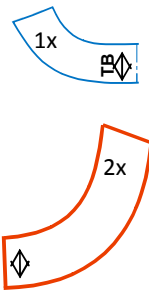
**Pola kerah rebah**



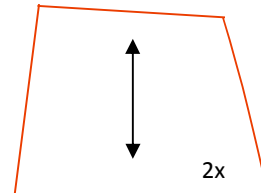
**Pola serip saku**



**Pola lapisan kerah**



**Pola saku tempel**



#### **H. Aspek yang dinilai**

1. Kesiapan alat dan bahan
2. Ketepatan ukuran
3. Kerapihan
4. Kebersihan
5. Ketepatan waktu



**Daftar Penilaian Kompetensi Membuat Pola Blus Siklus I**

<b>No.</b>	<b>Nama Siswa</b>	<b>Skor Persiapan</b>	<b>—</b>	<b>Skor Proses</b>	<b>—</b>	<b>Skor Hasil</b>	<b>—</b>	<b>Nilai Akhir</b>
1	Siswa 1	10	10	8,5	34	7,8	39	83
2	Siswa 2	8,6	8,6	8,1	32,4	7,7	38,5	79,5
3	Siswa 3	10	10	8,4	33,6	7,9	39,5	83,1
4	Siswa 4	8,8	8,8	7,2	28,8	7,4	37	74,6
5	Siswa 5	8,5	8,5	7,9	31,6	7,6	38	78,1
6	Siswa 6	10	10	8,8	35,2	8,7	43,5	88,7
7	Siswa 7	9,1	9,1	8,6	34,4	8,2	41	84,5
8	Siswa 8	9,0	9	8,1	32,4	9,0	45	86,4
9	Siswa 9	8,5	8,5	7,6	30,4	7,3	36,5	75,4
10	Siswa 10	10	10	8,7	34,8	8,3	41,5	86,3
11	Siswa 11	7,5	7,5	7,3	29,2	7,4	37	73,7
12	Siswa 12	10	10	8,9	35,6	9,3	46,5	92,1
13	Siswa 13	8,8	8,8	7,5	30	7,6	38	76,8
14	Siswa 14	9,8	9,8	8,6	34,4	8,6	43	87,2
15	Siswa 15	8,9	8,9	7,6	30,4	7,0	35	74,3
16	Siswa 16	8,5	8,5	7,6	30,4	7,3	36,5	75,4
17	Siswa 17	10	10	8,4	33,6	8,7	43,5	87,1
18	Siswa 18	9,0	9	7,5	30	7,0	35	74
19	Siswa 19	9,1	9,1	7,5	30	7,3	36,5	75,6
<b>Jumlah</b>								1535,8
<b>Rata-rata</b>								80,8

**Daftar Penilaian Kompetensi Membuat Pola Blus Siklus II**

<b>No.</b>	<b>Nama Siswa</b>	<b>Skor Persiapan</b>	<b>—</b>	<b>Skor Proses</b>	<b>—</b>	<b>Skor Hasil</b>	<b>—</b>	<b>Nilai Akhir</b>
1	Siswa 1	10	10	8,6	34,4	8,2	41	85,4
2	Siswa 2	8,7	8,7	8,2	32,8	7,8	39	80,5
3	Siswa 3	10	10	8,6	34,4	8,5	42,5	86,9
4	Siswa 4	8,9	8,9	7,8	31,2	7,6	38	78,1
5	Siswa 5	8,6	8,6	8,0	32	7,9	39,5	80,1
6	Siswa 6	10	10	9,0	36	8,8	44	90
7	Siswa 7	9,8	9,8	8,8	35,2	8,4	42	87
8	Siswa 8	9,8	9,8	8,9	35,6	9,0	45	90,4
9	Siswa 9	9,5	9,5	8,0	32	7,9	39,5	81
10	Siswa 10	10	10	8,8	35,2	8,6	43	88,2
11	Siswa 11	8,8	8,8	7,8	31,2	7,6	38	78
12	Siswa 12	10	10	9,0	36	9,5	47,5	93,5
13	Siswa 13	9,3	9,3	7,8	31,2	7,9	39,5	80
14	Siswa 14	10	10	8,9	35,6	9,1	45,5	91,1
15	Siswa 15	9,0	9	7,8	31,2	7,4	37	77,2
16	Siswa 16	9,0	9	7,9	31,6	8,0	40	80,6
17	Siswa 17	10	10	8,8	35,2	9,0	45	90,2
18	Siswa 18	9,0	9	8,0	32	7,6	38	79
19	Siswa 19	10	10	8,0	32	7,8	39	81
<b>Jumlah</b>								1598,2
<b>Rata-rata</b>								84,1



### Hasil Peningkatan Kompetensi Membuat Pola Blus

No.	Nama siswa	Pra siklus	Siklus I	Peningkatan (%)	Siklus II	Peningkatan (%)
1	Siswa 1	82	83	1,2%	85,4	2,89%
2	Siswa 2	71	79,5	11,9%	80,5	1,25%
3	Siswa 3	82	83,1	1,3%	86,9	4,57%
4	Siswa 4	73	74,6	2,19%	78,1	4,69%
5	Siswa 5	72	78,1	8,47%	80,1	2,56%
6	Siswa 6	85	88,7	4,35%	90	1,46%
7	Siswa 7	80	84,5	5,6%	87	2,95%
8	Siswa 8	83	86,4	4,09%	90,4	4,62%
9	Siswa 9	72	75,4	4,7%	81	7,42%
10	Siswa 10	84	86,3	2,7%	88,2	2,2%
11	Siswa 11	71	73,7	3,8%	78	5,83%
12	Siswa 12	90	92,1	2,3%	93,5	1,52%
13	Siswa 13	74	76,8	3,78%	80	4,16%
14	Siswa 14	85	87,2	2,58%	91,1	4,47%
15	Siswa 15	73	74,3	1,78%	77,2	3,9%
16	Siswa 16	74	75,4	1,89%	80,6	6,89%
17	Siswa 17	85	87,1	2,47%	90,2	3,55%
18	Siswa 18	73	74	1,36%	79	6,75%
19	Siswa 19	74	75,6	2,16%	81	7,14%
<b>Jumlah</b>		1483	1535,8	68,7%	1598,2	78,90%
<b>Nilai rata-rata kelas</b>		78,05	80,8	3,6%	84,1	4,1%
<b>Median</b>		78,05	80,8		84,1	
<b>Modus</b>		73	75,4		81	

### Hasil Pengamatan Pelaksanaan Model Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

No.	Tahapan	Kegiatan	Siklus I		Siklus II	
			Observer I	Observer II	Observer I	Observer II
			Nilai	Nilai	Nilai	Nilai
1.	Kegiatan pendahuluan	A	1	1	1	1
		B	1	1	4	4
		C	4	4	4	4
		D	1	1	2	1
		E	1	1	2	2
		F	3	3	4	4
2.	Pelaksanaan pembelajaran	A	3	1	1	1
		B	3	3	4	4
		C	1	1	4	1
		D	4	4	4	4
		E	2	2	1	1
		F	4	4	4	4
		G	2	2	4	4
		H	1	1	3	1
		I	4	4	4	4
		J	4	4	4	4
		K	4	4	4	4
		L	4	4	4	4
		M	4	4	4	4
		N	4	4	4	4
		O	4	3	4	4
		P	3	3	4	4
		Q	4	3	4	4
		R	4	4	4	4
		S	4	3	4	4
		T	2	2	2	2
3.	Penutup	A	1	1	1	1
		B	1	1	1	1
		C	4	4	4	4
		D	1	1	1	1
Jumlah			83	78	95	89
%			69,16%	65%	79,16%	74,16%
Jumlah rata-rata persiklus			80,5		92	
% rata-rata persiklus			67,08%		76,6%	
% peningkatan			14,28%			

**DATA**

	Pra siklus	Siklus I	Peningkatan pra ke siklus I (%)	Siklus II	Peningkatan siklus I ke siklus II(%)
1	82.00	83.00	1.22	85.40	2.89
2	71.00	79.50	11.97	80.50	1.26
3	82.00	83.10	1.34	86.90	4.57
4	73.00	74.60	2.19	78.10	4.69
5	72.00	78.10	8.47	80.10	2.56
6	85.00	88.70	4.35	90.00	1.47
7	80.00	84.50	5.62	87.00	2.96
8	83.00	86.40	4.10	90.40	4.63
9	72.00	75.40	4.72	81.00	7.43
10	84.00	86.30	2.74	88.20	2.20
11	71.00	73.70	3.80	78.00	5.83
12	90.00	92.10	2.33	93.50	1.52
13	74.00	76.80	3.78	80.00	4.17
14	85.00	87.20	2.59	91.10	4.47
15	73.00	74.30	1.78	77.20	3.90
16	74.00	75.40	1.89	80.60	6.90
17	85.00	87.10	2.47	90.20	3.56
18	73.00	74.00	1.37	79.00	6.76
19	74.00	75.60	2.16	81.00	7.14

**Statistics**

		Pra siklus	Siklus I	Peningkatan pra ke siklus I (%)	Siklus II	Peningkatan siklus I ke siklus II(%)
N	Valid	19	19	19	19	19
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		78.0526	80.8316	3.6271	84.1158	4.1531
Median		74.0000	79.5000	2.5882	81.0000	4.1667
Mode		73.00 <sup>a</sup>	75.40	1.22 <sup>a</sup>	81.00	1.26 <sup>a</sup>
Std. Deviation		6.15064	5.98071	2.69491	5.31186	1.97062
Minimum		71.00	73.70	1.22	77.20	1.26
Maximum		90.00	92.10	11.97	93.50	7.43
Sum		1483.00	1535.80	68.91	1598.20	78.91

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS TEKNIK**

Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta, 55281  
Telp. (0274) 586168 psw. 276,289,292 (0274) 586734 Fax. (0274) 586734  
website : <http://ft.uny.ac.id> e-mail: [ft@uny.ac.id](mailto:ft@uny.ac.id) ; [teknik@uny.ac.id](mailto:teknik@uny.ac.id)



Certificate No. QSC 00592

Nomor : 0963/UN34.15/PL/2012  
Lamp. : 1 (satu) bendel  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

09 April 2012

Yth.

1. Gubernur Provinsi DIY c.q. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY
2. Gubernur Provinsi Jawa Tengah c.q. Ka. Bappeda Propinsi Jawa Tengah
3. Bupati Tegal c.q. Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Kabupaten Tegal
4. Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Propinsi Jawa Tengah
5. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Tegal
6. KEPALA BENGKEL SMK N 1 TEGAL

Dalam rangka pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi kami mohon dengan hormat bantuan Saudara memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian dengan judul **"PENINGKATAN PENCAPAIAN KOMPETENSI MEMBUAT POLA BLUS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE LEARNING TOGETHER DI SMK N 1 TEGAL"**, bagi mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta tersebut di bawah ini:


No.	Nama	NIM	Jurusan/Prodi	Lokasi Penelitian
1	Marisatun Sabani	08513241038	Pend. Teknik Busana - S1	SMK N 1 TEGAL

Dosen Pembimbing/Dosen Pengampu : Sri Wisdiati, M.Pd.  
NIP : 19500313 197603 2 001

Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan mulai tanggal 09 April 2012 sampai dengan selesai.

Demikian permohonan ini, atas bantuan dan kerjasama yang baik selama ini, kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,  
u.b. Wakil Dekan I,

  
Dr. Sumaryo Soenarto  
NIP 19580630 198601 1 001

Tembusan:  
Ketua Jurusan



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**  
**(BADAN KESBANGLINMAS)**  
Jl Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233  
Telepon (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137  
**YOGYAKARTA**

Yogyakarta, 9 April 2012

Nomor : 074 / 289 / Kesbang / 2012  
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth.  
Gubernur Jawa Tengah  
Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas  
Provinsi Jawa Tengah  
di

SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Teknik UNY  
Nomor : 0963/UN34.15/PL/2012  
Tanggal : 9 April 2012  
Perihal : Permohonan Ijin penelitian

Setelah mempelajari surat pemberitahuan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul : **"PENINGKATAN PENCAPAIAN KOMPETENSI MEMBUAT POLA BLUS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE LEARNING TOGETHER DI SMK NEGERI 1 TEGAL"**, kepada :

N a m a : MARISATUN SABANI  
N I M : 08513241038  
Program Studi : Pendidikan Teknik Busana – S1  
Fakultas : Teknik UNY  
Lokasi Penelitian : SMK N 1 TEGAL, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah  
Waktu Penelitian : April s/d Juni 2012.

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas Provinsi DIY;

Rekomendasi Ijin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

A.n. KEPALA  
BADAN KESBANGLINMAS PROVINSI DIY  
KABID KESBANG  
  
RUSDIYANTO  
NIP. 19631029 199003 1 004

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Teknik UNY;
3. Yang bersangkutan.





PEMERINTAH KOTA TEGAL  
DINAS PENDIDIKAN  
**UPTD SMK 1**

Jl. Dr. Sutomo No. 68 Tegal  
Telp. / Fax. (0283) 353302 Kode Pos 52113

Tegal, 23 April 2012

Nomor : 423-5/028-  
Lampiran : .....  
Hal : **Pemberitahuan Tempat  
Ijin Penelitian**

Kepada Yth.  
Dekan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Ub. Wakil Dekan I  
Di

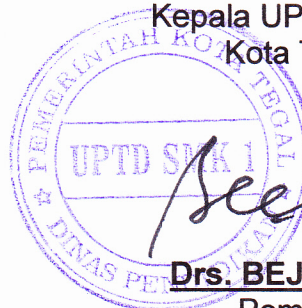
TEMPAT

Menjawab surat Saudara tanggal 9 April 2012; nomor :  
0963/UN34.15/PL/2012; perihal permohonan Ijin Penelitian.

Disampaikan dengan hormat bahwa pada prinsipnya kami tidak berkeberatan  
untuk memberikan ijin tempat penelitian Mahasiswa S1 Pend. Teknik Busana  
Universitas Negeri Yogyakarta di UPTD SMK 1 Kota Tegal.

Demikian untuk menjadikan maklum dan atas perhatiannya diucapkan  
terima kasih.

Kepala UPTD SMK 1  
Kota Tegal



**Drs. BEJO, M.Pd.**  
Pembina

NIP 19660708 199512 1 001





PEMERINTAH KOTA TEGAL  
DINAS PENDIDIKAN  
**UPTD SMK 1**

Jl. Dr. Sutomo No. 68 Tegal  
Telp. / Fax. (0283) 353302 Kode Pos 52113

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 423.5/028

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala UPTD SMK 1 Kota Tegal menerangkan bahwa :

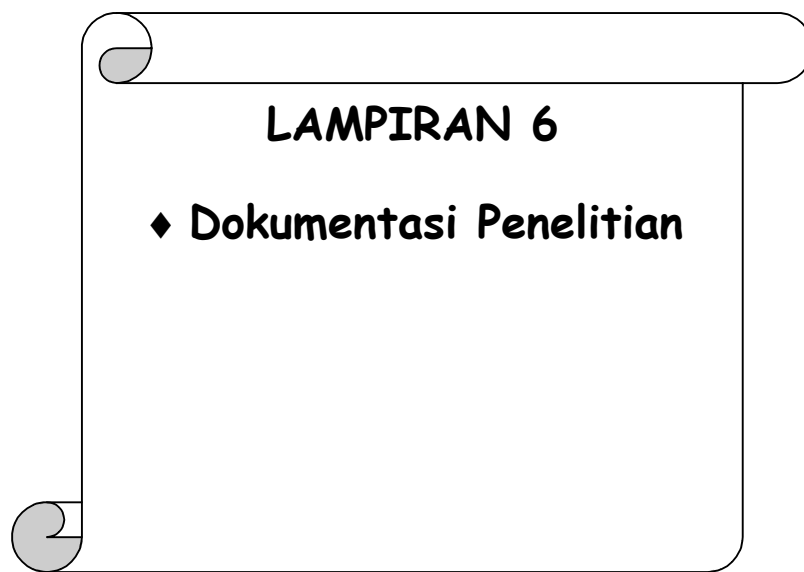
Nama : MARISATUN SABANI  
NIM : 0513241038  
Program Studi : S1 / Pend. Teknik Busana  
Fakultas : Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melaksanakan penelitian tentang "Peningkatan Pencapaian Kompetensi Membuat Pola Blus Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Learning Together* di SMK N 1 Tegal" dengan baik.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tegal, 2 Mei 2012  
Kepala Sekolah,  
  
Drs. BEJO, M.Pd.  
NIP. 19660708 199512 1 001





## **DOKUMENTASI**

Foto Diskusi Kelompok Siklus I



Foto Diskusi Kelompok Siklus II





Foto Guru Mengecek Proses Diskusi



Foto Presentasi Siswa Pada Siklus I





Foto Presentasi Siswa Siklus II

